

**WAKTU PELAKSANAAN SHALAT MENURUT JAMA'AH  
AN-NADZIR DALAM PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI**

**SKRIPSI**

**Diajukan tmtuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1(S1)  
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum**



**Oleh:**  
**WITRIAH**  
**NIM 132611042**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2017**

Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum  
Perumahan Griya Lestari Blok B  
Semarang- Jawa Tengah

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4(empat) eks  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdri. Witriah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudari:

Nama : Witriah

Nim : 132611042

Judul Skripsi : **Waktu Pelaksanaan Shalat Menurut Jama'ah**


**An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi sudari tersebut dapat segera di  
munaqosyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum *Wr. Wb.*

Semarang, 24 Mei 2017

Pembimbing 1



Moh. Arifin S.Ag., M.Hum

Nip. 19711012 199703 1 002

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag  
Perumahan Bukit Bringin Lestari Barat Blok c No. 131  
Wonosari, Ngaliyan, Semarang-Jawa Tengah

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4(empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Witriah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Witriah

Nim : 132611042

Judul Skripsi : **Waktu Pelaksanaan Shalat Menurut Jama'ah**


**An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera  
di munaqosyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Mei 2017

Pembimbing 2

  
Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag

Nip. 19720512 199903 1 003



PENGESAHAN

Nama : Witriah  
NIM : 132611042  
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak  
Judul : **Waktu Pelaksanaan Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**02 Juni 2017**

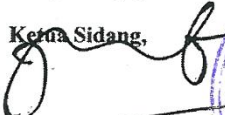
dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2016/2017 guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

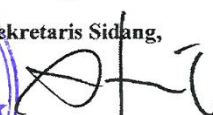
Dewan Penguji

Semarang, 12 Juni 2017

Ketua Sidang,

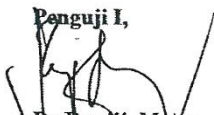
Sekretaris Sidang,

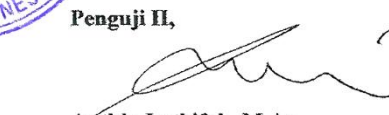
  
Drs. H. Maksun, M.Ag.  
NIP. 196805151993031002

  
Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197110121997031002

Penguji I,

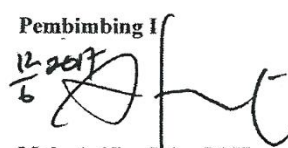
Penguji II,


  
Dr. Rupki, M.Ag.  
NIP. 197307011998031002

  
Anthin Lathifah, M.Ag.  
NIP. 197511072001122002

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197110121997031002

  
Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.  
NIP. 197205121999031003

## MOTO

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(QS. an-Nisa :103).<sup>1</sup>

عن عبدالله بن عمر رضى الله عنه قال ان النبى صلعم قال وقت الظهر اذا زالت الشمس وكان ظل كل الرجل كطولہ مالم يحضر العصر ووقت العصر مالم تصفو الشمس ووقت صلاة المفرب مالم يغيب الشفق ووقت صادة العشاء الى نصف الليل الاوسط ووقت صلاذالصبح مز طلوع الفجر مالم تطلع الشمس(روه مسلم)

Artinya:“Dari Abdullah bin Amar r.a berkata: Sabda Rasulullah saw ;waktu dhuhur apabila tergelincir matahari, sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu ashar. Dan waktu ashar selama matahari belum menguning. Dan waktu maghrib selama syafaq belum terbenam(mega merah). Dan sampai tengah malam yang pe engahan. Dan waktu shubuh mulai fajar menyingsing sampai selama matahari belum terbit.”(HR. Muslim)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir judul asli Umdah At- Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir*, Darus Sunnah

<sup>2</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Darus Sunnah

## **PERSEMBAHAN**

**Saya persembahkan skripsi ini untuk:**

**Yang mulia Bapak (Syukur) dan Ibu (Walngadiati), motivator dan inspirator dalam hidup, yang telah mengasuhku dengan balutan kasih sayang, tak pernah lelah mengirimkan do'a cintanya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dunia akhirat.**

**Yang tercinta kakak-kakak dan adikku, Kakak Marsinah, Kakak Siti Khotijah, dan Adik Tusiran**

**yang selalu memberikan dukungan lahir dan bathin, semoga Allah SWT memudahkan jalan menuju kesuksesan dunia akhirat.**

**Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Kautsar  
YPKP(Yayasan Pondok Karya Pembangunan) Sentani  
Jayapura-Papua.**

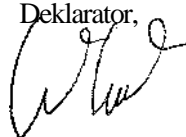
**Seluruh keluarga dan kerabat dekat, serta para guru yang telah mengajarkan kebijakan, semoga selalu berada dalam perlindungan Allah SWT.**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Mei 2017

Deklarator,



Witriah

1132611042

## ABSTRAK

Waktu shalat adalah sebuah kebutuhan pokok dalam menjalankan ibadah shalat bagi masyarakat Muslim, karena waktu shalat merupakan salah satu syarat sah shalat. Oleh karena itu mengetahui masuknya waktu shalat merupakan hal yang sangat penting. Pelaksanaan shalat lima waktu umat Islam secara umum sama, Hal yang berbeda ada di lama'ah An-Nadzir, mereka memiliki waktu pelaksanaan shalat yang berbeda. Untuk menentukan waktu shalat mereka menggunakan bayang-bayang matahari tanpa menggunakan bantuan perhitungan. Sekilas bisa dipahami bahwa mereka adalah sekelompok Muslim yang mempunyai prinsip sama dengan ajaran Islam. Menggunakan al-Qur'an dan Hadis sebagai pegangan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi jika diteliti secara mendalam mereka lebih mengutamakan perkataan pemimpin mereka.

Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana istinbat hukum waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dan waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif fiqh dan astronomi. Dari dua rumusan masalah tersebut, penulis anggap akan bisa mengetahui secara mendalam tentang bagaimana waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir serta titik awal mereka mempunyai pemikiran tersebut yaitu dalam prespektif fiqh dan astronomi.

Dalam melakukan penelitian digunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk mendapatkan data waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif fiqh dan astronomi digunakan metode interview kepada pimpinan dan pengikut Jama'ah An-Nadzir serta kepada para peneliti tentang An-Nadzir ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tehnik deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan terlebih dahulu istinbat hukum waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir. Kemudian komparasikan dengan jadwal waktu shalat Kementerian Agama Republik Indonesia(KEMENAG RI) yang di padukan dengan data Matahari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika(BMKG).

Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu istinbat hukum waktu shalatnya mengedepankan keyakinan pemimpin Jama'ah An-Nadzir



yang memiliki garis hubungan dengan sang Bani Tamim pemula Imam Mahdi yang merupakan Imam Jama'ah An-Nadzir. Dengan meniadakan atas pemahaman ayat- ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengisyaratkan bagaimana penentuan waktu shalat sesungguhnya. Mengenai waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dalam prespektif fiqh dan astronomis menurut penulis berbeda jika di komparasikan dengan pendapat 4 madzhab serta dalam tinjauan astronomis yang penulis komparasikan dengan KEMENAG dan BMKG.

*Key word:* shalat tiga tempat, An-Nadzir, dan dasar hukum.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih, kasihnya tak pilih kasih dan yang maha mengetahui,tanpa diberitahu. Penulis panjatkan puji syukur keharirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat,taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul **Waktu Pelaksanaan Sholat Menurut Jama'ah An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi** sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Syair ah dan Hukum Universitas Islam Negri(UIN) Walisongo Semarang dengan tanpa kendala yang berkepanjangan. Shalawat salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membukakan pintu gerbang jalan terang bagi kita untuk selalu berjuang dan tetap melangkah dijalan-Nya.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis secara pribadi. Melainkan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta doa dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum., sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Tidak lupa juga kepada pembimbing 11 bapak Dr. H.

Ahmad Izzuddin, M.Ag, yang telah ikut memberikan banyak bantuan, arahan, dan dukungan kepada penulis dalam menulis skripsi hingga menyelesaikannya.

3. Bapak Dr. H. Akhmad Junaidi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi ini dan memberikan fasilitas belajar hingga kini.
4. Bapak Drs. H. Maksim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam Uin Walisongo Semarang yang selalu mengingatkan dan memberikan motifasi kepada mahasiswanya untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Kepada Bapak Ahmad Syifaul Anam, SH,LMH selaku Dosen Wali yang membimbing dan mendidik hingga kini.
6. Kepada segenap jajaran pengelola Program Studi Ilmu Falak(IF), atas segala didikan, bantuan dan kerjasamanya dalam melancarkan pengarapan skripsi ini.
7. Para ketua jurusan, sekertaris jurusan, dosen-dosen dan karyawan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Kepada PD Pontren Kementrian Agama RI yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis dalam menempuh pendidikan S.1 Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.

9. Kepada Halimah berserta keluarga ya g telah memberikan tempat tinggal dan kebutuhan lain selama proses penelitian. Dan Halim.ih yang selalu menemani penulis saat proses penelitian.
10. Mb' Hesti Yozefta Ardi, Mb' Hasni, serta Kak Susanto Halaa Eda yang teriah memberika pengetahuan terkait Jama'ah An-Nadzir, serta arahan dan masukan kepada penulis dalam pengarapan skripsi.
11. Bapak Arif Tani selaku Ustadz pada Jama'ah An-Nadzir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan informasi terkait Jama'ah An-Nadzir dari awal proses penelitian hingga akhir penelitian.
12. Kepada Abah Rangka Hanong selaku Pimpinan Jama'ah An-Nadzir yang telah memberikan pengetahuan dan informasi terkait Jama'ah An-Nadzir terutama memberikan informasi terkait waktu shalat Jama'ah An-Nadzir.
13. Ustadz Safriyadi Sholihin yang telah memberikan ilmu pengetahuan tentang waktu shalat lama'ah An-Nadzir dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan An-Nadzir.
14. Kepada segenap lama'ah An-Nadzir yang telah memberikan banyak bantuan untuk kelancaran penulis dalam proses penelitian.
15. Kepada keluarga kecil di Papua, Bapak Syukur dan Ibu Walngadiati, Kakak Marsinah, Kakak Siti Khotijah serta adekku Tusiran yang selalu memberikan motifasi dan do'a

untuk selesainya skripsi ini. tak lupa keluarga besar ayah dan ibu di Kebumen yang juga memberikan banyak bantuan dan dukungan dari awal perkuliahan hingga kini.

16. Kepada pondok pesantren Al-Kautsar YPKP(Yayasan Pondok Karya Pembangunan) yang telah memberikan ilmu sebagai pengantar penulis mendapatkan beasiswa di UIN Walisongo Semarang yang hingga saat ini terus memberikan bantuan,dukungan, serta motifasi pada penulis dalam menempuh studi terutama dalam pengarapan skripsi ini.
17. Kepada YPMI(Yayasan Pemb' iaan Mahasiswa Islam) pondok pesantren Al- Firdaus terkhusus kepada Bapak Ali Munir dan B? rak Mashuri yang telah memberikan fasilitas, ilmu,bimbingan dan arahannya.
18. Kepada keluarga dan sahabat sepejuangan dari seluruh Indonesia yang tergabung dalam UNION(Mahasiswa Program Studi Ilmu Falak angkatan 2013) Halimah, Lina Rahmawati, Indraswati, Asih Pertiwi, Eva Rusdiana Dewi, Syifa Afifah N, Nila Ainatul Mardiyah, Nurlina, Nurhayati, Aulia Nurul Inayah, Isthofiyatul Khoiroh, Siti Nurhalimah, Fitri Sayyidatul Uyun, Zulfia Aviv, Anis Alfiyani Atiqoh, Yuhanidz Zahrotul J, Fitriyani, Amra Susila Rahman, M. Alfarabi Putra, M Jurnal, M Enjam Syahputra, Syaifuddin Zuhri, Masruhan, Alamul Yakin, Syaifur Rizal Fahmy, Arhamu Rijal, Imam Thabroni, Hafidz Hidayatullah, M

Syarif Hidayatullah, Mujahidum Mutammakin, Unggul Suryo Ardi, Hasib Burhanuddin, Ehsan Hidayat, Abdul Kohar yang menjadi semangat penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang. Di dalam dekapan cinta-Nya dan kasih sayang mereka, dan bersama kita bergandeng tangan mengarungi semesta, menjadi bintang menghiasi taman langit, mengintip bulan, dan lain sebagainya. Terimakasih atas persaudaraan yang indah, nyaman, dan atas seluruh kebaikannya penulis ucapkan terimakasih.

19. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan(HMJ) Ilmu Falak.
20. Kelurga besar Comunity Santri Scholars Ministry of Religion Affair (CSSMoRA) khususnya Universitas Islam Negri(UIN) Walisongo Semarang, Institut Pertanian Bogor(IPB), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Pendidikan Indonesia(UPI), Institut Teknologi Bandung(ITB), Universitas Indonesia(UI), Universitas Surya Tangerang, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama(STAINU)Jakarta, Universitas Gajah Mada(UGM), UIN Sunan Kalijaga, Institut Teknologi Sepuluh November(ITS) Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, Uni' jrsitas Airlangga Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Malan; , Universitas Mataram, UIN Alauddin Makassar,

Universitas Cendrawasih Jayapura, Lembaga Pers Mahasiswa(LPM) Zenith, Badan Semi Otonom(BSO) Majalah SANTRI, atas kekeluargaannya yang membuat penulis termotivasi untuk semangat dalam belajar terutama dalam pengarapan skripsi

21. Kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata(KKN) UIN Walisongo Semarang posko 28 Desa Guwo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali,Provinsi Jawa Tengah atas kekeluargaannya selama 45 hari yang masih terjalin hingga kini pengarapan skripsi tetap saling memberi semangat, mereka adalah Umar, ucap, Mb' Imah, Rofi', Rohman, Mb' Santi, Mb' Devia, Mb' Ita, Mb' Uu', Mb' Mila, Miss, dan Mb' Iqo'.
22. Dan tidak lupa juga penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan.

Semarang, Mei 2017

Penulis



**Witriah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xx

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	15
3. Metode Pengumpulan Data .....	16
4. Analisis Data .....	17
F. Sistematika Penulisan.....	18

### **BAB II. TINJAUAN UMUM WAKTU SHALAT DAN METODE ISTINBAT HUKUM**



A. Pengertian Waktu Shalat.....	21
B. Dasar Hukum Waktu Shalat	
1. Al-Qur'an .....	25
2. Hadis Nabi.....	28
C. Batasan Waktu Shalat	
1. Waktu Shalat Dhuhur.....	29
2. Waktu Shalat Ashar.....	32
3. Waktu Shalat Magrib .....	34
4. Waktu Shalat Isya' .....	36
5. Waktu Shalat Subuh.....	37
D. Kedudukan Matahari Pada Awal Waktu Shalat	
1. Waktu Dhuhur.....	39
2. Waktu Ashar.....	40
3. Waktu Magrib .....	41
4. Waktu Isya' .....	42
5. Waktu Subuh.....	43
E. Terkait Perhitungan Awal Waktu Shalat .....	44
F. Waktu Shalat Menurut Empat Madzhab, K E .VIEN AG, dan Penjelasan Matahari oleh BMKG	
1. Waktu Shalat Menurut Empat Madzhab .....	47
2. Waktu Shalat dalam Pandangan KEMENAG serta Penjelasan Matahari oleh BMKG .....	61
G. Metode Istinbat Hukum .....	66

### **BAB III. WAKTU SHALAT MENURUT JAMA AH AN-NADZIR**

#### **A. Profil Jama'ah An-Nadzir**

1. Sejarah Jama'ah An-Nadzir..... 71
2. Beberapa hal pada Jama'ah An-Nadzir yang berbeda dengan umat Islam pada Umumnya ..... 86

#### **B. Waktu Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir**

1. Dasar Hukum..... 95
2. Tertib Shalat Ahli *Ahlulbayt*..... 104
3. Waktu Shalat pada Jama'ah An-'adzir ..... 107
4. Waktu-Waktu Shalat Sunah Harian..... 117

### **BAB IV. ANALISIS WAKTU SHOLAT ME NURUT JAMA'AH AN-NADZIR DALAM PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI**

- A.** Analisis Waktu Shalat Menurut Jama'ah An-Nadir dalam Perspektif Fiqh ..... 119
- B.** Analisis Waktu Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir dalam Perspektif Astronomi..... 125

### **BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 141
- B. Saran-saran ..... 142
- C. Penutup..... 142

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DATA RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB - LATIN<sup>1</sup>

### A. Konsonan

ء = `	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

اَ- = a

اِ- = i

اُ- = u

### C. Vokal Panjang

أ+اَ = Ā

إ+اِ = Ī

ؤ+اُ = Ū

### D. Diftong

ايَ = Ay

اؤَ = Aw

<sup>1</sup> Tim Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Basscom Multimedia Grafika, 2012, h. 61 – 62.

**E. Syaddah (◌ْ -)**

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda misalnya الطَّبّ *al-thibb*

**F. Kata Sandang (...ال)**

Kata Sandang (...ال) ditulis dengan *al*.... misalnya الصناعة = *al-Shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

**G. Ta' Marbutah (◌ِ)**

Setiap ta' Marbutah ditulis dengan "h" misal المعينة الطبيعية = *al-Ma'isyah al-thabi'iyah*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Shalat merupakan pilar dan salah satu dari lima rukun Islam. Yakni yang mana Islam dibangun atas lima perkata yaitu; mengucapkan kalimat Syahadat, mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu menempuhnya.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah mana pun juga. Ia merupakan tiang agama, di mana agama tak dapat tegak kecuali dengan shalat. Seperti sabda Rasulullah SAW "pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya ialah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah."<sup>1</sup>

Pada dasarnya, arti shalat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan pengertiannya dalam agama dan syariat adalah ibadah dimana dalam melakukannya dituntut kesucian padanya, yang mengandung ucapan-ucapan dan

---

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 1*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1997, h.

perbuatan-perbuatan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>2</sup>

Shalat adalah ibadah yang mula pertama diwajibkan oleh Allah Ta'ala, dimana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, berdialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Dari Anas r.a" shalat itu difardhukan atas Nabi SAW. pada malam ia diisra'kan sebanyak lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima, lalu ia dipanggil:"Hai Muhammad! Putusanku tidak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini, kau tetap mendapat ganjaran lima puluh kali." Dan juga shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab. Seperti yang disampaikan oleh Abdullah bin Qurth r.a" amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika ia baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah pula semua amalannya."<sup>3</sup>

Syarat-syarat(kewajiban) syariat ada dua macam. Pertama, syarat *wujub*, yaitu jika syarat itu tidak ada maka *taklif*-nya juga tidak ada, seperti persyaratan berakal, baligh, dan kuasa. Kedua, syarat *wujud* dan

---

<sup>2</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-shadiq 'Ardh wa Istidlal(juz 1 & 2) diterjemahkan oleh Samsuri Rifa'i, Ibrahim, dan Abu Zainab AB*, Jakarta: Lentera, 2009,h. 167

<sup>3</sup>Sabiq, *fiqh...*,h. 191-192

keabsahan, yaitu *taklif* atau kewajiban itu ada, tetapi pelaksanaannya tidak dianggap benar kecuali dengan memenuhi syarat itu.<sup>4</sup>

Syarat *wajib* shalat ada empat, orang yang sudah berakal, baligh, suci dari haid dan nifas serta waktunya shalat sudah masuk. Adapun syarat *wujud* dan sahnya shalat adalah Islam, suci dari hadas dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat.<sup>5</sup>

Dapat di ketahui bahwa syarat *wajib* shalat ada lima di mana untuk yang *pertama*, mengetahui tentang masuknya waktu shalat. *Kedua*, suci dari hadats kecil dan hadats besar. *Ketiga*, suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis yang kelihatan, bila itu memungkinkan. *Keempat*, menutup aurat. *Kelima*, menghadap kiblat.<sup>6</sup>

Shalat mempunyai beberapa rukun-rukun dan fardhu dimana yang *pertama* Niat, *Kedua* Takbiratu'l Ihram dengan mengangkat kedua tangan dan mengucapkan lafadh "Allahu Akbar", *Ketiga* Berdiri,

---

<sup>4</sup> Mughniyah, *fiqh*..., h. 211-212

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*.h. 263-276



*Keempat* Membaca,<sup>7</sup> *Kelima* Ruku', *Keenam* Bangkit dari ruku' dan berdiri lurus (I'tidal) dengan Thuma'ninah,<sup>8</sup> *Ketujuh* Sujud,<sup>9</sup> *Kedelapan* duduk yang akhir sambil membaca tasyahud,<sup>10</sup> *Kesembilan* Memberi salam.<sup>11</sup>

Shalat adalah ibadah yang tidak bisa di tinggalkan, baik dalam keadaan apapun dan tidak ada istilah dispensasi. shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim dan merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW ketika melaksanakan misi suci yaitu Isra' Mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 12 sesudah kenabian. Dari peristiwa tersebut, Allah SWT memberikan tanggung jawab kepada manusia khususnya umat Muhammad untuk melaksanakan shalat dalam sehari semalam.<sup>12</sup>

Pada umumnya dalam melaksanakan ibadah shalat wajib umat Islam ini terbagi kedalam lima waktu. Kelima waktu tersebut adalah shalat dhuhur, shalat ashar, shalat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*h. 219

<sup>8</sup> Sabiq, *fiqh...*,h. 294-296

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 224-225

<sup>10</sup> *Ibid.*h. 299

<sup>11</sup> Mughniyah, *fiqh...*, h. 228

<sup>12</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1( Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, h. 125-134

magrib, shalat isya', dan shalat subuh. Shalat dhuhur dilakukan sejak matahari *Zawalus-Syamsi*, yaitu waktu dimana posisi matahari ada diatas kepala kita, namun sedikit sudah mulai bergerak kearah barat, sehingga tidak tepat diatas kepala dan waktu shalat dhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri. waktu shalat ashar dimulai tepat ketika waktu shalat dhuhur sudah habis, yaitu semenjak panjang bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda itu sendiri, dan selesainya waktu shalat ashar ketika matahari tenggelam di ufuk barat. Waktu magrib di mulai sejak matahari terbenam hingga hilangnya mega merah. isya' ditandai dengan memudarnya mega merah dan berakhir dini hari tatkala fajar shadiq terbit. Dan untuk waktu subuh dimulai sejak munculnya fajar shadiq dan terbit matahari menandakan habisnya waktu shalat subuh.<sup>13</sup>

Berbeda pada Jamaah An-Nadhir yang mana mereka memiliki shalat yang lima waktu namun pelaksanaan waktu shalatnya berbeda yakni waktu subuh, waktu dhuhur dan ashar, serta waktu magrib dan

---

<sup>13</sup> *Ibid*

isya'. Jama'ah An-Nadhir adalah sebuah Yayasan yang berlandaskan Agama, visi dan misi yang satu. Menurutnya, mereka mempunyai ajaran yang senantiasa berdasarkan Agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Komunitas atau Jama'ah An-Nadhir mulai berkembang di Indonesia seiring dengan datangnya Kyai Syamsuri Madjid (seorang dai dari Malaysia namun ia lahir di Dumai, Pekanbaru) pada tahun 1998 yang melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia. Jama'ah An-Nadhir terletak di berbagai daerah di Indonesia seperti Sulawesi, Medan, Jakarta. Namun letak inti Jama'ah An-Nadhir ini di daerah Sulawesi tepatnya di tepi Danau Mawang Kelurahan Mawang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hingga sampai saat ini jumlah Jama'ah An-Nadhir terus bertambah bahkan menurut Ustadz Lukman dapat mencapai ribuan dan kesemuanya ini bukan hanya di Mawang namun tersebar juga di daerah seperti Sumatra, sekitar Jakarta dan Bogor. Jama'ah An-Nadhir pertama kali di dirikan secara resmi di Jakarta pada 8 Februari 2003 dengan Akta Notaris Hariana Wahab Yusuf SH, dengan alamat di jalan Bogenvil no 2-16 Kompleks Nyiur Melambai Jakarta Utara.<sup>14</sup> Yayasan ini

---

<sup>14</sup> Susanto Hala Eda, "*sejarah Aliran An-Nadhir*", Praktek

berbadan hukum mengarah kepada Undang-Undang No. 16 tahun 2001, dengan AD dan ART sesuai Akta Notaris nomor 11 tanggal 8 Februari 2003.<sup>15</sup>

Dalam berbusana pun Jama'ah ini berbeda dengan Jama'ah lainnya. Mereka mengenakan Jubah dan Sorban berwarna hitam yang dipadukan dengan ikatan kepala berwarna putih, rambut pirang kekuning-kuningan, dengan panjang rambut sebatas bahu, mengenakan Jubah hitam serta memakai Cadar bagi kaum wanitanya.<sup>16</sup>

Selain berbeda dalam hal penampilan, Jama'ah An-Nadzir juga mempunyai pemikiran yang berbeda dalam hal awal Bulan Kamariyah dan penentuan awal waktu shalat serta ibadah-ibadah lainnya. Dalam meentukan awal bulan Qamariyah Jama'ah An-Nadzir mempunyai tiga metode. Yaitu metode hisab,

---

Pengalaman Lapangan(PPL), Sulawesi Selatan, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negri(IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Januari 2015

<sup>15</sup>“Sejarah dan Profil Singkat Jama'ah An-Nadzir”, <http://www.referensimakalah.com/2013/06/>, diakses pada Minggu, 19 Februari 2017, Pukul 12.48 WITA

<sup>16</sup> <http://arowelitenggara.wordpress.com/2008/08/05/144>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017, Pukul 10.40 WITA

rukya dan pengamatan fenomena alam seperti pasang surut air laut, angin, hujan, dan kilat<sup>17</sup>

Berdasarkan Aliran tersebut, maka An-Nadzir melakukan segala aktivitasnya sesuai dengan Aliran Al-Qur'an dan Hadis serta sesuai apa yang menjadi perbuatan Nabi Muhammad, termasuk perihal tentang waktu pelaksanaan shalat. Mengenai waktu pelaksanaan sholat, An-Nadzir mempunyai rujukan sesuai dengan fenomena alam bukan melalui jam sebagai penunjuk waktu karena tidak ada dalil yang mengatakan bahwa waktu melaksanakan shalat harus dilihat dan diukur dengan jam sebagai alat pengukur waktu yang ada adalah alat pengukur bayangan.<sup>18</sup>

Dalam melaksanakan shalat yang lima waktu pada Jamaah An-Nadzir dilakukan pada tepi siang yang pertama adalah waktu untuk shalat subuh, tepi siang yang kedua adalah waktu untuk shalat dhuhur dan ashar, dan bagian permulaan malam adalah waktu di mana mereka mengerjakan shalat magrib dan isya'.

Waktu shalat Jamaah An-Nadzir ini berdasarkan surat al-Hud ayat 114

---

<sup>17</sup> Hesti Yozevta Ardi, "*Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Jama'ah An-Nadzir*", Skripsi strata 1 IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 02

<sup>18</sup> Hala Eda, *An-Nadzir*...

*“dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam.”*

Tepi siang yang pertama adalah waktu shalat subuh, tepi siang yang kedua adalah untuk waktu shalat dhuhur dan ashar, dan bagian dari permulaan malam adalah untuk waktu shalat magrib dan isya'.kemudian pada surat Thaha ayat 130

*” Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya serta bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu siang hari, supaya kamu merasa senang.”*

Dan dalam ayat lain yaitu di surat al Isra' ayat 78

*“dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Qur'anul Fajri, Sesungguhnya (shalat) Qur'anul Fajri itu disaksikan (oleh malaikat).”*

Tergelincirnya matahari adalah waktu shalat dhuhur dan ashar, gelap malam adalah adalah waktu magrib dan isya', dan Qur'anul Fajri adalah shalat subuh yang senantiasa disaksikan oleh malaikat. Ahlul Bait

Jama'ah An-Nadzir mengatakan bahwa yang di maksud dengan gelap malam adalah tengah malam.<sup>19</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan diatas, penulis merumuskannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Istimbath hukum waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir?
2. Bagaimanakah waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif Fiqh dan Astronomi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Istimbath hukum waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir.
2. Untuk mengetahui waktu shalat Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif Fiqh maupun Astronomi.

## **D. Telaah Pustaka**

Pada langkah selanjutnya penulis akan melakukan telaah pustaka (*previous finding*) terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan karya tulis ini. agar mendapatkan gambaran-gambaran hubungan

---

<sup>19</sup> Abah Syeikh Muhammad Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman Pelaksanaan sholat Ahlulbayt*, Makassar: Majelis Latiful Akbar An-Nadzir Mawang, 2003, h. 01

pembahasan antara peneliti sekarang dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan tujuan akhir agar masalah tersebut dapat diselesaikan.

Sejauh penelusuran, memang sudah banyak yang membahas tentang waktu shalat di Indonesia mulai dari metode penentuan awal waktu shalat dalam Kitab-Kitab yang kemudian dikaji oleh para Ulama, analisis penentuan awal waktu shalat terhadap beberapa alat falak, hingga pada penentuan awal waktu shalat yang ideal. Namun disini penulis mencoba mencari sisi lain yang memang belum pernah dibahas sebelumnya shalat tiga waktu jama'ah An-Nazir, untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian terkait shalat tiga tempat menurut jama'ah An-Nazir, dengan mengambil beberapa sumber yang bisa dijadikan referensi penulis untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurul Iffah Faridah dengan judul *Metode Hisab Awal Waktu Shalat Ahmad Ghozali dalam Kitab Samarat al-Fikar* yang menjelaskan tentang metode yang di gunakan Ahmad Ghozali dalam Penentuan awal waktu shalat yang terdapat dalam Kitab *Samarat al-Fikar*. Sistem perhitungan kitab Samarat al-Fikar termasuk hisab kontemporer. Metode penentuan



waktu shalatnya sangatlah praktis dan memudahkan karena menyajikan data-data waktu shalat dengan table per-tanggal dan per-lintang tempat. Setelah di bandingkan dengan hasil kontemporer yang belum memperhitungkan *ihiyat*, table waktu shalat tersebut bisa di jadikan pedoman sepanjang masa dan hasil yang di peroleh tidak jauh berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil hisab awal waktu shalat kitab *Samarat al-Fikar* sudah akurat dan dapat di gunakan oleh masyarakat untuk ibadah.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Musyaiyadah dengan judul *Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Shalat dengan Istiwa' dalam Kitab Syawariq Al-Anwar*. Yang mengurai Penentuan Awal Waktu Shalat Menggunakan Tongkat *Istiwa'* dalam Kitab *Syawariq Al-Anwar*. Dalam skripsi ini bahwa dalam penentuan awal waktu shalat dengan jam *istiwa'* dalam kitab *Syawariq Al-Anwar* merupakan metode yang secara ilmiah dapat di pertanggung jawabkan sebab dapat di dasarkan langsung pada hasil pengecekan terhadap posisi matahari. Penentuan awal waktu shalat dalam kitab ini menggunakan rumus *ikhtilaf/ittifaq* yang

---

<sup>20</sup> Siti Nurul Iffah Faridah, “*Metode Hisab Awal Waktu Shalat Ahmad Ghozali dalam Kitab Samarat al-Fikar*”, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2014

perhitungannya menggunakan prinsip logaritma yang selalu bernilai positif sehingga bernilai mutlak.<sup>21</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Hesti Yozevta Ardi dengan judul *Metode Penentuan Awal Bulan Qamariyah menurut Jamaah An-Nadzir*, yang membahas mengenai penentuan awal bulan qamariyah menurut jamaah An-Nadzir dan istinbat dasar hukum penentuan awal bulan qamariyah menurut menurut jamaah An-Nadzir. Sebelum pada pokok pembahasan skripsi ini di jelaskan terkait shalat tiga waktu Jama'ah An-Nadzir, pada pembahasan inti terkait metode penentuan awal bulan qamariyah menurut Jama'ah An-Nadzir ini adalah bahwa dalam menentukan awal bulan qamariyah Jama'ah An-Nadzir mempunyai tiga metode yaitu metode hisab, rukyah dan pengamatan fenomena alam seperti pasang surut air laut, angin, hujan, dan kilat.<sup>22</sup>

Tesis yang ditulis oleh Hasni dengan judul *Pandangan Jama'ah An-Nadzir Dalam Menentukan Awal Bulan Qamariyah*, yang membahas mengenai metode penentuan yang dipakai oleh Jama'ah An-Nadzir

---

<sup>21</sup> Musyayyadah, “*Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Shalat dengan Istiwa’ dalam Kitab Syawariq Al-Anwar*”, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah, IAIN Walisogo, Semarang, 2011

<sup>22</sup> Yozevta Ardi, *An-Nadzir...*, h. 3

dalam penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal, dan 10 Zulhijjah dengan melihatnya dari segi keilmuan Astronomi.<sup>23</sup>

Penelitian Susanto Halaa Eda terkait sejarah Aliran An-Nadzir saat Praktek Pengalaman Lapangan(PPL) Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negri(IAIN) Sultan Amai Gorontalo pada pada Januari, 2015. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto Halaa Eda ini hanya fokus pada sejarah masuknya Jama'ah An-Nadzir di Mawang.<sup>24</sup>

Penelitian yang akan saya kaji berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama membahas waktu shalat akan tetapi penulis mengarahkan fokusnya pada analisi waktu shalat Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif Fiqh dan Astronomi , Untuk itu penulis tertarik mengkaji waktu shalat yang digunakan tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif.<sup>25</sup> Penelitian ini dilakukan untuk

---

<sup>23</sup> Hasni, “*Pandangan Jama'ah An-Nadzir dalam Menentukan Awal Bulan Qamariyah*”, Tesis strata 2 Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011

<sup>24</sup> Halaa Eda, *An-Nadzir...*,

<sup>25</sup> Penelitian dengan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap

mengetahui waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir.

Dalam penelitian ini penulis berorientasi pada waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif fiqh dan astronomi jika di lihat dari fiqh pandangan empat madzhab dan astronomi dilihat dari waktu shalat Kementerian Agama Islam Republik Indonesia(KEMENAG RI) yang di padukan dengan data matahari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika(BMKG).

Jika dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif dimana melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan di simpulkan<sup>26</sup>.Oleh karena itu pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan rasional . Pendekatan rasional adalah suatu cara untuk mencari tahu pengetahuan yang baru dengan anggapan bahwa segala sesuatu yang ingin diketahui itu ada di dalam pikiran manusia. Manusia

---

dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah, lihat dalam Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta. cet-XVI, 2015, hal. 5

<sup>26</sup> *Ibid.* h. 06

memiliki kemampuan untuk berfikir, menggunakan akal atau rasio untuk menemukan pengetahuan tersebut dari pikirannya. Dengan kata lain, pendekatan rasional dimulai dengan anggapan bahwa pengetahuan dimulai dari suatu gagasan atau pikiran yang didasarkan atas kebijaksanaan yang dimiliki seseorang.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.<sup>28</sup>

### a. Data Primer

Data primer merupakan data secara langsung sebagai rujukan awal dan utama dalam suatu penelitian. Adapun data primernya yaitu hasil wawancara, praktek lapangan, dan buku pedoman pelaksanaan shalat Jama'ah An-Nadzir, terkait waktu shalat menurut Jama'ah An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi.

### b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini didapat dari beberapa dokumen baik dalam blog, skripsi, tesis,

---

<sup>27</sup> <http://metodepenelitianyonasmuanley.blogspot.co.id/2011/08/>, diakses pada Kamis, 02 Maret 2017 pukul 22:55 WITA

<sup>28</sup> Azwar, *Metodologi...*, h. 91

jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

- a. Dokumentasi (*Documentation*)<sup>29</sup> yaitu pengumpulan data dan informasi pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian, yakni sumber utama sebagai data primer, disamping data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Yang di ambil dari blog, skripsi, tesis, jurnal, dan buku-buku serta dengan mengamati keadaan di lapangan secara langsung.
- b. Wawancara (*Interview*)<sup>30</sup>, berupa pengumpulan informasi tentang penelitian. Metode ini sangat penting dalam mengumpulkan data. Dalam wawancara ini yang menjadi informan sekaligus sumber primer adalah Jama'ah An-Nadzir terkait waktu shalat dalam perspektif Fiqh dan Astronomi. Wawancara di tunjukkan kepada para Tokoh

---

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 36

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode...*, h. 137

Jama'ah An-Nadzir di Mawang, kepada beberapa masyarakat Jama'ah An-Nadzir, serta kepada para peneliti yang pernah melakukan penelitian pada Jama'ah An-Nadzir ini.

#### **4. Analisis Data**

Pada metode penelitian kualitatif, data yang sudah banyak dikumpulkan secara terus-menerus mengakibatkan variasi data kemungkinan bisa semakin bermacam-macam<sup>31</sup>, oleh karena itu data yang akan didapat cukup banyak dan berjenis kata-kata yang memerlukan proses penyesuaian dengan kerangka kerja atau fokus masalah tertentu, maka penulis harus mengambil tehnik analisis data deskriptif<sup>32</sup>, yaitu yang menggambarkan sebuah pemahaman atau pemikiran Jama'ah An-Nadzir yang terspesifikasi dalam waktu shalat Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif Fiqh dan Astronomi.

Untuk menjelaskan dan menganalisis data yang ada kemudian menggunakan metode komparasi, yaitu mengkomparasikan waktu shalat menurut Jama'ah an-Nadzir dalam perspektif Fiqh

---

<sup>31</sup> Nata, *Metodologi*, ..., h. 35

<sup>32</sup> Suatu analisis yang data dengan cara menggambarkan suatu peristiwa atau suatu hal yang berkenaan dengan data yang diinginkan. lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka pelajar: Yogyakarta. Cet-XVI 2015., h. 5

menggunakan pendapat empat Madzhab dan perspektif Astronomi dari waktu shalat Kementerian Agama Islam Republik Indonesia(KEMENAG RI) yang di padukan dengan data Matahari oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini penulis membaginya dalam 5 (lima) bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini akan membahas mengenai pendahuluan yang meliputi judul, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematik penulisan.

##### **BAB II : Tinjauan Umum Waktu Shalat dan Metode Istinbath Hukum**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengertian waktu shalat, dasar hukum waktu shalat, batasan waktu shalat, kedudukan matahari pada awal waktu shalat, terkait perhitungan awal waktu shalat, waktu shalat menurut empat madzhab, KEMENAG serta penjelasan matahari oleh BMKG, kemudian metode istinbat hukum.



**BAB III : Waktu Shalat Menurut Jama'ah An- Nadzir**

Bab ini akan menjelaskan data mentah dari hasil wawancara dan studi lapangan. Yaitu meliputi sejarah Jama'ah An-Nadzir dan waktu shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir.

**Bab IV : Analisis Waktu Shalat Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif Fiqh dan Astronomi**

Pada bab ini akan dipaparkan tentang analisis data-data dari hasil wawancara dan studi lapangan. Adapun yang akan dibahas adalah waktu shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir dalam perspektif Fiqh menggunakan pendapat waktu shalat menurut empat Madzhab dan perspektif Astronomi dilihat dari waktu shalat Kementerian Agama Islam Republik Indonesia(KEMENAG RI) di padukan dengan data Matahari yang dikeluarkan oleh (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) BMKG.

**Bab V : Penutup**

Meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM WAKTU SHALAT DAN METODE ISTINBAT HUKUM

#### A. Pengertian Waktu Shalat

Shalat adalah ibadah yang tidak bisa di tinggalkan, baik dalam keadaan apapun dan tidak ada istilah dispensasi. Dalam Islam shalat mempunyai tempat khusus dan fundamental , karena shalat merupakan salah satu rukun Islam yang harus ditegakkan.<sup>1</sup> Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim dan merupakan perintah langsung dari Allah SWT. shalat merupakan ibadah umat Islam yang paling utama kepada Allah SWT. shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di hari akhir. Jika shalat seorang hamba itu baik, maka baik pula amal perbuatan lainnya, dan demikian pula sebaliknya.

Ketika melaksanakan misi suci yaitu *isra' Mi'raj*<sup>2</sup>, yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 12 ssesudah kenabian. Dalam peristiwa tersebut, Allah SWT memberikan tanggung jawab kepada manusia khususnya

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis(Metode Hisab-Rukyat Praktis dan solusi permasalahannya)*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 77

<sup>2</sup> Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa kemudian dilanjutkan ke Sidrat Al-Muntaha guna menghadap kepada Allah SWT

umat Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Sebenarnya pelaksanaan ibadah shalat sudah ada sejak zaman Nabi-Nabi terdahulu hanya saja dalam jumlah rakaat dan waktu berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya ibadah shalat, pertama kali dilakukan adalah shalat dhuhur baru kemudian shalat ashar, magrib, isya', dan terakhir subuh.<sup>3</sup>

Shalat menurut bahasa (*lughat*) berasal dari kata *shala, yashilu, shalatan*, yang mempunyai arti do'a. shalat juga mempunyai arti rahmat, dan juga mempunyai arti memohon. Sedangkan menurut istilah shalat berarti suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.<sup>4</sup>

Waktu sholat merupakan ketetapan waktu-waktu bagi yang mendirikan sholat fardhu yang lima yaitu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh begitu juga waktu syuruk dan dhuha.

Dan waktu-waktu tersebut telah di terangkan di dalam al-Qur'an secara umum kemudian di uraikan pula oleh beberapa hadis Rasulullah SAW.

---

<sup>3</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, h.103

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak Praktis*, Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h. 79

Waktu shalat yang di tetapkan oleh syara' menjadi syarat sah shalat yang didirikan oleh seseorang. Sekiranya shalat ditunaikan sebelum masuk waktu,shalatnya tidak sah. Oleh karena itu hendaklah orang tersebut shalat pada waktunya. Sekiranya menunaikan shalat setelah waktunya habis maka shalatnya juga tidak sah dan hendaklah orang tersebut bershalat dengan niat qada'.

Pada dasarnya Bumi berputar sesuai dengan porosnya dengan melakukan perjalanan dari Barat ke Timur berlawanan dengan arah jarum jam , dari perjalanan tersebut yang mengakibatkan terjadinya perbedaan waktu. Di daerah yang berada pada garis meridian<sup>5</sup> yaitu setiap 1° memerlukan waktu 4 menit: dan  $24 \frac{j}{360}^{\circ}: 1 \frac{j}{15}^{\circ}$ . Atas dasar ini yang menjadikan adanya pembagian waktu dunia.

Dalam perbedaan waktu ini ada zona yang berada di daerah meridian 0°(*Greenwich Mean Time*), karena Indonesia yang letaknya antara 95° BT sampai dengan 141 BT, berdasarkan keputusan President Republik Indonesia(RI) nomor 41 tahun 1987 tentang pembagian wilayah RI menjadi tiga wilayah yakni Waktu Indonesia Bagian Barat(WIB), Waktu Indonesia Bagian

---

<sup>5</sup> Garis meridian adalah sebuah garis khayal pada permukaan bumi tempat kedudukan titik-titik dengan bujur yang sama yang menghubungkan kutub utara dan kutub selatan

Tengah(WITA), dan Waktu Indonesia Bagian Timur(WIT).

WIB sesungguhnya adalah waktu pada meridian(bujur)  $105^{\circ}$  BT, yang dijadikan waktu standar untuk Indonesia wilayah Barat adalah 7 jam lebih dahulu dari waktu *Greenwich Mean Time(GMT)*; sedangkan yang ikut dalam golongan WIB adalah seluruh wilayah Sumatra, Seluruh wiayah Jawa dan Madura, seluruh wilayah Barat dan Kalimantan Tengah.

WITA sesungguhnya adalah waktu pada meridian  $120^{\circ}$  BT sama dengan 8 jam lebih dahulu dari *GMT*; sedangkan untuk daerah yang masuk pada WITA meliputi daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali, NTB, NTT, Timur-Timur, dan seluruh provinsi Sulawesi.

WIT sesungguhnya adalah waktu pada meridian  $135^{\circ}$  BT, sama dengan 9 jam lebih dahulu dari *GMT*. Sedangkan yang ikut dalam WIT adalah Maluku, Papua, dan Papua Barat.<sup>6</sup>

Dengan adanya perbedaan waktu ini sehingga umat muslim di Indonesia dalam melakukan shalat berbedabeda sesuai wilayah masing masing. Seperti saat di Jayapura sudah masuk waktu dhuhur daerah Semarang masih pukul 10.00 WIB sehingga umat Muslim di Semarang belum melakukan ibadah shalat dhuhur seperti

---

<sup>6</sup> Hambali,*Ilmu...*,h.199-201

halnya mereka yang berada di Jayapura karena waktunya belum masuk.

Jika ingin mengetahui waktu shalat, maka seseorang bisa menghitung sendiri melalui pergerakan semu matahari mengelilingi bumi. Dengan menghitung pergerakan matahari tersebut, ia dapat mengetahui waktu shalat di daerahnya masing-masing.<sup>7</sup>

Menentukan waktu shalat, pada dasarnya adalah menentukan posisi matahari pada waktu yang telah ditentukan al-Qur'an dan Hadis pada tempat tertentu.

## **B. Dasar Hukum Waktu Shalat**

Waktu-waktu pelaksanaan shalat telah di syariatkan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian di jelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dengan amal perbuatannya sebagaimana hadis-hadis yang ada. Berikut dalil syar'I terkait waktu shalat;

### **1. Al-Qur'an<sup>8</sup>**

---

<sup>7</sup> Ahmad Adib Roffudin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriyah", *Jurnal Al-Ahkam UIN Walisongo Semarang*, 26, 01, April 2016, h. 120

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir judul asli Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir*, Darus Sunnah

## Q.S an-Nisa ayat 103

﴿١٠٣﴾ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

## Q.S Hud ayat 114

﴿١١٤﴾ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۝

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam.”

## Q.S Thaha ayat 130

﴿١٣٠﴾ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ  
ءَانَآيِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ۝

Artinya: “Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”

## Q.S al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”

## Q.S ar-Ruum ayat 17-18

فَسَبِّحْ لِلَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ

تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:“Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.”

“Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu dhuhur.”



## 2. Hadis Nabi

عن عبدالله بن عمر رضى الله عنه قال ان النبي صلعم قال وقت الظهر اذا زالت الشمس وكان ظل كل الرجل كطولِه مالم يحضر العصر ووقت العصر مالم تصفر الشمس ووقت صلاة المغرب مالم يغيب الشفق ووقت صلاة العشاء الى نصف الليل الاوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر مالم تطلع الشمس (روه مسلم)

Artinya: “Dari Abdullah bin Amar r.a berkata: Sabda Rasulullah saw; waktu dhuhur apabila tergelincir matahari, sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu ashar. Dan waktu ashar selama matahari belum menguning. Dan waktu maghrib selama syafaq belum terbenam (magenta merah). Dan sampai tengah malam yang pertengahan. Dan waktu shubuh mulai fajr menyingsing sampai selama matahari belum terbit.” (HR. Muslim)<sup>9</sup>

عن أبي مسعود يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: نزل جبريل فأمني فصليت معه ثم صليت معه ثم صليت معه ثم صليت معه ثم صليت معه يحسب بأصابعه خمس صلوات

Artinya: Abu Ma’ud berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Jibril pernah turun waktu shalat dan mengimami shalat ku. Aku pun shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya.

---

<sup>9</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Darus Sunnah

Lalu aku shalat bersamanya. Selanjutnya aku shalat bersamanya . Berikutnya aku shalat bersamanya.”Beliau menghitung lima kali shalat dengan jari-jarinya.(HR. Al-Bukhari)<sup>10</sup>

## C. Batasan Waktu Shalat

### 1. Waktu Shalat Dhuhur

Disebut juga waktu *istiwa(zawal)* terjadi ketika matahari berada di titik tertinggi.<sup>11</sup> *Istiwa* juga dikenal dengan sebutan tengah hari(*middaylnoon*). Pada saat *istiwa*, mengerjakan ibadah shalat(baik wajib maupun sunah)adalah haram.

Saat masuk waktu *zawal* ada tiga kemungkinan arah bayangan benda yang berdiri tegak. *Pertama*, arah bayangan berada di utara benda tersebut, yaitu ketika matahari melintasi *zawal*, posisinya berada di belahan langit selatan, azimuth<sup>12</sup> 180°. *Kedua*, arah bayangan berada di selatan benda tersebut, yaitu ketika matahari melintasi *zawal*, posisinya berada di belahan langit utara, azimuth 0°/360°. *Ketiga*, tidak ada bayangan sama sekali, yaitu ketika matahari

---

<sup>10</sup> *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, 2013, h. 159-160

<sup>11</sup> Titik tertinggi atau tengah langit bukanlah titik zenith , akan tetapi tengah-tengah langit di ukur dari ufuk timur dan barat

<sup>12</sup> Azimuth atau As-Samtu adalah jarak sudut yang diukur searah jarum jam di sepanjang cakrawala(horizon) dari titik acuan tertentu(biasanya titik utara sejati)ke arah timur sampai pada persimpangan lingkaran besar di ambil dari titik zenith melalui tubuh pada bola langit

melintasi *zawal*, posisinya tepat berada di atas zenith yakni posisi matahari berada pada sudut  $90^\circ$  diukur dari ufuk. Namun di pulau Jawa fenomena seperti ini hanya terjadi 2 kali di dalam setahun yaitu antara tanggal 28 Februari sampai 4 Maret dan antara 9 Oktober sampai 14 Oktober. Pada saat kondisi pertama dan kedua, bayangan suatu benda sudah ada pada saat *zawal*, sehingga masuknya dhuhur adalah bertambah panjangnya bayangan suatu benda tersebut sesaat setelah *zawal*. Pada kondisi ketiga, pada saat *zawal*, suatu benda yang berdiri tegak tidak menimbulkan bayangan sedikitpun, sehingga masuknya waktu dhuhur adalah ketika terbentuknya/munculnya bayangan suatu benda sesaat setelah *istiwa'/zawal*.

Waktu dhuhur tiba sesaat setelah *istiwa*, mulai tergelincirnya matahari sampai pada saat bayang-bayang benda sama panjang dengan bendanya, yakni ketika matahari telah condong ke arah barat.<sup>13</sup>Ini tidaklah bertentangan sebab untuk Saudi Arabia yang berlintang sekitar  $20^\circ$ - $30^\circ$  Utara pada saat matahari tergelincir panjang bayang-bayang dapat mencapai panjang bendanya bahkan lebih. Keadaan ini dapat

---

<sup>13</sup> Ahmad Izan dan Iman Saifullah, *Studi Ilmu Falak(Cara Mudah Belajar Ilmu Falak)*, Tangerang Selatan: Shuhuf Media Insani, 2013, h. 83

terjadi ketika matahari sedang berposisi jauh di selatan.<sup>14</sup> Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 78 diatas “*dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir*”.

Dan waktu untuk shalat dhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri. Misalnya kita menancapkan tongkat yang tingginya 1 meter di bawah sinar matahari pada permukaan tanah yang rata. Bayangan tongkat itu semakin lama akan semakin panjang seiring dengan semakin Bergeraknya matahari ke arah barat. Begitu panjang bayangannya mencapai 1 meter, maka pada saat itulah waktu dhuhur berakhir dan masuklah waktu ashar. Ketika tongkat itu tidak punya bayangan baik di sebelah barat maupun sebelah timurnya, maka itu menunjukkan bahwa matahari tepat berada di tengah langit. Waktu ini di sebut dengan waktu *istiwa'*. Pada saat itu, belum lagi masuk waktu dhuhur. Begitu muncul bayangan tongkat di sebelah timur karena posisi matahari bergerak kearah barat, maka saat itu dikatakan *zawalus-syamsi* atau matahari tergelincir. Dan saat itulah masuk waktu dhuhur.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994, h. 05

Biasanya posisi ini diambil sekitar 2 menit setelah lewat tengah hari. Saat berkulminasi atas pusat bundaran matahari berada di meridian. Dalam realitasnya, untuk kepentingan praktis, waktu tengah cukup diambil waktu tengah antara matahari terbit dan terbenam.<sup>15</sup>

## 2. Waktu Shalat Ashar

Dalam Hadis yang telah disebutkan diatas disebutkan bahwa Nabi melakukan shalat ashar pada saat”panjang bayang-bayang sepanjang dirinya”,dan juga disebutkan, saat panjang bayang-bayang dua kali panjang dirinya”.

Ini dikompromikan bahwa Nabi melakukan shalat ashar pada saat panjang bayang-bayang sepanjang dirinya, ini terjadi karena ketika saat matahari kulminasi setiap benda tidak mempunyai bayang-bayang, dan Nabi melakukan shalat ashar pada saat panjang bayang-bayang dua kali panjang dirinya, ini terjadi ketika matahari kulminasi panjang bayang-bayang sama dengan dirinya.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa waktu ashar dimulai saat panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang bayang-bayang

---

<sup>15</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 126-127

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman...*, h. 05

pada saat matahari berkulminasi sampai tiba waktu magrib.<sup>17</sup>Disebutkan dalam surat Qaaf ayat 39<sup>18</sup> disebutkan akhir waktu ashar adalah “qablalghuruub”,yaitu sebelum matahari terbenam<sup>19</sup>. Kemudian diperkuat juga dalam sebuah hadits yang menyebutkan bahwa waktu ashar sudah berakhir sebelum matahari terbenam, yaitu pada saat sinar matahari mulai menguning di ufuk barat sebelum terbenam. Dari Abdullah bin Umar ra bahwa Rasulullah saw. bersabda,”Dan waktu shalat ashar sebelum matahari menguning.”(HR Muslim)<sup>20</sup>

Berkaitan dengan waktu shalat ashar terdapat perhatian yang lebih dari syar’I, sebagaimana yang di katakana oleh Imam Nawawi dalam Syarah Muslim juz 05 bahwa ashar memiliki lima(05) macam waktu;pertama, waktu fadilah yaitu shalat yang dikerjakan di awal waktunya; kedua, waktu ikhtiyar yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu saat panjang bayang-bayang sama dengan bendanya; ketiga, waktu jawaz bila karahah yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu jawaz sampai matahari mulai menguning;

---

<sup>17</sup> Izzuddin, *Ilmu...*, h. 83

<sup>18</sup> Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)

<sup>19</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita,2012,h. 34

<sup>20</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 129

keempat, waktu jawaz ma'a karahah yaitu shalat yang dikerjakan pada saat matahari sudah mulai menguning sampai matahari terbenam; kelima, waktu uzur yang mana menurut Sabiq yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu dhuhur dengan mengumpulkan (jama') antara shalat ashar dan dhuhur karena disebabkan berpergian atau sebab hujan yang sangat lebat. Pada saat seperti ini shalat ashar tetap dikerjakan, namun ketika waktu telah habis karena matahari telah terbenam maka shalat ashar itu harus di qada'.<sup>21</sup>

### 3. Waktu Shalat Magrib

Waktu magrib dibatasi seukuran menutup aurat, wudhu, azan, iqomat, shalat magrib tiga rakaat dan shalat sunah dua rakaat dengan standar kebiasaan umum menurut *Qaul Jadid*<sup>22</sup>, sedangkan menurut *Qaul Qadim*<sup>23</sup> waktu magrib dimulai sejak matahari

---

<sup>21</sup> Nihayatur Rohmah, *Syafaq dan Fajar*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012, h. 21

<sup>22</sup> Qaul jadid adalah pendapat Imam Syafi'i di Mesir baik berupa tulisan maupun fatwa. Yang meriwayatkan adalah Al-Muzani, Al-Buyuthi, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Maradi dan Ar-Rabi' Al-Jizi. Yang lain yang meriwayatkannya adalah Harmalah, Yunus bin 'Abdul A'laa, 'Abdullah bin Az Zair Al-Makkiy, Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam. Al-Muzani, Al-Buyuthi dan Ar-Rabi' Al-Maradi adalah tiga murid utama, yang lain menukil dari tiga ulama ini.

terbenam hingga hilangnya mega merah(*Asy Syafaq Al-Ahmar*).<sup>24</sup>

Waktu yang paling utama untuk melakukan shalat magrib adalah ketika ujung sinar matahari telah merumbai sebagai penanda bahwa matahari telah hilang dari pandangan.

Secara astronomis waktu magrib dimulai saat seluruh piringan matahari masuk ke horizon yang terlihat sampai waktu *isya'*, yaitu saat kedudukan matahari sebesar 18° di bawah horizon barat. Di Indonesia, khususnya Departemen Agama, menganut kriteria sudut 18° di bawah horizon barat.<sup>25</sup>

Untuk penentuan waktu magrib, saat matahari terbenam biasanya ditambah 2 menit karena ada larangan melakukan shalat tepat saat matahari terbit, terbenam atau saat matahari kulminasi.<sup>26</sup>

Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa akhirnya waktu shalat magrib yakni saat hilangnya mega merah yang mana hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW” Dari Abdullah bin Amar ra bahwa

---

<sup>23</sup>Qaul qadim adalah pendapat Imam Syafi’i yang lama ketika berada di Irak berupa tulisan atau fatwa beliau. Yang mencatat qaul qadim dari Imam Syafi’i adalah Al-Hasan bin Muhammad yang dikenal dengan Az-Za’farani dan Abu ‘Ali Al-Husain bin ‘Ali yang dikenal dengan Al-Karabisi.

<sup>24</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 129

<sup>25</sup> Izan dan Saifullah, *Studi...*, h. 85

<sup>26</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 131



Rasulullah SAW<sup>27</sup>.bersabda, "waktu Magrib sampai hilangnya shafaq(mega) ".<sup>28</sup>

#### 4. Waktu Shalat Isya'

Waktu isya' di tandai dengan mulai memudarnya mega merah di bagian langit sebelah barat, yaitu tanda masuknya gelap malam. Peristiwa ini dalam ilmu falak dikenal sebagai akhir senja astronomi. Pada saat itu matahari berkedudukan 18° di bawah ufuk sebelah barat atau bila jarak zenith matahari=108 derajat.

Mengenai akhir waktu isya' para ulama berbeda pendapat, ada tiga pendapat; *pertama* akhir waktu isya ialah pada pertengahan malam seperti dilansir oleh Ats Tsauri, *Ashab Ar Ra'yi*(ulama yang condong kepada akal dalam proses ijtihadnya), Ibnu Al-Mubarrak, Ishaq bin Rahawaih dan Abu Hanifah. *Kedua* akhir waktu isya ialah sepertiga malam seperti dilansir Umar bin Al-Khattab, Abu Hurairah, Umar bin Abdul Aziz dan Asy Syafi'i. *ketiga* akhir waktu

---

<sup>27</sup> *Ibid.* h. 132

<sup>28</sup> Syafaq menurut para Ulama seperti Al-Hanabilah dan As-Syafi'iyah adalah mega merah yang berwarna kemerahan setelah terbenamnya matahari di ufuk barat. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa Syafaq adalah warna keputihan yang berada di ufuk barat dan masih ada meski mega yang berwarna merah telah hilang dengan berdasarkan dalil Hadist Riwayat Tirmizy "Dan akhir waktu Magrib adalah hingga langit menjadi hitam" yang mana menurut kitab Nashbur Rayah bahwa hadits ini sanadnya tidak shahih

isya' ialah waktu terbit fajar sebagaimana dilansir oleh Asy Syafi'I, Abdullah bin Abbas, Atha', Thawus, Ikrimah dan Ahlu Ar-Rifahiyah. Sedangkan waktu muhktar (pilihan) untuk shalat isya' adalah sejak masuk waktu hingga 1/3 malam atau tengah malam. Atas dasar hadits dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya aku tidak memberatkan umatku, aku perintahkan mereka untuk mengakhirkan/ menunda shalat isya' hingga 1/3 malam atau setengahnya."<sup>29</sup>

## 5. Waktu Shalat Subuh

Waktunya diawali saat *Fajar Shiddiq* sampai matahari terbit (*syuruk*). *Fajar shiddiq* ialah terlihatnya cahaya putih yang melintang mengikuti garis lintang ufuk di sebelah timur akibat pantulan cahaya matahari oleh atmosfer. Menjelang pag hari, fajar di tandai dengan adanya cahaya samar yang menjulang tinggi di horizon timur yang disebut *fajar kazib* atau *Fajar Semu* yang terjadi akibat pantulan cahaya matahari oleh debu partikel antar planet yang terletak antara bumi dan matahari. Setelah cahaya ini muncul beberapa menit kemudian cahaya ini hilang dan langit gelap kembali. Saat berikutnya barulah muncul cahaya menyebar di cakrawala secara horizontal dan

---

<sup>29</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 132-134

inilah dinamakan *fajar shiddiq*. Fajar inilah yang di jadikan patokan dimulainya waktu shalat subuh.

Rasulullah SAW bersabda:”fajar itu ada dua macam, yaitu fajar yang (pertanda) di haramkannya makan(bagi yang berpuasa) dan(pertanda) masuknya waktu shalat (subuh); dan fajar yang dilarang padanya(belum masuk waktu) shalat subuh dan dihalalkan ketika itu makan.”(HR. Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim). Riwayat lain mengatakan: “ waktu shalat subuh adalah mulai terbit fajar(shadiq) sampai beberapa saat sebelum terbit matahari.”(HR. Muslim dari Abdullah bin Umar).

Secara astronomis subuh di mulai saat kedudukan matahari sebesar  $18^{\circ}$  dibawah horizon timur atau disebut dengan “*astronomical twilight*” sampai sebelum piringan atas matahari menyentuh horizon yang terlihat. Di Indonesia, khususnya Departemen Agama, menganut kriteria sudut  $20^{\circ}$  dengan alasan kepekaan mata manusia lebih tinggi saat pagi hari karena perubahan terjadi dari gelap ke terang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Izan dan Saifullah, *Studi...*, h. 86-87

## D. Kedudukan Matahari Pada Awal Waktu Shalat<sup>31</sup>

### 1. Waktu Dhuhur

Waktu dhuhur di mulai sesaat matahari terlepas dari titik kulminasi atas, atau matahari terlepas dari meridian langit.

Mengingat bahwa sudut waktu itu dihitung dari meridian, maka ketika matahari di meridian tentunya mempunyai sudut waktu  $0^\circ$  dan pada saat itu waktu menunjukkan jam 12 menurut waktu hakiki.

Pada saat ini waktu pertengahan belum tentu menunjukkan jam 12, melainkan kadang masih kurang atau bahkan sudah lebih dari jam 12 tergantung pada nilai equation of time(e)<sup>32</sup>.

Oleh karenanya, waktu pertengahan pada saat matahari berada di meridian(meridian pass) dirumuskan dengan  $MP=12-e$ . sesaat setelah waktu inilah sebagai permulaan waktu dhuhur menurut

---

<sup>31</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak(Dalam Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Buana Pustaka, h. 87-92

<sup>32</sup> Equation of time atau perata waktu atau ta'dil al-syams yaitu perbedaan antara waktu matahari hakiki dan waktu matahari pertengahan karena perbedaan kecepatan perputaran bumi pada porosnya. Waktu matahari hakiki adalah waktu yang didasarkan pada peredaran matahari hakiki (sebenarnya) yaitu pada waktu matahari mencapai titik kulminasi atas ditetapkan pukul 12.00. Dan waktu matahari pertengahan adalah waktu yang berdasarkan peredaran khayal yang seakan-akan perjalanannya stabil, artinya tidak pernah terlalu cepat dan tidak pernah terlambat. Perubahan-perubahan kecepatan inilah yang disebut perata waktu.

waktu pertengahan dan waktu ini pulalah sebagai pangkal hitungan untuk waktu-waktu shalat lainnya.

## 2. Waktu Ashar

Ketika matahari berkulminasi atau berada di meridian (awal waktu dhuhur) barang yang berdiri tegak lurus di permukaan bumi belum tentu memiliki bayangan. Bayangan itu akan terjadi manakala harga lintang tempat ( $\phi$ )<sup>33</sup> dan harga deklinasi matahari ( $\delta_o$ ) itu berbeda.

Panjang bayangan yang terjadi pada saat matahari berkulminasi adalah sebesar ZM, dimana  $z_m$  adalah jarak sudut antara zenith<sup>34</sup> dan matahari ketika berkulminasi sepanjang meridian, yakni  $z_m = [\phi - \delta_o]$  (jarak antara zenith dan matahari adalah sebesar harga mutlak lintang tempat dikurangi deklinasi matahari).

Pada awal waktu ashar di mulai ketika bayangan matahari sama dengan benda tegaknya, artinya pada saat matahari berkulminasi atas membuat bayangan senilai 0 (tidak ada bayangan) maka awal

---

<sup>33</sup> Lintang tempat (Lt) (*Ardlul Balad*) yaitu Jarak suatu tempat dari garis equator (khatulistiwa) dihitung sepanjang garis utara selatan. Untuk daerah disebelah utara garis khatulistiwa bernilai positif dan disebelah selatan garis khatulistiwa bernilai negatif.

<sup>34</sup> Zenith adalah titik di angkasa yang berada persis di atas pengamat. Posisi zenith di angkasa tergantung pada arah gaya gravitasi bumi di tempat pengamat berada.

waktu ashar dimulai sejak bayangan matahari sama panjang dengan benda tegaknya. Tetapi apabila pada saat matahari berkulminasi sudah mempunyai bayangan sepanjang benda tegaknya maka awal waktu ashar di mulai sejak panjang bayangan matahari itu dua kali panjang benda tegaknya. Sehingga untuk tinggi matahari pada awal ashar dirumuskan dengan cotan  $h_{\text{ashar}} = \tan[\phi - \delta_o] + 1$ .

### 3. Waktu Magrib

Perhitungan tentang kedudukan maupun posisi benda-benda langit, termasuk matahari, pada mulanya adalah perhitungan kedudukan atau posisi titik pusat matahari diukur atau di pandang dari titik pusat bumi, sehingga dalam melakukan perhitungan tentang kedudukan matahari terbenam kiranya perlu memasukkan Horizontal Parallaks matahari, kerendahan ufuk atau Dip<sup>35</sup>, Refraksi cahaya<sup>36</sup>, dan semidiameter matahari<sup>37</sup>. Hanya saja karena parallaks

---

<sup>35</sup> Kerendahan Ufuk (ku) yaitu perbedaan antara ufuk yang sebenarnya (ufuk hakiki) dan ufuk mar'i. Ufuk hakiki adalah ufuk yang terlihat dari permukaan laut, sedangkan ufuk mar'i adalah ufuk terlihat dari ketinggian tertentu dari permukaan. Letak ufuk mar'i di bawah ufuk hakiki.

<sup>36</sup> Refraksi (ref) yaitu pembiasaan atau pembelokan cahaya matahari karena matahari tidak dalam posisi tegak, refraksi tertinggi adalah ketika matahari terbenam.

<sup>37</sup> Semidiameter matahari (sd) yaitu jarak titik pusat matahari sampai ke piringan luarnya. Semidiameter Matahari besar kecilnya tidak menentu tergantung jauh dekatnya Bumi Matahari.

matahari itu terlalu kecil nilainya yakni sekitar  $00^{\circ}00'8''$  sehingga parallaks matahari dalam perhitungan waktu magrib dapat diabaikan.

Atas dasar itu, kedudukan matahari atau tinggi matahari pada posisi awal waktu magrib dihitung dari ufuk sepanjang lingkaran vertical ( $h_{mg}$ ) dirumuskan dengan  $h_{mg} = -(SD_0 + \text{Refraksi} + \text{Dip})$ .

Perhitungan harga tinggi matahari pada awal waktu magrib dengan rumus tersebut sangat dianjurkan apabila untuk perhitungan awal bulan. Tetapi apabila untuk perhitungan awal waktu shalat cukup dengan  $h_{mg} = -1$

#### 4. Waktu Isya'

Ketika posisi matahari berada antara  $0^{\circ}$  sampai  $-6^{\circ}$  di bawah ufuk benda-benda di lapangan terbuka masih tampak batas-batas bentuknya dan pada saat itu sebagian bintang-bintang terang saja yang baru dapat di lihat. Keadaan seperti ini dalam astronomi dikenal dengan *Civil Twilight*.

Ketika posisi matahari berada antara  $-6^{\circ}$  sampai  $-12^{\circ}$  di bawah ufuk benda-benda di lapangan terbuka sudah samar-samar batas bentuknya, dan pada waktu itu semua bintang terang sudah tampak. Keadaan ini dalam astronomi dikenal dengan *Nautical Twilight*.

Ketika posisi matahari berada antara  $-12^\circ$  sampai  $18^\circ$  di bawah ufuk permukaan bumi menjadi gelap, sehingga benda-benda di lapangan terbuka sudah tidak dapat dilihat batas bentuknya dan pada waktu itu semua bintang, baik yang bersinar terang maupun bersinar lemah sudah tampak. Mulai saat itu pulalah para astronom memulai kegiatannya penelitian benda-benda langit. Keadaan seperti ini dalam astronomi dikenal dengan *Astronomical Twilight*.

Oleh karena pada posisi matahari  $-18^\circ$  di bawah ufuk malam sudah gelap karena telah hilang bias partikel(mega merah), maka diterapkan bahwa awal waktu isya'apabila tinggi matahari  $-18^\circ$ . Oleh sebab itu  $h_{is}=-18^\circ$ .

## 5. Waktu Subuh

Keadaan sesudah waktu subuh pun ada bias cahaya partikel, yang disebut *cahaya fajar*. Hanya saja cahaya fajar lebih kuat dari pada cahaya senja sehingga pada posisi matahari  $-20^\circ$  dibawah ufuk timur bintang-bintang sudah mulai redup karena kuatnya cahaya fajar itu. oleh karenanya ditetapkan bahwa tinggi matahari pada awal waktu subuh adalah  $h_{sb}=-20^\circ$



### E. **Terkait Perhitungan Awal Waktu Shalat**

Terdapat beberapa hal yang perlu di ketahui sebelum berbicara masalah perhitungan awal waktu shalat. *Pertama*, Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang ingkaran vertical dihitung dari ufuk sampai matahari. Tinggi matahari bertanda positif(+) apabila posisi matahari berada diatas ufuk. Demikian pula bertanda negative(-) apabila matahari di bawah ufuk.

*Kedua*, sudut waktu matahari adalah busur sepanjang lingkaran harian matahari dihitung dari titik kulminasi atas sampai matahari berada. Atau sudut pada kutub langit selatan atau utara yang diapit oleh garis meridian dan lingkaran deklinasi yang melewati matahari. Harga atau nilai sudut waktu adalah  $0^\circ$  sampai  $180^\circ$ . Nilai sudut waktu  $0^\circ$  adalah ketika matahari berada di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit, sedangkan nilai sudut waktu  $180^\circ$  adalah ketika matahari berada di titik kulminasi bawah. Apabila matahari berada di sebelah barat meridian atau di belahan langit sebelah barat maka sudut waktu bertanda positif(+). Apabila matahari berada di sebelah timur meridian atau di belahan langit sebelah timur maka sudut waktu bertanda

negative(-).harga sudut waktu matahari ini dapat dihitung dengan rumus:  $\cos t_0^{38} = -\tan \phi \tan \delta_0 + \sin h_0 : \cos \phi : \cos \delta_0$ .

*Ketiga*, ihtiyat yang diartikan dengan “pengaman”, yaitu suatu langkah pengamanan dalam perhitungan awal waktu shalat dengan cara menambah atau mengurangi sebesar 1 s/d 2 menit waktu dari hasil perhitungan yang sebenarnya. Ihtiyat ini dimaksudkan agar hasil perhitungan dapat mencakup daerah-daerah sekitarnya, terutama yang berada di sebelah baratnya, menjadikan pembulatan pada satuan terkecil dalam menit waktu, sehingga penggunaannya lebih mudah, untuk memberikan koreksi atau kesalahan dalam perhitungan, agar menambah keyakinan bahwa waktu shalat benar-benar sudah masuk, sehingga ibadah shalat itu benar-benar dilaksanakan dalam waktunya.<sup>39</sup>

Untuk menghitung awal waktu shalat diperlukan data-data:<sup>40</sup>

1. Lintang tempat( $\phi$ )
2. Bujur tempat( $\lambda$ )
3. Deklinasi Matahari( $\delta_0$ )
4. Equation of Time(e)

---

<sup>38</sup> Dimana  $t_0$  adalah sudut waktu matahari,  $\phi$  adalah lintang tempat,  $\delta_0$  adalah deklinasi matahari, dan  $h_0$  adalah tinggi matahari pada awal waktu shalat.

<sup>39</sup> Khazin, *Ilmu...*, h. 80-82

<sup>40</sup> *Ibid* . h. 93-98

### 5. Tinggi Matahari( $h_o$ )

Setelah data di atas tersedia, kemudian di hitung Meridian Pass(Mer.Pass= 12-e).

Sedangkan bila waktu ybs dikehendaki dengan waktu daerah (zone time) misalnya WIB( $105^\circ$ ),WITA( $120^\circ$ ),WIT( $135^\circ$ ), maka waktu ybs harus dikoreksi dengan interpolasi waktu(interpolasi waktu= $(\lambda-\lambda d^{41})$ : 15).

Selanjutnya digunakan langkah dan rumus sbb:

- a. Menghitung sudut waktu matahari( $t_o$ )= $\cos t_o = -\tan \phi \tan \delta_o + \sin h$ :  $\cos \phi : \cos \delta_o$
- b. Mengkonversi nilai sudut waktu( $t_o$ )menjadi satuan waktu, dengan cara  $t_o:15$
- c. Untuk awal waktu ashar, magrib, dan isya' di gunakan rumus= waktu ybs= mer.pass+( $t_o$ : 15).Untuk awal waktu imsak,subuh,terbit dan dhuha digunakan = waktu ybs= mer.pass-( $t_o$ :15)
- d. Merubah hasil no.c di atas menjadi waktu daerah atau zone time dengan cara= waktu daerah= LMT- Interpolasi waktu
- e. Terhadap hasil no.d diatas, kecuali waktu imsak dan terbit(akhir waktu subuh), perlu penambahan ihtiyat sebesar 1 sampai 2 menit. Sedangkan untuk waktu imsak dan terbit di kurangi ihtiyat antara 1

---

<sup>41</sup>  $\lambda d$ =bujur waktu daerah

sampai 2 menit. Hasil no.d inilah sebagai kesimpulan awal waktu yang dicari.

Untuk rumus perhitungan awal waktunya sebagai berikut

Awal Waktu Dhuhur: Mer. Pass-Interpolasi+Ihtiyat

Awal Waktu Ashar:  $\cos t_o = -\tan \phi \tan \delta_o + \sin h_{as} : \cos \phi : \cos \delta_o$

Awal waktu Magrib:  $\cos t_o = -\tan \phi \tan \delta_o + \sin h_{mg} : \cos \phi : \cos \delta_o$

Awal waktu Isya':  $\cos t_o = -\tan \phi \tan \delta_o + \sin h_{is} : \cos \phi : \cos \delta_o$

Awal waktu Subuh :  $\cos t_o = -\tan \phi \tan \delta_o + \sin h_{sb} : \cos \phi : \cos \delta_o$

## **F. Waktu Shalat Menurut Empat Madzhab, KEMENAG, dan Penjelasan Matahari oleh BMKG**

### **1. Waktu Shalat Menurut Empat Madzhab**

#### **Shalat Dhuhur dan Shalat Ashar**

Para ahli fiqh memulai dengan shalat dhuhur, karena ia merupakan shalat pertama yang diperintahkan(di fardhukan) kemudian setelah itu difardhukan shalat ashar, kemudian shalat magrib, lalu isya' kemudian shalat subuh secara tertib. Kelima shalat tersebut diwajibkan di Mekah pada

malam Isra' setelah Sembilan tahun dari diutusnya Rasulullah.(QS. Al-Isra' ayat 78).<sup>42</sup>

Empat Imam Madzhab sepakat bahwa awal waktu shalat dhuhur adalah ketika matahari sudah tergelincir dan tidak boleh shalat sebelum matahari tergelincir<sup>43</sup> hanya mereka berbeda pendapat tentang batas ketentuan waktu dan sampai kapan waktu shalat itu berakhir<sup>44</sup>. Menurut Imam Syafi'I shalat menjadi wajib dengan tergelincirnya matahari sebagai *wujub muwassa'* hingga panjang bayangan benda sama dengan tinggi benda tersebut. Apabila telah habis waktu dhuhur, masuklah waktu ashar dan shalat ashar tidak dapat berserikat dhuhur dengan ashar di dalam waktu ashar itu.<sup>45</sup>

Akhir waktu dhuhur adalah permulaan waktu ashar. Imam Syafi'I mengatakan bahwa barang siapa yang mengerjakan shalat dhuhur dan menyelesaikan shalatnya ketika bayangan suatu benda sama dengan

---

<sup>42</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali) di terjemahkan oleh Masykur A.B dari al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, Jakarta: Penerbit Lentera, cet. 21, 2008, h. 73

<sup>43</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fiqih Empat Mazhab diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf dari buku aslinya berbahasa arab Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah*, Bandung: Hasyimi, cet. 13, 2010, h. 50

<sup>44</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 73

<sup>45</sup> Hasbi Ash. Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum (Al-Ahkam Nabawiyyah)* 2 h. 47

tinggi benda itu, maka ia dipandang telah shalat pada waktunya . sesudah itu masuk waktu ashar.

Tetapi Imam Syafi’I berpendapat bahwa waktu dhuhur hingga bayangan benda sama dengan tinggi benda adalah batasan hanya khusus bagi orang yang memilihnya, sedangkan bagi orang yang terpaksa, maka waktu dhuhur itu sampai bayang-bayang sesuatu(benda) lebih panjang dari benda tersebut.<sup>46</sup>

Imam Syafi’I membolehkan kita mengumpulkan shalat dhuhur dan shalat ashar di dalam satu waktu di sebabkan hujan. Bahkan berpendapat bahwa waktu dhuhur dan ashar bersekutu hingga terbenam matahari.<sup>47</sup>

Ia Mengatakan bahwa yang di maksud dengan mengerjakan sembahyang ashar pada hari yang pertama ketika bayangan sesuatu telah menjadi sepertiya dan mengerjakan sembahyang dhuhur pada hari kedua ketika bayangan sesuatu telah menjadi sepertiya ialah memulai ashar pada hari yang pertama ketika bayangan sesuatu telah menjadi sepertiya dan selesai dari dhuhur pada hari yang kedua ketika bayangan sesuatu telah menjadi

---

<sup>46</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 73

<sup>47</sup> Syeikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi’, *Fiqih...*, h. 51

sepertinya, sehingga menurutnya dengan keadaan seperti ini dapatlah dikatakan bahwa waktu ashar tiada bersekutu antara dhuhur dan ashar.<sup>48</sup>

Asy-Syafi'I berpendapat bahwa akhir waktu sembahyang ashar ialah apabila bayangan sesuatu telah menjadi dua kali, hal ini bagi orang yang tidak uzhur dan dharurat akhir waktu ashar terbenam matahari.<sup>49</sup> Dalam literatur lain Syafi'I juga berpendapat bahwa waktu ashar dimulai dari lebihnya bayang-bayang sesuatu(dalam ukuran panjang)dengan benda tersebut sampai terbenamnya matahari.<sup>50</sup> Imam Syafi'I berpendapat bahwa mengerjakan shalat ashar pada awal waktu adalah lebih utama.<sup>51</sup>

Selanjutnya, Menurut Imam Malik, seperti halnya Imam Syafi'I, Imam Malik juga berpendapat bahwa shalat menjadi wajib dengan tergelincirnya matahari sebagai *wajib muwassa'* hingga panjang bayangan benda sama dengan tinggi benda tersebut,<sup>52</sup> Maliki berpendapat bahwa batasan ini hanya khusus bagi orang yang memilihnya, sedangkan bagi orang

---

<sup>48</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 47

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 47

<sup>50</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 73

<sup>51</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fiqih...*, h. 51

<sup>52</sup> *Ibid*

yang terpaksa, maka waktu dhuhur itu sampai bayang-bayang sesuatu(benda) lebih panjang dari benda tersebut, hal yang serupa juga menurut Imam Syafi'i.<sup>53</sup> Kata Malik al-Hadi dan segolongan ulama' apabila bayangan sesuatu telah menjadi seperti, habislah waktu dhuhur, tetapi masih ada bagi dhuhur di waktu ashar itu sekedar empat rakaat saja. Dan dalam suatu riwayat dari Malik bahwa akhir waktu dhuhur adalah terbenamnya matahari. Menurut keterangan An-Nawawi dalam syarah Muslim, Malik berhujah dengan hadis"maka dia bersembahyang dengan daku sembahyang dhuhur pada hari yang kedua ketika telah menjadi bayangan sesuatu seperti dan dia bersembahyang ashar pada hari pertama ketika bayangan sesuatu telah menjadi seperti " .lahir perkataan ini, menyatakan , bahwa dhuhur dan ashar berserikat dalam waktu ashar. Kata Ibnu Qudamah dihiyatkan dari Malik, bahwa beliau berkata waktu ikhtiyar bagi dhuhur ialah apabila bayangan sesuatu telah menjadi sama panjang dengan dia dan masih boleh menunaikan shalat dhuhur sebelum matahari terbenam .<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*

<sup>54</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 47



Malik membolehkan orang sakit yang kuatir hilang kesadarannya dan musafir yang hendak berangkat mendahulukan sembahyang ashar kepada waktu duhur . selain itu, Malik tidak membolehkan yang demikian untuk sembahyang dhuhur dan ashar(atau tidak membolehkan jama' karena hujan pada siang hari). Waktu dhuhur menurut pendapat Malik berkepanjangan hingga terbenam matahari.<sup>55</sup>

Imam Malik berpendapat bahwa Mengerjakan shalat ashar pada awal waktu adalah lebih utama.<sup>56</sup> Imam Maliki berpendapat sembahyang ashar mempunyai dua waktu. Yang pertama disebut *waktu ikhtiari*, yaitu dimulai dari lebihnya bayang-bayang suatu benda dari benda tersebut, sampai matahari tampak menguning. Sedangkan yang kedua di sebut *waktu idhthirari*, yaitu dimulai dari matahari yang tampak menguning sampai terbenamnya matahari.<sup>57</sup>

Kemudian Menurut Imam Hanafi, ia berpendapat bahwa kewajiban shalat dikaitkan dengan akhir waktunya. Shalat pada awal waktu

---

<sup>55</sup> *Ibid.* h. 49

<sup>56</sup> Syeikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi’, *Fiqih...*, h. 51

<sup>57</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 73

hukumnya adalah sunnah<sup>58</sup>. Kata Abu Hanifah, seseorang dikatakan sembahyang , apabila waktu sembahyang itu tinggal sekedar cukup buat mengerjakannya. Dipermulaan waktu, dibolehkan baginya mengerjakan atau tidak .<sup>59</sup>

Beliau sependapat dengan Imam Malik bahwa akhir waktu shalat dhuhur adalah jika bayangan setiap benda sama dengan tinggi benda tersebut<sup>60</sup>. Namun dalam literatur lain Imam Hanafi berpendapat bahwa masih ada waktu dhuhur sehingga menjadi bayangan sesuatu dua kali sepertinya, apabila telah lebih dari itu, barulah masuk waktu shalat ashar.<sup>61</sup>

Abu Muhammad berkata bahwa Abu Hanifah berpendapat permulaan waktu ashar ialah apabila bayangan sesuatu telah jadi duakalinya<sup>62</sup>. di katakan juga Hanafi berpendapat waktu ashar dimulai dari lebihnya bayang-bayang sesuatu(dalam ukuran panjang)dengan benda tersebut sampai terbenamnya matahari.<sup>63</sup> Abu Hanifah demikian abu Muhammad

---

<sup>58</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih 4 Madzhab*, , Jakarta Timur: Al-Makmur, cet.01, 2015, h. 76

<sup>59</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 46

<sup>60</sup> Syeikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi’, *Fiqih...*, h.51

<sup>61</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 47

<sup>62</sup> *Ibid.* h. 49

<sup>63</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 73

meneruskan uraiannya berpendapat tidak boleh mentakhir dhuhur pada waktu ashar oleh musafir yang sedang dalam perjalanan.<sup>64</sup> Para sahabat Hanafi berpendapat awal waktu ashar adalah ketika bayangan suatu benda dua kali lebih panjang dari pada tinggi benda tersebut, sedangkan akhir waktunya adalah ketika matahari terbenam.<sup>65</sup>

Menurut Imam Hambali, Kata Ahmad Ibn Hambal, ats-Tsauri, al-Audza'I, Abu Yusuf dan Muhammad Ibnul Hassan akhir waktu ashar ialah kuning matahari sebelum matahari kuning masih ada waktu ashar. <sup>66</sup>Imam Hambali berpendapat yang termasuk paling akhirnya waktu shalat ashar adalah sampai bayang-bayang sesuatu benda lebih panjang dua kali benda tersebut, dan pada saat itu boleh mendirikan shalat ashar hingga terbenamnya matahari, tetapi orang yang shalat pada saat itu berdosa, dan diharamkan sampai mengakhirkannya pada waktu tersebut. Madzhab-madzhab yang lain tidak sependapat dengan pendapat diatas.<sup>67</sup>

Selain keempat Madzhab-Madzhab tersebut diatas ulama lain seperti Kata Thaus dan Atha

---

<sup>64</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 49

<sup>65</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih...*, h. 76

<sup>66</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 47

<sup>67</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 73

apabila telah menjadi bayangan sesuatu sepertinya masuklah waktu ashar akan tetapi waktu ashar itu dapat dipergunakan untuk ashar dan dhuhur selama belum terbenam matahari.<sup>68</sup>

Kata Ishaq Ibn Rahawih, Abu Tsaur, Muzani dan Ibnu Jarier “ walaupun telah menjadi bayangan sesuatu sepertinya, namun masih boleh diambil sekedar empat rakaat dari waktu ashar itu untuk dhuhur . sesudah diambil kadar empat rakaat itu barulah seluruh waktu menjadi waktu ashar saja.<sup>69</sup>

Imamiyah mengatakan bahwa waktu dhuhur itu hanya khusus dari setelah tergelincirnya matahari sampai diperkirakan dapat melaksanakannya, dan waktu ashar juga khusus dari akhir waktu siang sampai diperkirakan dapat melaksanakannya. Dan antara yang pertama dan yang terakhir itu ada waktu *musytarak*(menghubungkan) antara dua shalat(dhuhur dan ashar). Dengan dasar inilah Imamiyah membolehkan melakukan jama’(mengumpulkan antara shalat dhuhur dan ashar, yaitu pada waktu *musytarak*(penggabungan). Apabila waktunya sempit dan sisah waktunya hanya cukup untuk mendirikan shalat dhuhur saja, maka boleh

---

<sup>68</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 47

<sup>69</sup> *Ibid*

mendahulukan shalat ashar dan shalat dhuhur kemudian. Shalat dhuhur pada waktu terakhir dengan qadha'.<sup>70</sup> Imamiyah berpendapat ukuran panjangnya bayang-bayang sesuatu sampai sama dengan panjang benda tersebut merupakan waktu dhuhur yang paling utama. Dan kalau ukuran bayang-bayang suatu benda lebih panjang dua kali dari benda tersebut merupakan waktu ashar yang utama.<sup>71</sup>

### **Shalat Magrib dan Shalat Isya'**

Menurut Imam Syafi'I bahwa waktu magrib dimulai dari hilangnya sinar matahari dan berakhir sampai hilangnya cahaya merah di arah barat.<sup>72</sup> Dalam buku *Fiqh 4 Mazhab* karya Imam Pamungkas juga di sebutkan bahwa Imam syafi'I berpendapat waktu akhir magrib adalah sesudah hilangnya mega merah.<sup>73</sup> Dikatakan juga bahwa Syafi'I memiliki dua pendapat. Pendapat yang dipilih para ulama Madzhab Syafi'I mutaakhir yakni akhir waktu magrib adalah setelah hilang mega merah.<sup>74</sup> Menurut yang dinashkan oleh Asy-Syafi'I dalam kitab-kitab qadim, qao

---

<sup>70</sup> Muhammad Jawad, *Fiqh...*, h. 73

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqh...*, h. 77

<sup>74</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fiqh...*, h. 51

jadidnya bahwa waktu magrib satu saja yakni permulaan awalnya. Kemudian an-Nawawi berkata menurut nash Asy-Syafi'I dalam segala kitabnya Qadim dan Jadid magrib itu mempunyai satu waktu saja(awalnya). Pendapat ini, diterima juga dari Al-Auza'i.<sup>75</sup>

Syafaq adalah warna merah yang muncul sesudah magrib, maka, apabila ia sudah hilang, masuklah waktu isya, Demikian menurut Syafi'I.<sup>76</sup> diriwayatkan dari Umar, Abu Hanifah dan Umar Ibnu Abdul Aziz bahwa akhir waktu sembahyang isya' sepertiga malam yang pertama riwayat ini dipegang oleh Asy-Syafi'i<sup>77</sup>

Mengakhirkan shalat isya adalah lebih utama, kecuali menurut Syafi'i. hal itu merupakan pendapat paling shahih menurut sahabat-sahabat Syafi'i.<sup>78</sup>

Asy-Syafii membolehkan kita mengumpulkan antara magrib dengan isya' di dalam satu waktu untuk masjid-masjid yang Jama'ah pada waktu sedang hujan. Bahkan berpendapat bahwa waktu magrib dan

---

<sup>75</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 71

<sup>76</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fiqih...*, h. 50

<sup>77</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 48

<sup>78</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fiqihh. ...*, h. 50

isya' bersekutu waktunya hingga terbit fajar.hal ini serupa dengan pendapat Syafi'I pada waktu dhuhur dan ashar.<sup>79</sup>

Menurut Imam Malik, Maliki berpendapat bahwa waktu shalat magrib adalah ketika matahari terbenam. Tidak boleh diakhirkan darinya.<sup>80</sup>hal yang serupa juga disebutkan dalam buku 4 Mazhab karya Imam Pamungkas adapun untuk waktu shalat magrib , ulama Imam Maliki berpendapat bahwa shalat magrib tersebut waktunya adalah ketika terbenamnya matahari.<sup>81</sup>

Untuk waktu shalat isya', Imam Maliki berpendapat bahwa masuknya waktu isya ditandai dengan hilangnya syafaq.<sup>82</sup>

Maliki mengatakan sesungguhnya waktu magrib itu sempit. Waktunya khusus dari awal tenggelamnya matahari sampai diperkirakan dapat melaksanakan shalat magrib itu, yang mana termasuk di dalamnya cukup untuk bersuci dan adzan serta tidak boleh mengakhirkannya(mengundurkan) dari waktu ini dengan sesuka hati(sengaja). Sedangkan

---

<sup>79</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 49-50

<sup>80</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fqih...*, h. 51

<sup>81</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih...*, h. 77

<sup>82</sup> *Ibid.* h. 77

bagi orang yang terpaksa, maka waktu magrib berlaku sampai terbit fajar, hanya tidak boleh mengakhirkan waktu magrib dari awal waktunya.<sup>83</sup>

Menurut Imam Hanafi dan Imam Hambali, Imam hanafi berpendapat bahwa kewajiban shalat dihubungkan dengan akhir waktunya, adapun shalat pada awal waktu hukumnya adalah sunnah.<sup>84</sup>

Menurut buku *Fiqh Empat Mazhab* yang diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf dari buku aslinya berbahasa arab Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah bahwa Hanafi dan hambali berpendapat bahwa magrib mempunyai dua waktu.<sup>85</sup> Hambali berpendapat bahwa waktu magrib dimulai dari hilangnya sinar matahari dan berakhir sampai hilangnya cahaya merah di arah barat.<sup>86</sup> Imam Hanafi dan Imam Hambali mengemukakan pendapat bahwa hilangnya cahaya berwarna putih setelah hilangnya mega merah merupakan mulainya waktu isya'.<sup>87</sup> kata abu hanifah akhir waktu isya' terbit fajar<sup>88</sup> dan Waktu isya' yang disukai ialah sehingga sepertiga malam dan

---

<sup>83</sup> Muhammad Jawad, *Fiqh...*, h. 73

<sup>84</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqh...*, h. 77

<sup>85</sup> Syeikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi', *Fiqh...*, h. 51

<sup>86</sup> Muhammad Jawad, *Fiqh...*, h. 73

<sup>87</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqh...*, h. 77

<sup>88</sup> Shiddieqy, *Koleksi...*, h. 47



sehingga separuh malam dan terus menerus waktunya itu sampai terbit fajar.<sup>89</sup>

Imamiyah berpendapat bahwa waktu shalat magrib hanya khusus dari awal waktu terbenamnya matahari sampai diperkirakan dapat melaksanakannya, sedangkan waktu isya' hanya khusus dari akhir separuh malam pada bagian pertama(kalau malam itu di bagi dua) sampai diperkirakan dapat melaksanakannya. Di antara dua waktu tersebut adalah waktu musytarak (penggabungan) antara magrib dan isya'. Dari itu mereka(Imamiyah)membolehkan melaksanakan shalat jama' Pada waktu musytarak ini.

Keterangan diatas jika dihubungkan dengan orang yang memilih, Tapi kalau bagi orang yang terpaksa, baik karena tidur atau lupa, maka waktu dua shalat tersebut sampai pada terbitnya fajar hanya waktu shalat isya' khusus dari akhir waktu malam sampai di perkiraan dapat(cukup) untuk melaksanakannya saja dan waktu shalat maghrib khusus dari bagian pertama dari separuh(setengah) malam bagian kedua sampai di perkiraan dapat(cukup) untuk melaksanakannya saja.Terbenamnya matahari terjadi bila tidak ada sinar

---

<sup>89</sup> *Ibid*

matahari yang membias keatas, sama dengan pendapat empat mazhab. Hanya Imamiyah berpendat bahwa terbenamnya matahari itu tidak bisa diketahui dengan tidak terlihatnya bulatan matahari dari pandangan mata, bahkan dengan naiknya cahaya merah di arah timur dengan perkiraan tingginya sama dengan orang lelaki berdiri, karena timur lebih tinggi dari barat, di atasnya terdapat cahaya merah yang menentang(berlawanan) dengan cahaya matahari. Ini terjadi setiap matahari di arah barat tengelam, dan cahaya yang berlawanan itu naik ke atas.<sup>90</sup>

### **Shalat Subuh**

Untuk shalat subuh, para Imam empat madzhab bersepakat bahwa terbitnya fajar kedua merupakan awal dari waktu subuh. Fajar kedua tersebut biasanya di sebut *fajar shadiq* , yang cahayanya tersebut di ufuk dan setelahnya tidak ada gelap. Adapun akhir waktunya dipilih adalah ketika hari telah terang.

Imam Maliki dan Imam Syafi’I juga dalam riwayat lain dari Imam Hambali menyatakan bahwa shalat subuh tersebut sebaiknya dilakukan ketika hari masih gelap. Menurut Imam hanafi shalat subuh tersebut dilaksanakan antara waktu gelap dan terang. Apabila waktu gelap telah lenyap, maka waktu terang

---

<sup>90</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h. 74

lebih baik dari pada gelap, kecuali ketika di Muzdalifah yang sebaiknya dilakukan ketika hari masih gelap.<sup>91</sup>

Dari Imam Hambali diperoleh riwayat lain, yaitu harus diperhatikan keadaan orang yang shalat. Jika ia sukar mengerjakan shalat subuh ketika hari masih gelap maka mengerjakannya setelah terang adalah lebih utama. Sementara itu, jika shalatnya dilakukan berjama'ah maka sebaiknya dilakukan ketika hari masih gelap.<sup>92</sup>

Maliki juga berpendapat bahwa waktu subuh ada dua pertama adalah ikhtar(memilih). Yaitu dari terbitnya fajar sampai terlihatnya wajah orang yang kita pandang sedangkan kedua idhthirari(terpaksa) yaitu dari terlihatnya wajah tersebut sampai terbitnya matahari.<sup>93</sup>

## **2. Waktu Shalat dalam Pandangan KEMENAG serta Penjelasan Matahari oleh BMKG**

Dalam mengeluarkan jadwal waktu shalat KEMENAG memiliki beberapa kriteria yang digunakan, kriteria tersebut yakni;

---

<sup>91</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih...*, h. 77

<sup>92</sup> Syeikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi’, *Fiqih...*, h. 51

<sup>93</sup> Muhammad Jawad, *Fiqih...*, h.74

- Imsak 10 menit sebelum waktu Subuh.
- Subuh saat Matahari berada pada sudut  $-20^{\circ}$  di bawah horizon Timur ditambah ihtiyati 2 menit.
- Syuruq / Terbit saat Matahari terbit dikurangi ihtiyati 2 menit.
- Dhuha saat Matahari berada pada sudut  $4,5^{\circ}$  di atas horizon setelah terbit ditambah ihtiyati 2 menit.
- Zuhur saat Matahari melintas Meridian (zawal/istiwa/noon) ditambah ihtiyati 2 menit.
- Ashar saat panjang bayangan Matahari = panjang benda + panjang bayangan benda waktu Zuhur ditambah ihtiyati 2 menit.
- Maghrib saat Matahari terbenam ditambah ihtiyati 2 menit.
- Isya' saat Matahari berada pada sudut  $-18^{\circ}$  di bawah horizon Barat ditambah ihtiyati 2 menit.<sup>94</sup>

Untuk mengetahui masuknya waktu shalat menggunakan bayang-bayang matahari, sehingga

---

<sup>94</sup> **Zalfa' Aqilah,** "Kriteria Jadwal Waktu Shalat Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia", <https://zalfaaqilah.wordpress.com/2012/07/18/kriteria-jadwal-shalat-menurut-kementerian-agama-republik-indonesia/>, diakses pada Sabtu, 10 Juni 2017 pukul 22.00 WIB

mengetahui keadaan matahari sejak terbit hingga terbenam sangat di perlukan. Saat terbit fajar untuk menentukan masuknya waktu subuh, terbitnya matahari habisnya waktu subuh, ketika matahari berada di tengah langit sedikit geser kearah barat masuk waktu dhuhur, saat matahari memiliki bayang-bayang benda satu kali panjang benda dan lebih sedikit masuk waktu ashar, saat matahari terbenam di ufuk barat habislah waktu ashar dan masuk waktu magrib hingga saat *mega* hilang habis waktu magrib dan tiba waktu isya'.

Dalam pergerakannya matahari jika dilihat dalam data BMKG terlihat beberapa data yang dapat diketahui yakni; waktu fajar, waktu terbit, azimuth saat terbit( $^{\circ}$ ), waktu transit, tinggi saat transit( $^{\circ}$ ), waktu terbenam, azimuth saat terbenam( $^{\circ}$ ), dan waktu senja.

Dapat di perhatikan bahwa Waktu subuh dimulai ketika terbit fajar dimana posisi matahari berada di ketinggian  $18^{\circ}$  dibawah ufuk (jarak zenith-matahari =  $108^{\circ}$ ). Untuk wilayah di indonesia, shalat subuh dimulai ketika kedudukan matahari berada pada  $20^{\circ}$  dibawah ufuk. Salah satu aspek penting gerak semu harian matahari adalah terjadinya peristiwa transit (zawal). Transit terjadi ketika piringan

matahari mencapai titik ketinggian maksimum dan berpotongan dengan garis meridian langit, pada saat ini posisi matahari tepat diketinggian  $90^\circ$ , peristiwa ini disebut dengan kulminasi. Kondisi ini secara kasat mata akan terlihat ketika bayang-bayang benda tegak lurus permukaan datar yang tersinari matahari akan tepat menunjukkan arah utara dan selatan. Sesaat setelah matahari berkulminasi inilah waktu dhuhur telah di mulai. Waktu ashar sangat berhubungan dengan waktu matahari ketika berada dititik kulminasi. Dimana panjang bayangan yang dibentuk ketika matahari berkulminasi dijadikan patokan dalam mentukan awal waktu ashar dimulai. Oleh karena itu untuk mengetahui ketinggian matahari waktu ashar harus dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus  $\cotg = \tan[F - d] + 1$ . Waktu maghrib dimulai ketika seluruh piringan matahari tidak terlihat oleh pengamat atau berada di ketinggian  $50\phi$  atau  $1^\circ$  dibawah ufuk. Untuk pelaksanaannya, dikarenakan adanya larangan melakukan shalat saat matahari terbenam biasanya dalam penentuan awal waktunya ditambah 2 menit setelah terbenamnya matahari. Waktu isya' dimulai ketika matahari menduduki posisi  $18^\circ$  di bawah ufuk.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> “Pergerakan Matahari dan Aplikasinya dalam Penentuan Awal

### G. Metode Istinbat Hukum<sup>96</sup>

Al-Jurjani memberikan arti kata Istinbat dengan mengeluarkan air dari mata air (dalam tanah). Jadi kata istinbat pada asalnya berarti mengeluarkan air dari sumbernya kemudian dipakai sebagai istilah fiqh yang berarti mengeluarkan hukum dari sumbernya, yakni mengeluarkan kandungan hukum dari nash-nash dengan ketajaman nalar dan kemampuan daya pikir yang optimal. Sebagaimana yang diungkapkan Muhammad bin Ali al-Fayyuni seperti yang dikutip Satria Efendi, mendefenisikan Istinbat sebagai upaya menarik hukum dari al-Quran dan sunnah dengan jalan ijtihad.

Para ulama telah menyusun seperangkat metodologi untuk menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis dalam upaya lebih mendekati kepada maksud-maksud persyariaan hukum disatu pihak dan upaya lebih mendekati hasil penalaran tersebut dengan kenyataan yang ada ditengah masyarakat di pihak lain secara umum. Metode penalaran itu dapat dibagi ke

---

Waktu Shalat”, <https://lovelyjoonote.wordpress.com/2013/12/16/pergerakan-matahari-dan-aplikasinya-dalam-penentuan-awal-waktu-shalat/>, diakses pada Minggu, 11 Juni 2017 pukul 13.00 pm WIB

<sup>96</sup>STAIN PALOPO, “Metode Istinbat Hukum”, *Jurnal Al-Ahkam*, 04, 01, April 2014

dalam tiga pola;Segi Kebahasaan ( Istinbat Bayani), Metode pemahaman kebahasaan, terlihat jelas pada sumber asasi hukum Islam yakni al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan hadis tertuang dalam bahasa Arab, maka untuk menggalinya dan memahami kandungan al-Qur'an dan hadis memerlukan seperangkat aturan-aturan yang ditentukan. Ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, menurut para ahli ushul fiqhi menunjukkan pemahaman dari berbagai bentuk, sifat, dan berbagai makna.

Segi Maqasid asy-syari'ah, Para ulama ushul fiqh berpandangan bahwa metode istinbat disamping dilihat dari segi kebahasaan, juga melalui ruh tasyri' atau Maqashid asy-syari'ah. Melalui metode inilah ayat-ayat dan hadis-hadis hukum yang secara kuantitatif sangat terbatas jumlahnya dapat dikembangkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan secara kebahasaan tidak tertampung al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman terhadap Maqashid asy-syari'ah, sangat penting seperti yang ditegaskan Abd Wahhab Khallaf, karena dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami redaksi al-Qur'an dan Hadis, dalam menyelesaikan dalil-dalil yang bertentangan. Maqashid asy-syari'ah dari segi bahasa berarti maksud atau tujuan disyari'atkannya hukum Islam. Sedangkan menurut istilah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya



dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan tersebut dapat ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia. Metode penetapan hukum melalui maqashid asy-syari'ah dalam praktiknya selain menggunakan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber juga menggunakan metode seperti qiyas, istihsan, istislah (masalah mursalah), istishab, sadd al-zari'ah dan urf (adat kebiasaan). Disamping disebut sebagai metode penetapan hukum melalui maqashid asy-syari'ah oleh sebagian ulama ushul fiqh disebut sebagai dalil-dalil pendukung. Penetapan hukum melalui Maqashid asy-syari'ah dapat dilakukan melalui metode istinbat ta'lili dan metode istinbat istilahi.

Segi Ta'arud dan Tarjih, kata ta'arud secara bahasa berarti pertentangan antara dua hal. Sedangkan menurut istilah adalah satu dari dua dalil menghendaki hukum yang berbeda dengan hukum yang dikehendaki oleh dalil yang lain. Imam al-syaukani mendefinisikannya dengan suatu dalil menentukan hukum tertentu terhadap suatu persoalan sedangkan dalil lain menentukan hukum yang berbeda dengan itu. Defenisi ini menunjukkan bahwa satu dalil mengandung suatu hukum yang bertentangan dengan dalil yang lain yang masih satu

derajat. Yang dimaksud satu derajat adalah antara ayat dengan ayat atau antara sunnah dengan sunnah. Menurut Wahbah al-Zuhaili, pertentangan antara kedua dalil atau hukum itu hanya dalam pandangan mujtahid, sesuai dengan kemampuan pemahaman, analisis, dan kekuatan logikanya, bukan pertentangan aktual, karena tidak mungkin Allah atau Rasul-Nya menurunkan aturan-aturan yang saling bertentangan. Menurutnya pula pertentangan tidak mungkin muncul dari dalil yang bersifat fi'liyah (perbuatan). Oleh sebab itu, Imam al-Syathibi, pertentangan itu bersifat semu, bisa terjadi dalam dalil yang qat'i dan dalil yang zanni selama kedua dalil itu dalam satu derajat. Sedangkan tarjih menurut bahasa berarti menguatkan atau membuat sesuatu cenderung atau mengalahkan. Secara terminologi defenisi ulama Hanafiyyah yaitu "membuktikan adanya tambahan bobot pada salah satu dari dua dalil yang bersamaan (sederajat), yang dalil tambahan itu tidak berdiri sendiri. Juhur ulama membatasi tarjih pada dalil yang bersifat zanni (relative) karena masalah tarjih tidak termasuk dalam persoalan-persoalan yang qat'i dan tidak juga antara yang zanni. Kegiatan tarjih yang dilakukan oleh ahlu al-tarjih pada masa kebangkitan Islam berbeda dengan kegiatan tarjih pada masa kemunduran hukum

Islam. Pada masa kemunduran hukum Islam, tarjih diartikan sebagai kegiatan yang tugas pokoknya adalah menyeleksi pendapat para ahli fiqh dilingkungan madzhab tertentu. Sedangkan pada masa kebangkitan hukum Islam ruang lingkungannya jauh lebih luas dari tarjih sebelumnya. Tarjih pada periode ini menyeleksi berbagai pendapat, dari madzhab apapun ia berasal, kemudian diambil pendapat yang rajih, yang paling kuat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS WAKTU SHALAT MENURUT JAMA'AH AN-NADZIR DALAM PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI**

Dalam perspektif fiqh di sini penulis akan mencoba menganalisis waktu shalat yang digunakan Jama'ah An-Nadzir berdasarkan pendapat-pendapat empat Madzhab tentang waktu shalat. Dan untuk analisis dari segi astronomi penulis akan menganalisisnya menggunakan data waktu shalat Kementerian Agama Republik Indonesia(KEMENAG) yang penulis padukan dengan data matahari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG).

#### **A. Analisis Waktu Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh**

##### **Waktu Shalat Dhuhur dan Shalat Ashar**

Dalam Jama'ah An-Nadzir, waktu dhuhur dimulai ketika panjang bayangan suatu benda sama panjang dengan panjang benda tersebut, dan berakhirnya sesaat sebelum masuknya waktu ashar yakni sebelum panjang bayangan benda menjadi dua kali panjang benda tersebut. Sehingga jika di analisis terkait awal masuknya waktu dhuhur Jama'ah An-Nadzir menggunakan pendapat empat madzhab tentang waktu shalat yang telah dijelaskan pada bab 2 tidak ada yang serupa, karena empat Madzhab sepakat bahwa masuknya waktu dhuhur ketika matahari telah tergelincir. Akan tetapi terkait akhir

dari pada waktu dhuhur Jama'ah An-Nadzir dapat penulis analisis berbeda dengan pandangan Imam Syafi'I, yang mengatakan waktu dhuhur hingga bayangan benda sama dengan tinggi benda, akan tetapi batasan hanya khusus bagi orang yang memilihnya, sedangkan bagi orang yang terpaksa, maka waktu dhuhur itu sampai bayang-bayang sesuatu(benda) lebih panjang dari benda tersebut. Sehingga saat panjang bayangan sama panjang dengan bendanya adalah waktu dhuhur telah habis. Dalam artian jika di lihat dari pendapat Imam Syafi'I tentang awal waktu shalat dhuhur, Jama'ah An-Nadzir ini termasuk dalam golongan orang yang terpaksa. Dan ketika panjang bayangan sebelum dua kali panjang benda menjadi akhir waktu shalat dhuhur Jama'ah An-Nadzir, dalam pandangan Imam Syafi'I adalah sudah masuk waktu ashar dan hampir mendekati habisnya waktu ashar, karena Asy-Syafi'I berpendapat bahwa akhir waktu sembahyang ashar ialah apabila bayangan sesuatu telah menjadi dua kali, akan tetapi hal ini bagi orang yang tidak uzhur dan dharurat akhir waktu ashar yakni terbenam matahari.

Untuk waktu shalat ashar, dalam Jama'ah An-Nadzir di katakan waktu shalat ashar saat panjang bayangan benda menjadi dua kali panjang benda dan berakhir hingga terbenamnya matahari. Sementara

menurut Imam Syafi'I saat panjang bayangan dua kali panjang benda adalah akhir waktu ashar bagi orang yang tidak uzhur dan untuk orang yang dharurat sampai terbenamnya matahari. Sehingga meskipun awal waktu masuknya shalat ashar antara pendapat Jama'ah An-Nadzir dan Imam Syafi'I berbeda akan tetapi sama dalam akhir waktu shalat ashar yakni terbenamnya matahari.

Akhir waktu shalat dhuhur dalam pandangan Imam Maliki sama halnya seperti pendapat Imam Syafi'I. Dan akhir waktu dhuhur sampai sebelum matahari terbenam untuk orang yang terpaksa melakukannya. Dalam artian menjama' shalat dhuhur pada shalat ashar. Sehingga jika dilihat dari pandangan Imam Maliki terkait waktu shalat dhuhur sama halnya seperti jika dilihat berdasarkan pandangan Imam Syafi'I.

Di sebutkan pada bab 2, akhir waktu shalat ashar Imam Maliki berpendapat waktu ashar terdapat dua waktu yakni waktu *Ikhtiyari* dan waktu *idhthirari*. Dan jika dilihat dari pendapat ini dapat di analisis bahwa waktu masuk shalat ashar pada Jama'ah An-Nadzir masih tergolong ke dalam waktu *Ikhtiyari* karena waktu *Ikhtiyari* bahwa lebihnya bayang-bayang suatu benda dari benda tersebut, sampai matahari tampak menguning,

sementara saat panjang bayangan benda dua kali panjang benda matahari tampak belum menguning.

Akhir waktu shalat dhuhur dalam pandangan Imam Hanafi, sama halnya seperti menurut Imam Syafi'I dan Imam Maliki akan tetapi ia juga berpendapat bahwa akhir waktu shalat dhuhur saat panjang bayang-bayang benda mencapai dua kali panjang benda tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Jama'ah An-Nadzir.

Dan untuk waktu shalat ashar, Imam Hanafi berpendapat bahwa shalat ashar masuk saat panjang bayangan suatu benda dua kali dari panjang benda tersebut dan berakhir hingga terbenamnya matahari. Hal ini senada dengan pendapat Jama'ah An-Nadzir. Dapat disimpulkan bahwa terkait shalat dhuhur dan ashar antara Imam Hanafi dan Jama'ah An-Nadzir hanya berbeda pada masuknya waktu shalat dhuhur.

Analisis waktu shalat dhuhur dan ashar Jama'ah An-Nadzir jika dilihat dari sudut pandang Imam Hambali tentang waktu shalat, disebutkan akhir waktu shalat ashar adalah saat matahari telah menjadi kuning. Dan waktu yang paling akhir adalah saat panjang bayangan benda lebih panjang dua kali dari benda tersebut, akan tetapi dalam pandangan Imam Hanafi bahwa seseorang yang shalat saat panjang bayangan duakali lebih panjang dari benda tersebut termasuk golongan orang yang berdosa.

Dalam Jama'ah An-Nadzir akhir shalat ashar yakni sebelum terbit matahari. Sehingga jika dilihat dari pandangan Imam Hanafi ketika ada seseorang yang shalat setelah panjang bayangan dua kali lebih panjang dari pada benda dan belum masuk waktu terbenam matahari (akhir waktu shalat ashar Jama'ah An-Nadzir) ini tergolong kedalam orang yang berdosa.

### **Shalat Magrib dan Isya'**

Semua empat Madzhab sepakat bahwa masuknya waktu magrib saat matahari telah terbenam di ufuk barat dan hal yang sama di ungkapkan oleh Jama'ah An-Nadzir. Sementara untuk akhir dari pada waktu magrib ini empat madzhab juga memiliki pendapat yang sama bahwa akhir waktu shalat magrib adalah saat hilangnya mega merah. Berbeda dengan Jama'ah An-Nadzir yang mengatakan "apabila seseorang lupa melakukan shalat magrib dan isya' atau tertidur sampai pertengahan malam, maka hendaknya ia melakukan keduanya dengan niat *ada'an*(shalat pada waktunya), karena waktu bagi keduanya adalah sampai terbitnya fajar. Akan tetapi, lebih utama melakukan keduanya dengan maksud *taqqarrub*(mendekatkan diri) kepada Allah swt, tanpa di sertai niat *ada'an* ataupun qada." Sehingga dari sini dapat di dianalisis bahwa akhir waktu shalat magrib Jama'ah An-Nadzir hingga pertengahan malam, karena



berdasarkan pernyataan diatas shalat seseorang tersebut tidak di jama'. Dalam pandangan umat Islam pada umumnya, waktu darurat magrib dan isya' sama seperti halnya dalam Jama'ah An-Nadzir, akan tetapi orang tersebut melakukan shalat magrib di jama' pada waktu isya' karena di ketahui akhir waktu shalat magrib adalah saat hilangnya mega merah.

Sementara menurut empat Madzhab bahwa masuknya waktu isya' ketika hilangnya mega merah hingga sebelum terbit fajar. Sementara dalam Jama'ah An-Nadzir di katakan masuknya waktu shalat isya' setelah beberapa saat mengerjakan shalat magrib, maka tibalah waktu shalat isya' dan berakhirnya waktu shalat isya ini beberapa saat sebelum terbit wajar. Akan tetapi untuk shalat isya' Jama'ah An-Nadzir cenderung mengerjakan di akhir waktunya sebelum tibanya waktu subuh. Oleh karena itu, untuk waktu shalat isya' antara pendapat empat madzhab tentang waktu shalat dan menurut Jama'ah An-Nadzir sama.

### **Shalat Subuh**

keempat Madzhab berpendapat masuknya waktu subuh adalah saat terbit fajar dan berakhirnya waktu subuh saat terbitnya matahari. Dalam Jama'ah An-Nadzir juga di katakan demikian, sehingga dalam waktu shalat subuh antara pendapat empat Madzhab dan pendapat

Jama'ah An-Nadzir tentang waktu shalat terdapat kesamaan.

## **B. Analisis Waktu Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir dalam Perspektif Astronomi**

Waktu shalat merupakan perkara penting yang tak bisa di abaikan dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dalam setiap harinya. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa mengetahui masuknya waktu shalat adalah salah satu syarat shalat. shalat umat islam yang jumlahnya ada 5 waktu dengan shalat dhuhur, ashar, dan isya yang 4 rakaat, magrib 3 rakaat dan subuh yang hanya dua rakaat saja, Kesemuanya ini dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dengan secara global di jelaskan dalam al-Qur'an dan lebih rinci dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad saw serta perhitungan oleh para ilmuan.

Penentuan waktu shalat berpatokan pada gerak matahari. Matahari adalah benda langit yang terbentuk bola gas pijar menyala dan amat panas. Panasnya ini mencapai 15 juta derajat celcius. Garis tengah(diameter) matahari mencapai 1,4 miliar. Matahari sendiri merupakan bintang terdekat dengan bumi yang

mempunyai jarak rata-rata 149.680.000 kilometer(93.026.724 mil).<sup>1</sup>

Bumi memiliki dua gerak yakni gerak Rotasi dan Gerak Revolusi . gerak rotasi merupakan gerak berputarnya bumi pada porosnya dengan melakukan perjalanan dari barat ke timur dalam waktu sehari semalam. Akibat dari gerak rotasi bumi ini menimbulkan terjadinya perubahan siang dan malam, gerak semu benda-benda langit, dan adanya perubahan angin.<sup>2</sup>

Gerak rotasi bumi dapat juga mengakibatkan gerak pada matahari yakni menimbulkan matahari memiliki gerak semu harian. Gerak semu harian ini priode menengahnya 24 jam. Arah gerak dari timur ke barat. Kemiringan lintasan gerak harian matahari tergantung lintang geografis pengamat.<sup>3</sup>Gerak rotasi bumi menimbulkan terjadinya perubahan siang dan malam ini dipengaruhi oleh matahari yang mana karena matahari memancarkan sinarnya kesegala penjuru dan bumi merupakan planet ketiga ini mendapatkan sinar tersebut yang mana pergerakan matahari di jadikan dasar dalam penentuan waktu shalat.

---

<sup>1</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak( Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, cet. 01, h. 114

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 198-202

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 213

Jelaslah bahwa dalam waktu shalat di pengaruhi oleh matahari. Lebih jelas lagi bahwa seperti yang terdapat dalam data ephemeris pada data matahari terdapat *Apparent Declination*(Deklinasi Matahari) dan *Equation Of Time*Matahari yang berpengaruh terhadap perhitungan waktu shalat selain itu dalam lapangannya menggunakan bayang-bayang dari pada matahari ini.

### **Jum'at, 24 Februari 2017**

Data waktu shalat KEMENAG pada Jum'at, 24 Februari 2017 di Gowa, Sulawesi Selatan <sup>4</sup>	
Waktu Imsak	04.41 WITA
Waktu Subuh	04.51 WITA
Waktu Terbit	06.05 WITA
Waktu Dhuha	06.31 WITA
Waktu Duhur	12.17 WITA
Waktu Ashar	15.25 WITA
Waktu Magrib	18.24 WITA
Waktu Isya'	19.33 WITA

Data Matahari oleh BMKG pada Jum'at, 24 Februari 2017 di Gowa, Sulawesi Selatan <sup>5</sup>	
Waktu fajar	04.58 WITA
Waktu terbit	06.08 WITA
Azimuth saat terbit(°)	99

<sup>4</sup> Data waktu shalat Kabupaten Gowa 24 Februari 2017 yang diambil dari <http://simbi.kemenag.go.id/sihat/waktu-sholat#> , di akses pada Minggu, 2 April 2017

<sup>5</sup> Data Waktu Terbit dan Terbenamnya Matahari di Kabupaten Gowa 24 Februari 2017 yang diambil dari <http://www.bmkg.go.id/>, di akses pada Minggu, 2 April 2017

Waktu transit	12.15 WITA
Tinggi saat transit(°)	865
Waktu terbenam	18.21 WITA
Azimuth saat terbenam(°)	261
Waktu senja	19.31 WITA

**Jum'at, 31 Maret 2017(melakukan praktik lapangan)**

Data waktu shalat KEMENAG pada Jum'at, 31 Maret 2017 di kota Semarang , Jawa Tengah <sup>6</sup>	
Waktu Imsak	04.16 WIB
Waktu Subuh	04.26 WIB
Waktu Terbit	05.39 WIB
Waktu Dhuha	06.05 WIB
Waktu Dhuhur	11.46 WIB
Waktu Ashar	15.00 WIB
Waktu Magrib	17.46 WIB
Waktu Isya'	18.55 WIB

Data Matahari oleh BMKG pada Jum'at, 31 Maret 2017 di Kota Semarang , Jawa Tengah <sup>7</sup>	
Waktu fajar	04.32 WIB
Waktu terbit	05.41 WIB
Azimuth saat terbit(°)	86
Waktu transit	11.43 WIB
Tinggi saat transit(°)	79 N
Waktu terbenam	17.44 WIB
Azimuth saat	274

---

<sup>6</sup> Data waktu shalat Kota Semarang 31 Maret 2017 yang diambil dari <http://simbi.kemenag.go.id/sihat/waktu-sholat#> , di akses pada Minggu, 2 April 2017

<sup>7</sup>Data Waktu Terbit dan Terbenamnya Matahari di Kota Semarang 31 Maret 2017 yang diambil dari <http://www.bmkg.go.id/>, di akses pada Minggu, 2 April 2017

terbenam(°)	
Waktu senja	18.53 WIB

**Sabtu, 15 April 2017(melakukan praktik lapangan)**

Data waktu shalat KEMENAG pada Sabtu, 15 April 2017 di kota Semarang , Jawa Tengah <sup>8</sup>		
Waktu Imsak	04.14 WIB	
Waktu Subuh	04.24 WIB	
Waktu Terbit	05.37 WIB	
Waktu Dhuha	06.04 WIB	
Waktu Dhuhur	11.42 WIB,	Sekitar 1,7 cm tinggi bayangan
Waktu Ashar	15.00 WIB	Sekitar 6,5 cm tinggi bayangan
Waktu Magrib	17.40 WIB	
Waktu Isya'	18.49 WIB	

Data Matahari oleh BMKG pada Sabtu, 15 April 2017 di Kota Semarang , Jawa Tengah <sup>9</sup>	
Waktu fajar	04.30 WIB
Waktu terbit	05.40 WIB
Azimuth saat terbit(°)	80
Waktu transit	11.39 WIB
Tinggi saat transit(°)	73 N
Waktu terbenam	17.37 WIB
Azimuth saat terbenam(°)	280
Waktu senja	18.47 WIB

<sup>8</sup> Data waktu shalat Kota Semarang 15 April 2017 yang diambil dari <http://simbi.kemenag.go.id/sihat/waktu-sholat#> , di akses pada Minggu, 2 April 2017

<sup>9</sup> Data Waktu Terbit dan Terbenamnya Matahari di Kota Semarang 15 April 2017 yang diambil dari <http://www.bmkg.go.id/>, di akses pada Minggu, 2 April 2017

### Waktu Shalat Jama'ah An-Nazdir

Data Waktu Shalat Jama'ah An-Nazdir		
Mawang, 24 Februari 2017 <sup>10</sup>	Kota Semarang , 31 Maret 2017 <sup>11</sup>	Kota Semarang, 15 April 2017 <sup>12</sup>
Awal waktu subuh 05.34 WITA Akhir waktu subuh 05.42 WITA	Awal waktu dhuhur 14.36 WIB	Awal waktu dhuhur 14.26 WIB Akhir waktu dhuhur 15.30 WIB Awal waktu ashar 15.32 WIB

### Waktu Shalat Dhuhur

Waktu dhuhur di mulai sejak matahari tergelincir, yaitu sesaat setelah matahari mencapai titik kulminasi dalam peredaran hariannya<sup>13</sup> yang dirumuskan sejak seluruh bundaran matahari meninggalkan meridian, yang biasanya diambil sekitar 2 menit setelah lewat tengah hari.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Data yang di kirim oleh Ustdz Arif Tani melalui WhatsApp pada 28 Februari 2017

<sup>11</sup> Penulis melakukan praktik lapangan di area lapangan FEBI(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Jum'at, 31 Maret 2017

<sup>12</sup> Penulis melakukan praktik lapangan di area Ruko kampus 2 UIN Walisongo dan halaman Gedung Muslimat Nahdlatul Ulama(NU) pada Sabtu, 15 April 2017

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak(Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, h. 64

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 66

Dalam data KEMENAG disebutkan bahwa waktu shalat dhuhur untuk wilayah kota Semarang pada 31 Maret 2017 telah masuk ketika pukul 11.46 WIB. Pada saat ini matahari sedang posisi setelah transit karena jelas bahwa dalam data BMKG saat pukul 11.43 WIB, matahari pada posisi transit sementara shalat dhuhur masuk saat pukul 11.46 WIB, yakni 3 menit setelah matahari transit. Penulis melakukan praktik di lapangan FEBI(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) UIN Walisongo Semarang , Jawa Tengah menggunakan *Waterpass* yang biasa di gunakan Jama'ah An-Nadzir dalam menentukan waktu shalat, yang memiliki ukuran panjang tongkat 5 cm dan bidang bayangan 19,08 cm, disana menghasilkan data saat waktu dhuhur masuk panjang bayangan sekitar 1,5 cm.

Pada Jama'ah An-Nadzir di sebutkan waktu shalat dhuhur tiba saat panjang bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda tersebut, dan akhirnya waktu dhuhur beberapa saat dapat mengerjakan empat rakaat shalat dhuhur sebelum masuknya waktu ashar yakni panjang bayangan dua kali dari panjang benda.<sup>15</sup>Pada praktik yang dilakukan penulis di lapangan

---

<sup>15</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017



FEBI(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) UIN Walisongo Semarang , Jawa Tengah pada 31 Maret 2017 menghasilkan data bahwa saat panjang bayangan tongkat sama panjang dengan tongkatnya sekitar pukul 14.36 WIB pada saat inilah masuk waktu shalat dhuhur Jama'ah An-Nadzir.

Disebutkan dalam beberapa literature bahwa waktu shalat dhuhur akan berakhir beberapa saat sebelum tiba waktu ashar. Dalam data KEMENAG pada Jumat, 31 Maret 2017 di kota Semarang menunjukkan hasil waktu ashar masuk saat pukul 15.01 pm. Sehingga dapat penulis analisis bahwa Jama'ah An-Nadzir yang memulai shalatnya saat panjang bayang-bayang sama dengan tongkatnya sekitar pukul 14.36 WIB masih tergolong melaksanakan shalat pada waktunya, dalam artian melaksanakannya di akhir waktu shalat dhuhur.

Penulis kembali melakukan praktik lapangan pada 15 April 2017. Yang dilakukan di lingkungan Ruko Kampus 2 UIN Walisongo Semarang dan di halaman Gedung Muslimat Nahdlatul Ulama(NU) Jawa Tengah. Dengan menggunakan alat yang sama dan menggunakan waktu shalat KEMENAG yang di padukan dengan data Matahari BMKG menunjukkan bahwa, Untuk waktu shalat dhuhur kota Semarang pukul 11.42 WIB beberapa

saat setelah matahari transit karena berdasarkan data BMKG pada 15 april 2017 matahari transit saat pukul 11.39 WIB. Dengan menggunakan alat Jama'ah An-Nadzir menunjukkan hasil dengan tinggi tongkat 5 cm membentuk bayangan sekitar 1,7 cm.

Dan pada 15 april 2017, waktu shalat Jama'ah An-Nadir berada pada pukul 14.26 pm WIB(halaman Gedung Muslimat NU Jawa Tengah) dan waktu dhuhur ini berakhir beberapa saat sebelum masuk waktu ashar yakni sebelum panjang bayangan benda dua kali panjang benda tersebut yakni pukul 15.30 WIB bertepatan saat tinggi bayangan tongkat sekitar 9,4 cm.

Sehingga dapat di analisis berdasarkan data waktu shalat KEMENAG serta BMKG masuknya waktu dhuhur pada Jama'ah An-Nadzir ini, masih dalam waktu shalat dhuhur dan termasuk mendekati akhir waktu shalat dhuhur, karena di ketahui waktu ashar masuk saat pukul 15.00 WIB. Akan tetapi untuk akhir waktu dhuhur Jama'ah An-Nadzir, beberapa saat sebelum panjang bayangan dua kali panjang tongkat sekitar pukul 15.30 WIB bertepatan saat tinggi bayangan sekitar 9,4 cm, jika dilihat dari waktu shalat KEMENAG ini sudah berada pada waktu ashar karena waktu ashar masuk saat pukul 15.00 WIB sehingga selisih cukup jauh sekitar 29 menit.

Dengan menggunakan analisis data KEMENAG dan BMKG, disimpulkan awal waktu shalat dhuhur yang di lakukan Jama'ah An-Nadhir merupakan waktu akhir shalat dhuhur dan akhir waktu shalat dhuhur sudah berada pada waktu ashar.

### **Waktu Shalat Ashar**

Waktu ashar dimulai tepat ketika waktu shalat dhuhur sudah habis, yaitu semenjak panjang bayang-bayang suatu benda menjadi sama panjangnya dengan panjang benda itu sendiri. Dan selesainya waktu shalat ashar ketika matahari tengelam di ufuk barat.<sup>16</sup>

Berdasarkan data, sekitar pukul 15.00 WIB dalam praktik lapangan dengan panjang tongkat 5 cm menghasilkan panjang bayangan sekitar 6,5 cm, sehingga dalam kasus ini waktu ashar di mulai saat panjang tongkat lebih panjang 1,5 cm panjang benda dan waktu ashar berakhir sesaat sebelum matahari terbenam, yakni sebelum pukul 17.37, karena jika di lihat dari data BMKG Waktu matahari terbenam pukul 17. 37 WIB.

Pada Jama'ah An-Nadzir shalat ashar di mulai saat panjang bayangan dua kali panjang tongkat dan berakhir

---

<sup>16</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I(Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet 01, h. 128

beberapa saat sebelum matahari terbenam<sup>17</sup>. Pada kasus ini, saat panjang bayangan dua kali panjang bayangan sekitar pukul 15.32 WIB dan berakhir beberapa saat sebelum matahari terbenam sekitar pukul 17.37 WIB berdasarkan data matahari terbenam oleh BMKG.

Jadi, dapat disimpulkan jika berdasarkan kasus diatas masuknya waktu shalat ashar umat Islam pada umumnya dan Jama'ah An-Nadzir berbeda, karena berdasarkan data KEMENAG dan BMKG umat Islam pada umumnya memulai shalat asharnya saat panjang bayangan tongkat melebihi panjang benda, sementara pada Jama'ah An-Nadzir saat panjang tongkat dua kali panjang benda. Dan untuk akhirnya waktu ashar sama yakni beberapa saat sebelum matahari terbenam.

### **Waktu Shalat Magrib**

Waktu shalat magrib dalam ilmu falak berarti saat terbenam matahari, seluruh piringan matahari tidak kelihatan pengamat<sup>18</sup> dan berakhir hingga hilangnya syafaq(mega merah)<sup>19</sup>. Pada 15 April 2017 berdasarkan data KEMENAG masuknya waktu shalat magrib pukul 17.40 WIB dan data BMKG menunjukkan matahari terbenam saat pukul 17. 37 WIB, sehingga terlihatlah

---

<sup>17</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>18</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 131

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 132

bahwa waktu shalat magrib masuk sesaat setelah matahari terbenam.

Untuk waktu shalat Magrib Jama'ah An-Nadir ini, penulis mengutip dalam buku pedoman waktu shalat mereka disana di katakan “apabila matahari terbenam maka masuklah waktu magrib sampai beberapa saat, secukup untuk melakukan shalat tiga rakaat. Apabila itu telah berlalu maka masuklah waktu magrib dan isya’ sampai beberapa saat sebelum tengah malam, secukup untuk melakukan shalat empat rakaat, saat itu, keluarlah waktu magrib, dan tinggallah waktu isya’ saja sampai pertengahan malam”.<sup>20</sup>

Dari pernyataan ini dapat di simpulkan, awal waktu shalat magrib Jama'ah An-Nadzir sama dengan umat Islam pada umumnya. Akan tetapi untuk akhir waktu shalat magrib pada Jama'ah An-Nadzir ini sedikit berbeda, karena jika mengutip berdasarkan pendapat di atas, habisnya waktu shalat magrib yakni beberapa saat sebelum tengah malam, bukan hilangnya mega merah.

Pada buku tersebut juga dikatakan “apabila seseorang lupa mengerjakan shalat magrib dan shalat isya atau tertidur sampai pertengahan malam, maka

---

<sup>20</sup> Abah Syeikh Muhammad Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman Pelaksanaan sholat Ahlulbayt, Makassar: Majelis Latiful Akbar An-Nadzir Mawang*, 2003, h. 04

hendaknya ia melakukan keduanya dengan niat *ada'an*(shalat pada waktunya), karena waktu darurat bagi keduanya adalah sampai terbit fajar. Akan tetapi, lebih utama melakukan keduanya dengan maksud *taqqarub*(menekatkan diri) kepada Allah swt, tanpa disertai niat *ada'an* ataupun qada.<sup>21</sup>

Dalam Islam diperbolehkan mengabung shalat magrib dan shalat isya', dengan catatan terpaksa tidak dapat melaksanakannya atau tertidur hingga waktu magrib telah habis, seperti pada kasus diatas, namun dalam hal semacam ini orang tersebut dikatakan menjama' shalatnya bukan lainnya. Karena batasan untuk waktu shalat magrib yakni saat hilangnya mega merah. Dan waktu darurat hingga terbit fajar(habisnya waktu isya) ini waktu untuk orang yang menjama' shalat.

Sehingga dapat di analisis bahwa awal masuknya waktu magrib bagi umat Islam dan Jama'ah An-Nadzir sama yakni setelah terbenamnya matahari.

Dan antara umat Islam pada umumnya dan Jama'ah An-Nadzir memiliki pemahaman yang sama, waktu magrib dan isya' ini berakhir hingga terbit fajar(waktu isya). Namun dalam pemahaman umat Islam hal ini untuk orang yang menjama'. Berbeda dengan Jama'ah An-Nadzir yang mengartikan keadaan seperti

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 05

diatas, shalat yang di lakukan orang tersebut bukan shalat jama' namun tetap shalat pada waktunya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah(*taqquarub*).

### **Waktu Shalat Isya'**

Waktu isya' dimulai sejak hilangnya mega merah sampai separuh malam dan ada juga yang mengatakan akhir shalat isya' adalah terbit fajar<sup>22</sup>. Pada 15 April 2017 menurut jadwal waktu shalat KEMENAG, shalat isya' pukul 18.49 WIB. Sementara dalam Jama'ah An-Nadzir waktu isya' masuk saat selesainya waktu shalat magrib dan berakhir hingga terbit fajar. Sehingga terkait masuknya waktu shalat isya' ini antara Jama'ah An-Nadzir dan Umat muslim pada umumnya sama, namun pada Jama'ah An-Nadzir ini cenderung mengerjakan shalat isya' di akhir waktu<sup>23</sup> sebelum masuknya waktu fajar, sehingga terkesan waktu isya' dan waktu subuh berdekatan. Dan akhir waktu isya' menurut keduanya sama yakni sebelum terbit fajar.

### **Waktu Shalat Subuh**

Dalam buku pedoman pelaksanaan shalat Jama'ah An-Nadzir yang dikutip dari perkataan Imam Abu Ja'far Shadiq, disana disebutkan shalat subuh adalah antara

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994

<sup>23</sup> Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017

terbit fajar dan terbit matahari<sup>24</sup> selain itu juga hal ini serupa dengan hasil wawancara penulis bersama Abah Rangka Hanong dan Ustdz Safriady Sholihin di Mawang.<sup>25</sup> Pada 24 Februari 2017 penulis di kirimkan oleh Ustdz Arif Tani, salah satu Jama'ah An-Nadzir gambar alam saat awal waktu shalat subuh dan akhir waktu shalat subuh di Gowa tepatnya di pondok Jama'ah An-Nadzir menghasilkan data bahwa awal subuh Jama'ah An-Nadzir 05.34 WITA dan berakhirnya shalat subuh(selesai salam) pukul 05.42 WITA.<sup>26</sup> berbeda dengan data waktu shalat oleh KEMENAG bahwa pada 24 Februari 2017 Waktu shalat subuh pukul 04.51 WITA. Awal waktu shalat subuh di mulai sejak terbit fajar sehingga data yang diberikan oleh KEMENAG ini senada dengan data matahari yang diberikan oleh BMKG, di sebutkan bahwa Waktu fajar pukul 04.58 WITA, sehingga jika di perhatikan hanya terdapat perbedaan pada menitnya saja, yang mana merupakan hal biasa dalam sebuah perhitungan data yang terdapat perbedaan pada menit ataupun detiknya.

---

<sup>24</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 05

<sup>25</sup> Abah Rangka Hanong dan Ustdz Safriady Sholihin, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir dan Pengikut Jama'ah AN-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017

<sup>26</sup> Foto keadaan Ufuk di lingkungan Jama'ah An-Nadzir yang di ambil di pingir danau pondok Jama'ah An-Nadzir Mawang yang dikirim Ustdz Arif Tani melalui WathsApp



Namun sangat berbeda jauh jika di bandingkan dengan waktu shalat subuh pada Jama'ah An-Nadzir yang awal waktu subuhnya pukul 05.34 WITA dan akhirnya pukul 05.42 WITA.

Analisis penulis bahwa Jama'ah An-Nadzir tidak memulai waktu shalat mereka pada waktu terbit fajar karena jelaslah bahwa waktu terbit fajar menurut BMKG pukul 04.58 WITA dan waktu subuh oleh KEMENAG yakni pukul 04.51 WITA sementara Jama'ah An-Nadzir memulai shalat subuhnya pukul 05.34 WITA. Perbedaan cukup jauh yakni 36 menit dengan BMKG dan 43 menit di banding KEMENAG. Akan tetapi jika melihat dari sisi waktu terbit matahari dalam data KEMENAG, menyebutkan pukul 06.05 WITA dan dalam BMKG pukul 06.08 WITA sementara Jama'ah An-Nadzir menyelesaikan shalatnya pukul 05.42 WITA, dengan demikian mereka(Jama'ah An-Nadzir) masih tergolong shalat subuh pada waktunya karena akhir waktu shalat subuh adalah sampai sebelum matahari terbit.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hambali, *Ilmu...*, h. 125

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Dalam menentukan waktu shalat, Jama'ah An-Nadir didasarkan pada perkataan Imam mereka. Karena menurut mereka, Imamlah yang menanggung jawab segala sesuatu yang mereka lakukan. Dan selain itu juga, Imam dalam Jama'ah Nadzir ini dipercaya memiliki kedekatan dengan pemimpin awal mereka KH. Syamsuri Majid yang memiliki kedekatan dengan pemuda Bani Tamin. Yang akan turun di belahan bumi bagian timur(lokalasi Jama'ah An-Nadzir) sebelum datangnya Imam Mahdi atau Imam Jama'ah An-Nadzir.
2. Dalam analisis penulis, jika dilihat dari sudut fiqh berdasarkan pendapat empat Madzhab tentang waktu shalat, waktu shalat yang digunakan Jama'ah An-Nadzir tidak dapat dijadikan patokan penentuan waktu shalat. Selain itu juga, jika di analisis dari segi astronomi menggunakan data KEMENAG yang penulis padukan dengan data matahari BMKG juga tidak dapat di jadikan patokan. Baik dari segi fiqh dan astronominya banyak terjadi perbedaan.

**B. SARAN-SARAN**

1. Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap akan ada beberapa penelitian lagi untuk selanjutnya terkait Jama'ah An-Nadzir dan lebih spesifik lagi.
2. Ajaran semua kelompok muslim di Negara Indonesia hendaknya tidak selalu dibatasi ataupun dibiarkan oleh pemerintah. Ini tugas Kementerian Agama untuk melihat perkembangan mereka karena berkenaan dengan kebebasan beragama.
3. Dengan terus bermunculannya ilmu-ilmu bagi dalam bidang Falak, hendaknya ahli falak menjadikan ilmu tersebut sebagai sumber untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

**C. PENUTUP**

Penulis menyadari dalam menulis skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dalam menyampaikan data maupun dalam menganalisis masalah yang di kaji. Dengan demikian saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi’, Syeikh al-‘Allamah Muhammad bin, *Fiqih Empat Mazhab diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf dari buku aslinya berbahasa arab Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A’immah*, Bandung: Hasyimi, 2010
- Arifin, Zainul, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- \_\_\_\_\_ *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Darus Sunnah
- Badan Pusat Statistik dan PAPPEDA Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2006*, Kabupaten Gowa, 2006
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994

Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1( Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011

\_\_\_\_\_ *Pengantar Ilmu Falak( Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, Banyuwangi: Bismillah Publisher

Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012

Izan, Ahmad dan Saifullah, Iman, *Studi Ilmu Falak(Cara Mudah Belajar Ilmu Falak)*, Tangerang Selatan: Shuhuf Media Insani, 2013

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak Praktis*, Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013

*Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, 2013

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak(Dalam Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Buana Pustaka

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-shadiq 'Aradh wa Istidlal(juz 1 & 2) diterjemahkan oleh Samsuri Rifa'i, Ibrahim, dan Abu Zainab AB*, Jakarta: Lentera, 2009

\_\_\_\_\_ *Fiqh Lima Madzhab(Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali) di*

- terjemahkan oleh Masykur A.B dari al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Khamsah, Jakarta: Penerbit Lentera, 2008
- Moelang, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Pamungkas, Imam dan Surahman, *Maman, Fiqih 4 Madzhab*, Jakarta Timur: Al-Makmur, 2015
- Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: BASSCOW Multimedia Grafika, 2012
- Rohmah, Nihayatur, *Syafaq dan Fajar*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012
- Sabiq, Sayyid , *Fiqh Sunnah 1*, Bandung: PT al-Ma’arif, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Shiddieqy, Hasbi Ash , Koleksi Hadits-Hadits Hukum(AI-Ahkam Nabawiyah) 2
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir judul asli Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir*, Darus Sunnah

### **Penelitian diterbitkan**

- Ardi, Hesti Yozevta, “*Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Jama’ah An-Nadzir*”, Skripsi strata 1 IAIN Walisongo, Semarang, 2012

Eda, Susanto Hala “*sejarah Aliran An-Nadzir*”, Praktek Pengalaman Lapangan(PPL), Sulawesi Selatan, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negri(IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Januari 2015

Faridah, Siti Nurul Iffah, “*Metode Hisab Awal Waktu Shalat Ahmad Ghozali dalam Kitab Samarat al-Fikar*”, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2014

Hasni, “*Pandangan Jama’ah An-Nadzir dalam Menentukan Awal Bulan Qamariyah*”, Tesis strata 2 Fakultas Syari’ah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011

Musyayidah, “*Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Shalat dengan Istiwa’ dalam Kitab Syawariq Al-Anwar*”, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011

## **Jurnal**

Roffiudin, Ahmad Adib, “Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriyah”, *Jurnal Al-Ahkam UIN Walisongo Semarang*, 26, 01, April 2016

STAIN PALOPO, “Metode Istinbat Hukum”, *Jurnal Al-Ahkam*, 04, 01, April 2014

## **Wawancara**

Hesti Yozevta Ardi, Guru (Alumni IAIN Walisongo Semarang),  
*Wawancara via BBM*, Sabtu, 25 Februari 2017

Hasni, Dosen (Alumni IAIN Walisongo Semarang), *Wawancara via WA*, Kamis, 02 Maret 2017

Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang,  
*Wawancara Langsung*, Senin, 3 Februari 2017

Abah Rangka Hanong, dan Ustadz Safriady Solihin, Pemimpin  
Jama'ah An-Nadir dan Pengikut Jama'ah An-Nadzir,  
*Wawancara Langsung*, Senin, 13 Februari 2017

Solihin, Safriady, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara  
Langsung*, Senin, 13 Februari 2017

Penjelasan Ustadz Arif Tani melalui WhatsApp berdasarkan  
Gambar alam pada Jum'at, 24 Februari 2017

## **Penelitian Lapangan**

Penulis melakukan praktik lapangan di area lapangan  
FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) pada Jum'at,  
31 Maret 2017

Penulis melakukan praktik lapangan di area Ruko kampus 2  
UIN Walisongo dan halaman Gedung Muslimat  
Nahdlatul Ulama (NU) pada Sabtu, 15 April 2017

## **Internet**

<http://akuindonesiana.wordpress.com/2008/08/04/>



<http://arowelitenggara.wordpress.com/2008/08/05/144>  
<http://farel-09.blogspot.co.id/2011/08/>  
<http://id.wikipedia.org/wiki/>  
<http://metodepenelitianyonasmuanley.blogspot.co.id/2011/08/>  
<http://nusantaraislam.blogspot.co.id/2011/>  
[http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1435/  
BAB%204.pdf;jsessionid=  
82FF74E8959D628CF0E6DD02B61CBFCE?sequence=  
5](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1435/BAB%204.pdf;jsessionid=82FF74E8959D628CF0E6DD02B61CBFCE?sequence=5)  
<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/07/31/>  
<http://wilayahAll.Blogspot.com/>  
<http://www.bmkg.go.id/>  
<https://www.kemenag.go.id/>  
<http://www.referensimakalah.com/2013/06/>  
<http://www.referensimakalah.com/2013/06/>  
<http://www.zulfanafdhilla.com/2014/07/jamaah-nadzir.html>  
  
<https://zalfaaqilah.wordpress.com/2012/07/18/>  
[https://lovelyjoonote.wordpress.com/2013/12/16/  
wordpress.com/](https://lovelyjoonote.wordpress.com/2013/12/16/wordpress.com/)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



- Nama : Witriah
- Tempat/Tanggal Lahir : Wergonayan, 14 Juni 1995
- Alamat Asal : Kab. Keerom, Prov Papua
- Alamat Sekarang : Perum. Permata Puri, Kel. Ngaliyan,  
Kota. Semarang, Prov. Jawa Tengah
- Pendidikan Formal : - SD Inpres Arso IX Kab. Keerom ( Tahun 2007)
- MTs YPKP Kab. Jayapura, Prov. Papua (Tahun 2010)
  - MA YPKP Kab. Jayapura, Prov Papua (Tahun 2013)
  - UIN Walisongo Semarang (Tahun 2013-2017)
- Pendidikan Non Formal : - Ponpes Al-Kautsar YPKP Kab. Jayapura, Prov. Papua, Tahun 2007-2013
- Nano Training Provider Pare, Kab. Kediri, Prov. Jawa Timur Tahun 2014

- Pengalaman Organisasi : - Lurah Putri Ponpes Al-Firdaus Tahun 2015
- Dev. Pendidikan Ponpes Al-Firdaus Tahun 2016
  - Reporter LPM Zenith Tahun 2014 – 2016
  - Bendahara Dep.Wirausaha CSSMoRA UIN Walisongo Semarang Tahun 2015-2016
  - Kordinator Biro Tengah Majalah SANTRI CSSMoRA Nasional 2015-2016
  - Kordinator Dev.Kaderisasi Majalah SANTRI CSSMoRA Nasional 2016-Sekarang

## Lampiran-Lampiran

### Foto-Foto



Foto Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang yang di kirim melalui Bluetooth oleh beliau Abah Rangka Hanong saat penulis melakukan wawancara pada Senin, 13 Februari 2017



Foto wawancara penulis bersama Abah Rangka Hanong dan Ustadz Safriady Sholihin pada Senin, 13 Februari 2017 di Kediaman Pemimpin Jama'ah An-Nadzir



Foto Penulis bersama Pemimpin Jama'ah An-Nadzir yang di ambil pada Senin, 20 Februari 2017



Jama'ah An-Nadzir



Danau Mawang

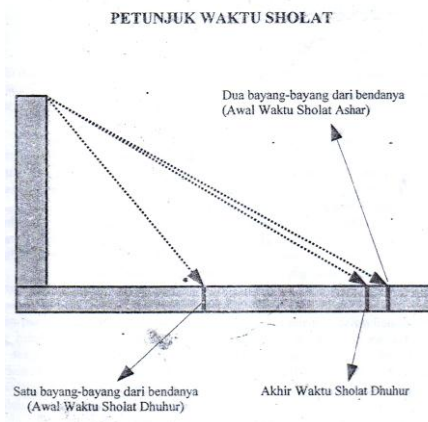


Foto Petunjuk waktu shalat dhuhr dan ashar Jama'ah An-Nadzir yang di ambil dari buku pedoman waktu shalat Jama'ah An-Nadzir



Gambar Awal waktu shalat subuh Jama'ah An-Nadzir yang diambil dari pondok An- Nadzir pada 24 Februari 2017 pukul 5.34 WITA yang dikirim oleh Ustadz Arif Tani(Pengikut Jama'ah An-Nadzir ) melalui WhatsApp



Gambar Akhir waktu shalat(ketika salam) subuh Jama'ah An-Nadzir yang diambil dari pondok An- Nadzir pada 24 Februari 2017 pukul 5.34 WITA yang dikirim oleh Ustadz Arif Tani(Pengikut Jama'ah An-Nadzir ) melalui WhatsApp



Foto praktik lapangan penulis Awal waktu shalat dhuhur Jama'ah An-Nadzir pada 31 Maret 2017 pukul 14.36 WIB di lapangan FEBI UIN WALISONGO Semarang



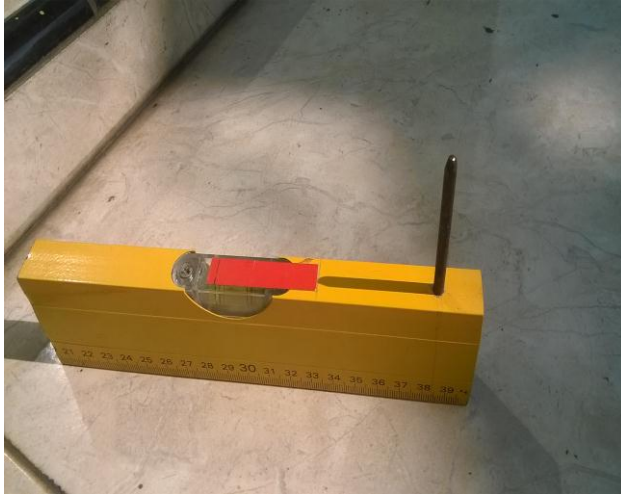


Foto Praktik lapangan Awal waktu shalat dhuhur Jama'ah An-Nadzir pada 15 April 2017 pukul 14. 26 WIB di Gedung Muslimat NU kota Semarang

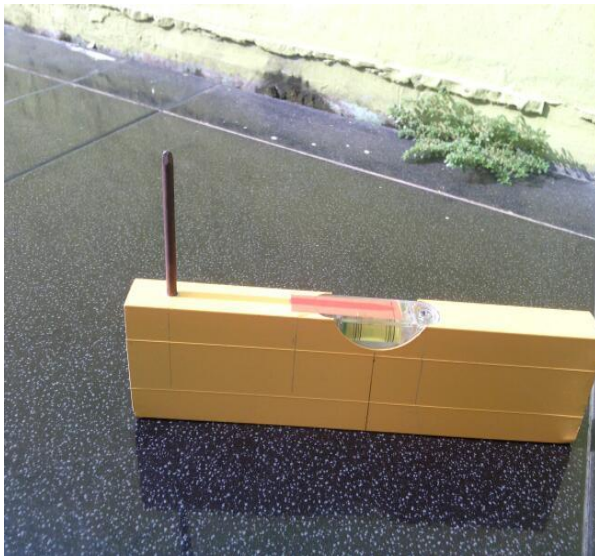


Foto Praktik lapangan akhir waktu shalat dhuhur Jama'ah An-Nadzir pada 15 April 2017 pukul 15.30 WIB di ambil di Gedung Muslimat NU kota Semarang



Foto Praktik lapangan awal waktu shalat ashar Jama'ah An-Nadzir pada 15 April 2017 pukul 15.32 WIB di ambil di Gedung Muslimat NU kota Semarang



Foto praktik lapangan awal waktu shalat dhuhur kota semarang menggunakan data KEMENAG menghasilkan Sekitar 1,7 cm tinggi bayangan tongkat

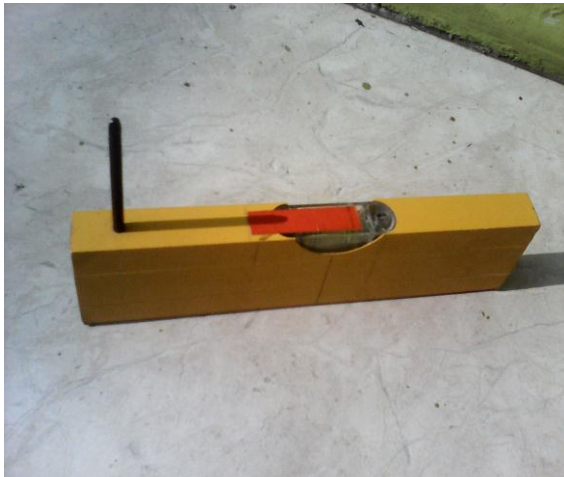
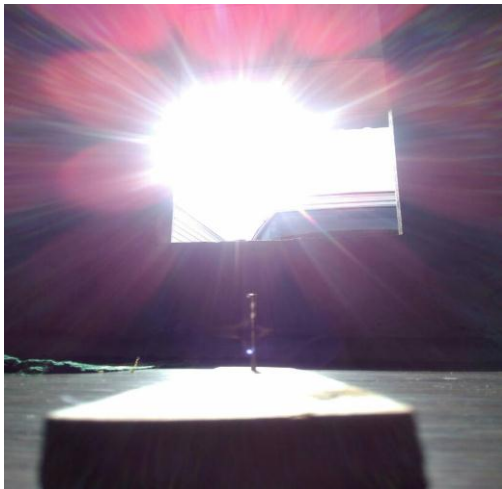


Foto praktik lapangan awal waktu shalat ashar kota semarang menggunakan data KEMENAG menghasilkan Sekitar 6,5 cm tinggi bayangan tongkat



Foto bayangan menjelang akhir waktu dhuhur An-Nadzir pada 15-04-2017 pukul 15.57 WITA di Mushala An-Nadzir Mawang, Gowa, Sulawesi Selatan



Posisi matahari yang sudah cenderung di barat pada 15-04-2017 pukul 16.01 WITA di Mushala An-Nadzir Mawang, Gowa, Sulawesi Selatan



Selesai shalat dhuhur pada 15-04-2017 pukul 16.12 WITA di Mushala An-Nadzir Mawang, Gowa, Sulawesi Selatan sekaligus menunggu detik-detik waktu shalat ashar





Shalat ashar pada 15-04-2017 pukul 16.17 WITA di Mushala An-Nadzir Mawang, Gowa, Sulawesi Selatan



Awal waktu magrib pukul 18.25 WITA pada 22-04-2017 di Bukit Samata depan kampus UIN Alaudin Samata, Goa, Sulawesi Selatan



Akhir waktu magrib pukul 18.34 WITA pada 22-04-2017 di Bukit Samata depan kampus UIN Alaudin Samata, Goa, Sulawesi Selatan



Awal waktu Isya' pukul 18.37 WITA pada 22-04-2017 di Bukit Samata depan kampus UIN Alaudin Samata, Goa, Sulawesi Selatan



## Hadis-Hadis yang menjadi dasar hukum waktu shalat Jama'ah An-Nadzir

1. Ahmad bin Hanbal (imam mazhab Hanbali) dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Jabir bin Zaid sebagai berikut.

أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ  
يَقُولُ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ (ص)  
ثَمَانِيًا جَمِيعًا وَسَبْعًا جَمِيعًا. قَالَ قُلْتُ لَهُ يَا  
أَبَا الشَّعْتَاءِ أَظَنُّهُ أَحَرَ الظُّهْرِ وَعَجَلَ  
العَصْرَ وَأَحَرَ المَغْرِبَ وَعَجَلَ العِشَاءَ،  
قَالَ وَأَنَا أَظُنُّ ذَلِكَ

Jabir bin Zaid berkata : Aku telah mendengar dari Ibnu Abbas ~~yang~~ mengatakan : “Aku bersama Rasulullah s.a.w mengerjakan shalat ~~delapan rakaat sekaligus (Zuhur dan Ashar) dan tujuh rakaat sekaligus (Maghrib dan Isya).~~”

Aku berkata kepadanya, “Wahai Abu Sya'sya, aku mengira

Rasulullah s.a.w mengakhirkan shalat Zuhur dan mempercepat shalat Ashar, begitu juga mengakhirkan shalat Maghrib dan mempercepat shalat Isya.” Abu Sya'sya menjawab : “Aku juga menduga demikian.”

Dari riwayat ini jelas bahwa Rasulullah s.a.w menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, beliau juga menggabungkan shalat Maghrib dan Isya sekaligus tanpa ada jarak.

2) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abdullah bin Saqiq sebagai berikut.

وَخَطَبَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ يَوْمًا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى  
غُرِبَتِ الشَّمْسُ وَبَدَتِ النَّجْمُ  
وَعَلَّقَ النَّاسُ يُنَادُونَهُ الصَّلَاةَ وَفِي الْقَوْمِ  
رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَجَعَلَ يَقُولُ:  
الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ ، قَالَ فَغَضِبَ قَالَ  
أَتُعَلِّمُنِي بِالسُّنَّةِ ؟ شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
(ص) جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ،  
وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَجَدْتُ  
فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلَقَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ  
فَسَأَلْتُهُ فَوَافَقَهُ

Ibnu Abbas tengah berkhotbah kepada kami setelah melakukan shalat Ashar sampai matahari tenggelam, bintang-bintang bermunculan dan masyarakat menyeru untuk shalat (Maghrib). Di tengah masyarakat ada seseorang dari Bani Tamim yang selalu mengatakan “shalat-shalat!”

Ibnu Abbas marah dan berkata, “Apakah kamu ingin mengajarku *sunnah* (Rasul) ? Aku bersaksi bahwa Rasulullah *s.a.w* menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar dan menggabungkan shalat Maghrib dan Isya.”

Abdullah berkata : Aku ragu pada diriku tentang masalah tersebut, maka aku bertemu Abu Hurairah untuk bertanya tentang masalah ini dan Abu Hurairah setuju.

Dalam hadis ini dua sahabat besar – Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah – bersaksi bahwa Rasulullah *s.a.w* melakukan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, juga shalat Maghrib dan Isya dilakukan sekaligus. Ibnu Abbas pun mengikuti *sunnah* Rasul tersebut.

5. Malik bin Anas (imam mazhab Maliki) dalam kitab *al-Muwaththa* menyinggung sebagai berikut.

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ (ص) الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ

جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِي

غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ

Rasulullah *s.a.w*. Melakukan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, shalat Maghrib dan Isya sekaligus, tidak dalam keadaan takut (akan serangan musuh) dan tidak sedang bepergian.”

6. Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ✓

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ  
الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي سَفَرِهِ إِلَى تَبُوكَ

“Rasulullah s.a.w. Menggabung shalat Zhuhur dan Ashar dalam perjalanannya ke Tabuk.”

14. Bukhari dalam *Shahih*-nya berkata : ✓

قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو أَيُّوبَ وَابْنُ عَبَّاسٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ : صَلَّى النَّبِيُّ (ص)  
الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ

“Ibnu Umar, Abu Ayyub dan Ibnu Abbas berkata : “Nabi s.a.w. melakukan shalat Maghrib dan Isya (sekaligus).”

Bukhari mengatakan dalam riwayat ini bahwa Rasulullah s.a.w. melakukan shalat Maghrib dan Isya sekaligus, kalau tidak demikian maka Rasulullah s.a.w. tidak melakukan shalat sama sekali.

16. Muslim meriwayatkan : ✓

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ  
فِي سَفَرَةٍ سَافَرَهَا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَجَمَعَ  
بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.  
قَالَ سَعِيدٌ : فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ : مَا حَمَلَهُ  
عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ : أَرَادَ أَنْ لَا يَخْرُجَ أُمَّتُهُ

*"Rasulullah s.a.w dalam perjalanannya ke Perang Tabuk menggabung di antara shalat-shalatnya. Beliau menggabung shalat Zuhur dan Ashar, juga shalat Maghrib dan Isya.*

*Said bin Zubair berkata : aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Mengapa begitu?" Ibnu Abbas menjawab : "Rasulullah s.a.w menginginkan agar umatnya tidak bersusah payah."*

## Hasil Wawancara

Nama : Abah Rangka Hanong(Narasumber 1)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat/Tanggal Lahir : Mawang, 02 Januari 1964

Alamat : Butta Ejaya, RT 03/RW 03, Desa. Romang  
Lompoa, Kec. Bontomarannu, Kab.  
Gowa, Prov. Sulawesi Selatan

Status : Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang,  
Gowa, Sulawesi Selatan

Wawancara Melalui : Wawancara Langsung

Tempat Wawancara : Kediaman Abah Rangka Hanong

Nama : Safriady Solihin(Narasumber 2)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : 14 Mei 1979

Alamat : Buta Ejaya, Desa Romang Lompoa, Kec.  
Bontomarannu, Kab. Gowa, Prov.  
Sulawesi Selatan

Status : Pengikut Jama'ah An-Nadzir Gowa(Juru  
Bicara Abah Rangka)

Wawancara Melalui : Wawancara Langsung

Tempat Wawancara : Kediaman Abah Rangka Hanong

**Penulis:** Begini Abah sebelum saya hendak melakukan penelitian saya telah membaca dari beberapa literature terkait Jama'ah An-Nadzir baik dari sisi sejarah dan sedikit dari sisi waktu shalat Jama'ah An-Nadzir, akan tetapi untuk lebih jelaskan saya sangat berterimakasih jika Abah dapat menjelaskan lagi kepada saya terkait Jama'ah An-Nadzir dari sisi sejarahnya

**Narasumber 1 :** (mencoba memeriksa literature yang penulis dapatkan), begini dari literature ini di gunakan saja untuk rujukan sejarahnya nanti abah tambahkan sedikit dan untuk waktu shalatnya nanti abah panggilkan Ustadz Safriady Sholihin untuk menjelaskannya. Begini nak, Imam Mahdi ini nanti akan turun di bagian timur tepatnya di pinggir danau Mawang ini dan sebelum turunnya beliau ini nanti akan turun pemuda Bani Tamim sebagai perintis jalan Imam Mahdi dan ia akan turun di Timur ini pada bulan September 2017 nanti. Mungkin itu saja selebihnya kau gunakan literature yang ada sebagai rujukan.

**Penulis:** Ia Abah trimakasih, berarti saya bisa menggunakan beberapa rujukan ini sebagai referensi dan ini saya

bisa langsung terkait waktu shalat pada Jama'ah An-Nadzir abah?

**Narasumber 1** : Ia silahkan, coba jelaskan dulu dalam pandangan kamu waktu shalat Jama'ah An-Nadzir seperti apa?

**Penulis:** Begini abah dari beberapa sumber saya memahami bahwa waktu shalat pada Jama'ah An-Nadzir ada tiga waktu di mana waktu shalat dhuhur berdekatan dengan waktu shalat ashar, kemudian shalat magrib dan waktu shalat isya dan subuh yang berdekatan

**Narasumber 1:** Ia seperti itu tapi bukan tiga waktu tetap lima waktu hanya saja di tempatkan pada tiga tempat

**Penulis:** ia abah, Jadi benar seperti itu Ustadz?

**Narasumber 2:** Iya memang dalam Jama'ah An-Nadzir waktu shalat tetap lima waktu akan tetapi lima waktu tersebut kami letakkan pada tiga tempat. Dimana satunya di di akhir waktu dan yang lainnya di awal waktu yang mana hal ini berdasarkan hadis ahad

**Penulis:** Ustadz mungkin ada rujukan lain dari al-Qur'an Maupun Hadisnya ustadz?

**Narasumber 2** : Banyak terkait waktu shalat di dalam al-Qur'an bisa di lihat di At-Takwiir ayat 17 dan 18, Al-Muddatstsir ayat 33 dan 34, Thaahaa ayat 31, Huud ayat 114

**Narasumber 1** : Ada juga di dalam Al-Baqarah ayat 187 dan Al-Furqan ayat 45 dan 46. Untuk dasar dari Hadis bisa kamu lihat di buku pedoman waktu shalat Jama'ah An-Nadzir di sana ada semua baik dari dasar maupun cara-caranya



**Penulis :** Mungkin bisa di jelaskan awal waktu shalat dan akhir waktu shalatnya Ustadz

**Narasumber 2 :** Iya bisa, jadi seperti ini pada Jama'ah An-Nadzir kami shalat dhuhur saat panjang bayangan benda sama panjang dengan bendanya dan akhir waktu shalat dhuhur sesaat dapat mengerjakan empat rakaat sebelum masuknya waktu shalat ashar dimana shalat ashar adalah dua kali panjang benda(penjelasan menggunakan alat)

**Penulis :** Kira kira sekitar pukul berapa ustadz?

**Narasumber 2 :** Untuk awal dhuhur sekitar pukul 14.30 WITA dan akhir dhuhur sekitar pukul 15.30 WITA dan habisnya waktu dhuhur langsung masuk waktu shalat ashar sehingga dalam Jama'ah An-Nadzir hanya menggumandangkan Azan satu kali saja. Untuk waktu shalat magrib sama seperti umat islam pada umumnya masuknya waktu shalat magrib setelah terbenamnya matahari dan setelah selesainya shalat magrib masuklah waktu shalat isya' akan tetapi dalam Jama'ah An-Nadzir mengutamakan shalat isya di akhir waktu( 1/3 malam) sehingga berdekatan dengan waktu subuh. Dan untuk shalat subuh saat datangnya fajar shadiq dan berakhir saat matahari terbit sama seperti pada umat musim lainnya

**Penulis:** Mungkin untuk yang lainnya Ustadz seperti shalat sunahnya?

**Narasumber 2:** Untuk shalat sunah dalam Jama'ah An-Nadzir tidak ada akan tetapi jika Imam memerintahkan kami melakukan shalat,

namun jika ada yang akan melakukan shalat juga tidak masalah

**Narasumber 1** : Begini nak mungkin perlu saya tambahkan bahwa dalam Jama'ah An-Nadzir tidak ada shalat terawih karena di jelaskan bahwa Rasulullah pernah shalat terawih pada tanggal 23,25 dan 27 namun setelah itu tidak shalat terawih lagi sehingga atas dasar itu kami meniadakan shalat terawih selain itu juga shalat terawih yang sunah jika diadakan takut membuat para Jama'ah beranggapan shalat terawih menjadi wajib

**Narasumber 2** : Pada Jama'ah An-Nadzir juga melakukan shalat Jum'at saat panjang bayangan benda  $\frac{1}{2}$  dari pada panjang benda

Nama : Hesti Yozevta ArdiS,S.Hi

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Agung, 24 Agustus 1990

Alamat : Dusun VI Desa Air Meles Atas, Kec.  
Selupu Rejeng, Kab. Rejeng Lebong  
Curup, Prov. Bengkulu

Status : Guru

Wawancara Melalui : Via BBM

**Penulis:** Assalamualaikum mbk sebelumnya kan saya sudah sedikit bertanya pada mbk terkait pendapatnya mbk Hesti tentang judul Skripsi saya mbk. Mungkin disini saya ingin bertanya terkait hubungan Jama'ah An-Nadzir dengan masyarakat lainnya dan bagaimana komunikasi mereka dengan masyarakat lainnya?

**Narasumber:** Dalam berkomunikasi Jama'ah An-Nadzir dengan masyarakat lain insyAllah hubungannya baik, Mereka menyatu hidup di suatu tempat, namun mereka tidak pernah membatasi untuk bernegosiasi bahkan bersosialisasi dengan masyarakat non An-Nadzir. Namun saat saya melakukan penelitian saya melihat Jamaah An-Nadzir cukup punya pembatas untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, Salah satu contohnya Jama'ah An-Nadzir ini memiliki Pasar sendiri tidak bersama dengan masyarakat yang lainnya. Menurut saya Jama'ah An-Nadzir adalah Jama'ah yang memiliki prinsip bahkan mereka istiqomah dengan prinsip mereka.

mereka tidak memaksakan kehendak dan tidak pernah merasa mereka paling benar. Mereka tidak segan mengajarkan pemahaman mereka dengan siapapun yang mau belajar dalam artian satu sisi mereka juga tidak tertutup. Mereka tetap memegang prinsip *lakum dinukum wa liy yaddin*. Selama tidak mengedepankan fanatisme apapun kelompok tetap baik.

Nama : Hasni, S.Hi,MSI

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kendari

Status : Dosen

Wawancara Melalui : Via WhatsApp

**Penulis:** Assalamualaikum wr wb, mbk Hesti sebelumnya saya sudah pernah cerita pada mbk bahwa saya mengambil judul skripsi terkait waktu shalat pada Jama'ah An-Nadzir, tapi mb mungkin sebagai referensi bisa di sharing hasil penelitian mbk yang meneliti Jama'ah An-Nadzir juga?

**Narasumber:** oh iya boleh, saya meneliti tau kan bahwa saya meneliti Jama'ah An-Nadzir terkait awal bulan Jama'ah An-Nadzir dalam pandangan Astronomis. Penentuan awal bulan Jama'ah An-Nadzir berdasarkan tanda-tanda alam yaitu terjadinya pasang yang setinggi-tingginya dan surut yang serendah-rendahnya pada air laut kemudian ditandai dengan adanya petir atau hujan dan jika hal itu sudah terjadi pada malam harinya maka keesokan harinya sudah awal bulan. Penentuan awal bulan Jama'ah An-Nadzir tidak akurat menurut tinjauan Astronomis karena awal bulannya di tandai dengan adanya pasang surut air laut, sedangkan pasang surut air laut bukan semata-mata disebabkan Muhak pada bulan tapi juga karena faktor pantainya atau geografisnya.

**Penulis** : Jadi seperti itu mbk, bahwa mereka menggunakan pasang surut air laut sebagai tanda datangnya awal bulan dan dalam pandangan Astronomis hal ini tidak akurat. Nah mbk bagaimana sih hubungan Jama'ah An-Nadzir dengan masyarakat yang lainnya?

**Narasumber**: Menurut saya hubungan mereka dengan masyarakat luar baik. Mereka juga tidak tertutup . Bahkan beberapa usaha mereka seperti pertanian dan perikanan di bantu oleh Pemerintah.



## Kementerian Agama Republik Indonesia

### Jadwal Shalat

Propinsi : SULAWESI SELATAN

Daerah : GOWA

Tanggal	Imsak	Subuh	Terbit	Duha	Zuhur	Asar	Magrib	Isya
Rabu, 01 Feb 2017	04:35	04:45	06:02	06:29	12:18	15:37	18:27	19:39
Kamis, 02 Feb 2017	04:36	04:46	06:02	06:29	12:18	15:37	18:27	19:39
Jumat, 03 Feb 2017	04:36	04:46	06:02	06:29	12:18	15:37	18:27	19:39
Sabtu, 04 Feb 2017	04:36	04:46	06:03	06:30	12:18	15:36	18:27	19:39
Minggu, 05 Feb 2017	04:37	04:47	06:03	06:30	12:18	15:36	18:27	19:39
Senin, 06 Feb 2017	04:37	04:47	06:03	06:30	12:18	15:36	18:27	19:39
Selasa, 07 Feb 2017	04:37	04:47	06:03	06:30	12:18	15:35	18:27	19:38
Rabu, 08 Feb 2017	04:38	04:48	06:03	06:30	12:18	15:35	18:27	19:38
Kamis, 09 Feb 2017	04:38	04:48	06:04	06:30	12:18	15:35	18:27	19:38
Jumat, 10 Feb 2017	04:38	04:48	06:04	06:31	12:18	15:34	18:27	19:38
Sabtu, 11 Feb 2017	04:39	04:49	06:04	06:31	12:18	15:34	18:27	19:37
Minggu, 12 Feb 2017	04:39	04:49	06:04	06:31	12:18	15:33	18:27	19:37
Senin, 13 Feb 2017	04:39	04:49	06:04	06:31	12:18	15:33	18:26	19:37
Selasa, 14 Feb 2017	04:39	04:49	06:04	06:31	12:18	15:32	18:26	19:37
Rabu, 15 Feb	04:40	04:50	06:04	06:31	12:18	15:32	18:26	19:36

2017								
Kamis, 16 Feb 2017	04:40	04:50	06:04	06:31	12:18	15:31	18:26	19:36
Jumat, 17 Feb 2017	04:40	04:50	06:04	06:31	12:18	15:30	18:26	19:36
Sabtu, 18 Feb 2017	04:40	04:50	06:05	06:31	12:18	15:30	18:25	19:35
Minggu, 19 Feb 2017	04:40	04:50	06:05	06:31	12:18	15:29	18:25	19:35
Senin, 20 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:18	15:28	18:25	19:35
Selasa, 21 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:18	15:28	18:25	19:34
Rabu, 22 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:18	15:27	18:24	19:34
Kamis, 23 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:17	15:26	18:24	19:34
Jumat, 24 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:17	15:25	18:24	19:33
Sabtu, 25 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:17	15:24	18:24	19:33
Minggu, 26 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:17	15:24	18:23	19:33
Senin, 27 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:17	15:23	18:23	19:32
Selasa, 28 Feb 2017	04:41	04:51	06:05	06:31	12:17	15:22	18:23	19:32





## Kementerian Agama Republik Indonesia

### Jadwal Shalat

Propinsi : JAWA TENGAH

Daerah : KOTA SEMARANG

Tanggal	Imsak	Subuh	Terbit	Duha	Zuhur	Asar	Magrib	Isya
Rabu, 01 Mar 2017	04:17	04:27	05:41	06:07	11:54	14:55	18:00	19:10
Kamis, 02 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:54	14:54	18:00	19:09
Jumat, 03 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:53	14:54	18:00	19:09
Sabtu, 04 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:53	14:55	17:59	19:08
Minggu, 05 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:53	14:55	17:59	19:08
Senin, 06 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:53	14:55	17:58	19:07
Selasa, 07 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:52	14:56	17:58	19:07
Rabu, 08 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:52	14:56	17:58	19:06
Kamis, 09 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:52	14:57	17:57	19:06
Jumat, 10 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:52	14:57	17:57	19:05
Sabtu, 11 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:51	14:57	17:56	19:05
Minggu, 12 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:51	14:58	17:56	19:04
Senin, 13 Mar 2017	04:18	04:28	05:41	06:07	11:51	14:58	17:55	19:04
Selasa, 14 Mar 2017	04:18	04:28	05:40	06:07	11:51	14:58	17:55	19:03
Rabu, 15 Mar	04:18	04:28	05:40	06:07	11:50	14:58	17:54	19:03

2017								
Kamis, 16 Mar 2017	04:18	04:28	05:40	06:06	11:50	14:59	17:54	19:02
Jumat, 17 Mar 2017	04:18	04:28	05:40	06:06	11:50	14:59	17:53	19:02
Sabtu, 18 Mar 2017	04:17	04:27	05:40	06:06	11:50	14:59	17:53	19:01
Minggu, 19 Mar 2017	04:17	04:27	05:40	06:06	11:49	14:59	17:52	19:01
Senin, 20 Mar 2017	04:17	04:27	05:40	06:06	11:49	14:59	17:52	19:00
Selasa, 21 Mar 2017	04:17	04:27	05:40	06:06	11:49	15:00	17:52	19:00
Rabu, 22 Mar 2017	04:17	04:27	05:40	06:06	11:49	15:00	17:51	19:00
Kamis, 23 Mar 2017	04:17	04:27	05:40	06:06	11:48	15:00	17:50	18:59
Jumat, 24 Mar 2017	04:17	04:27	05:39	06:06	11:48	15:00	17:50	18:58
Sabtu, 25 Mar 2017	04:17	04:27	05:39	06:06	11:47	15:00	17:49	18:58
Minggu, 26 Mar 2017	04:17	04:27	05:39	06:05	11:47	15:00	17:49	18:57
Senin, 27 Mar 2017	04:17	04:27	05:39	06:05	11:47	15:00	17:48	18:57
Selasa, 28 Mar 2017	04:16	04:26	05:39	06:05	11:47	15:00	17:48	18:56
Rabu, 29 Mar 2017	04:16	04:26	05:39	06:05	11:46	15:00	17:47	18:56
Kamis, 30 Mar 2017	04:16	04:26	05:39	06:05	11:46	15:00	17:47	18:56
Jumat, 31 Mar 2017	04:16	04:26	05:39	06:05	11:46	15:00	17:46	18:55



## Kementerian Agama Republik Indonesia

### Jadwal Shalat

Propinsi : JAWA TENGAH

Daerah : KOTA SEMARANG

Tanggal	Imsak	Subuh	Terbit	Duha	Zuhur	Asar	Magrib	Isya
Sabtu, 01 Apr 2017	04:16	04:26	05:39	06:05	11:45	15:00	17:46	18:55
Minggu, 02 Apr 2017	04:16	04:26	05:39	06:05	11:45	15:00	17:46	18:54
Senin, 03 Apr 2017	04:16	04:26	05:38	06:05	11:45	15:00	17:45	18:54
Selasa, 04 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:05	11:44	15:00	17:45	18:53
Rabu, 05 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:04	11:44	15:00	17:44	18:53
Kamis, 06 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:04	11:44	15:00	17:44	18:52
Jumat, 07 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:04	11:44	15:00	17:43	18:52
Sabtu, 08 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:04	11:43	15:00	17:43	18:52
Minggu, 09 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:04	11:43	15:00	17:42	18:51
Senin, 10 Apr 2017	04:15	04:25	05:38	06:04	11:43	15:00	17:42	18:51
Selasa, 11 Apr 2017	04:14	04:24	05:38	06:04	11:43	15:00	17:41	18:50
Rabu, 12 Apr 2017	04:14	04:24	05:38	06:04	11:42	15:00	17:41	18:50
Kamis, 13 Apr 2017	04:14	04:24	05:37	06:04	11:42	15:00	17:40	18:50
Jumat, 14 Apr 2017	04:14	04:24	05:37	06:04	11:42	15:00	17:40	18:49
Sabtu, 15 Apr 2017	04:14	04:24	05:37	06:04	11:42	15:00	17:40	18:49

Minggu, 16 Apr 2017	04:14	04:24	05:37	06:04	11:41	15:00	17:39	18:49
Senin, 17 Apr 2017	04:14	04:24	05:37	06:04	11:41	15:00	17:39	18:48
Selasa, 18 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:41	15:00	17:38	18:48
Rabu, 19 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:41	15:00	17:38	18:48
Kamis, 20 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:40	15:00	17:38	18:47
Jumat, 21 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:40	15:00	17:37	18:47
Sabtu, 22 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:40	14:59	17:37	18:47
Minggu, 23 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:40	14:59	17:37	18:47
Senin, 24 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:40	14:59	17:36	18:46
Selasa, 25 Apr 2017	04:13	04:23	05:37	06:04	11:39	14:59	17:36	18:46
Rabu, 26 Apr 2017	04:12	04:22	05:37	06:04	11:39	14:59	17:36	18:46
Kamis, 27 Apr 2017	04:12	04:22	05:37	06:04	11:39	14:59	17:35	18:46
Jumat, 28 Apr 2017	04:12	04:22	05:37	06:04	11:39	14:59	17:35	18:45
Sabtu, 29 Apr 2017	04:12	04:22	05:37	06:04	11:39	14:59	17:35	18:45
Minggu, 30 Apr 2017	04:12	04:22	05:37	06:04	11:39	14:59	17:34	18:45

# 15 April 2017

## DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	25° 13' 21"	0.20"	23° 21' 56"	9° 45' 16"	1.0031948	15'56.57"	23° 26' 06"	0 m -6 s
1	25° 15' 47"	0.20"	23° 24' 14"	9° 46' 09"	1.0032067	15'56.56"	23° 26' 06"	0 m -5 s
2	25° 18' 14"	0.20"	23° 26' 33"	9° 47' 03"	1.0032186	15'56.55"	23° 26' 06"	0 m -5 s
3	25° 20' 41"	0.20"	23° 28' 52"	9° 47' 56"	1.0032305	15'56.54"	23° 26' 06"	0 m -4 s
4	25° 23' 08"	0.20"	23° 31' 10"	9° 48' 50"	1.0032423	15'56.53"	23° 26' 06"	0 m -4 s
5	25° 25' 35"	0.20"	23° 33' 29"	9° 49' 43"	1.0032542	15'56.52"	23° 26' 06"	0 m -3 s
6	25° 28' 02"	0.19"	23° 35' 48"	9° 50' 37"	1.0032661	15'56.51"	23° 26' 06"	0 m -2 s
7	25° 30' 28"	0.19"	23° 38' 07"	9° 51' 30"	1.0032780	15'56.49"	23° 26' 06"	0 m -2 s
8	25° 32' 55"	0.19"	23° 40' 26"	9° 52' 24"	1.0032898	15'56.48"	23° 26' 06"	0 m -1 s
9	25° 35' 22"	0.19"	23° 42' 44"	9° 53' 17"	1.0033017	15'56.47"	23° 26' 06"	0 m -1 s
10	25° 37' 49"	0.19"	23° 45' 03"	9° 54' 11"	1.0033136	15'56.46"	23° 26' 06"	0 m 00 s
11	25° 40' 16"	0.19"	23° 47' 22"	9° 55' 04"	1.0033254	15'56.45"	23° 26' 06"	0 m 01 s
12	25° 42' 42"	0.19"	23° 49' 41"	9° 55' 58"	1.0033373	15'56.44"	23° 26' 06"	0 m 01 s
13	25° 45' 09"	0.19"	23° 51' 60"	9° 56' 51"	1.0033492	15'56.43"	23° 26' 06"	0 m 02 s
14	25° 47' 36"	0.19"	23° 54' 18"	9° 57' 44"	1.0033610	15'56.42"	23° 26' 06"	0 m 02 s
15	25° 50' 03"	0.18"	23° 56' 37"	9° 58' 38"	1.0033729	15'56.40"	23° 26' 06"	0 m 03 s
16	25° 52' 30"	0.18"	23° 58' 56"	9° 59' 31"	1.0033848	15'56.39"	23° 26' 06"	0 m 04 s
17	25° 54' 56"	0.18"	24° 01' 15"	10° 00' 25"	1.0033967	15'56.38"	23° 26' 06"	0 m 04 s
18	25° 57' 23"	0.18"	24° 03' 34"	10° 01' 18"	1.0034085	15'56.37"	23° 26' 06"	0 m 05 s
19	25° 59' 50"	0.18"	24° 05' 53"	10° 02' 11"	1.0034204	15'56.36"	23° 26' 06"	0 m 05 s
20	26° 02' 17"	0.18"	24° 08' 12"	10° 03' 04"	1.0034323	15'56.35"	23° 26' 06"	0 m 06 s
21	26° 04' 43"	0.17"	24° 10' 31"	10° 03' 58"	1.0034441	15'56.34"	23° 26' 06"	0 m 07 s
22	26° 07' 10"	0.17"	24° 12' 49"	10° 04' 51"	1.0034560	15'56.32"	23° 26' 06"	0 m 07 s
23	26° 09' 37"	0.17"	24° 15' 08"	10° 05' 44"	1.0034678	15'56.31"	23° 26' 06"	0 m 08 s
24	26° 12' 04"	0.17"	24° 17' 27"	10° 06' 37"	1.0034797	15'56.30"	23° 26' 06"	0 m 08 s

\*) for mean equinox of date

## DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	246° 42' 28"	5° 04' 23"	245° 45' 22"	-16° 25' 24"	0° 54' 05"	14' 44.39"	93° 43' 30"	0.87369
1	247° 12' 11"	5° 04' 09"	246° 15' 46"	-16° 30' 26"	0° 54' 05"	14' 44.36"	93° 37' 54"	0.87108
2	247° 41' 53"	5° 03' 53"	246° 46' 12"	-16° 35' 24"	0° 54' 05"	14' 44.33"	93° 32' 11"	0.86844
3	248° 11' 36"	5° 03' 36"	247° 16' 39"	-16° 40' 17"	0° 54' 05"	14' 44.30"	93° 26' 21"	0.86578
4	248° 41' 17"	5° 03' 18"	247° 47' 08"	-16° 45' 06"	0° 54' 05"	14' 44.27"	93° 20' 24"	0.86310
5	249° 10' 59"	5° 02' 58"	248° 17' 38"	-16° 49' 50"	0° 54' 05"	14' 44.25"	93° 14' 20"	0.86039
6	249° 40' 40"	5° 02' 37"	248° 48' 09"	-16° 54' 30"	0° 54' 05"	14' 44.24"	93° 8' 09"	0.85766
7	250° 10' 21"	5° 02' 15"	249° 18' 41"	-16° 59' 06"	0° 54' 05"	14' 44.22"	93° 1' 51"	0.85492
8	250° 40' 02"	5° 01' 51"	249° 49' 14"	-17° 03' 36"	0° 54' 05"	14' 44.21"	92° 55' 28"	0.85214
9	251° 09' 42"	5° 01' 26"	250° 19' 49"	-17° 08' 03"	0° 54' 05"	14' 44.21"	92° 48' 58"	0.84935
10	251° 39' 22"	5° 00' 60"	250° 50' 25"	-17° 12' 24"	0° 54' 05"	14' 44.20"	92° 42' 21"	0.84654
11	252° 09' 02"	5° 00' 32"	251° 21' 03"	-17° 16' 41"	0° 54' 05"	14' 44.21"	92° 35' 39"	0.84370
12	252° 38' 42"	5° 00' 03"	251° 51' 41"	-17° 20' 53"	0° 54' 05"	14' 44.21"	92° 28' 51"	0.84085
13	253° 08' 22"	4° 59' 32"	252° 22' 21"	-17° 25' 01"	0° 54' 05"	14' 44.22"	92° 21' 57"	0.83797
14	253° 38' 02"	4° 59' 01"	252° 53' 02"	-17° 29' 04"	0° 54' 05"	14' 44.23"	92° 14' 58"	0.83507
15	254° 07' 41"	4° 58' 27"	253° 23' 45"	-17° 33' 02"	0° 54' 05"	14' 44.25"	92° 7' 53"	0.83215
16	254° 37' 20"	4° 57' 53"	253° 54' 28"	-17° 36' 55"	0° 54' 05"	14' 44.27"	92° 0' 42"	0.82922
17	255° 06' 59"	4° 57' 17"	254° 25' 13"	-17° 40' 44"	0° 54' 05"	14' 44.30"	91° 53' 27"	0.82626
18	255° 36' 38"	4° 56' 40"	254° 55' 59"	-17° 44' 28"	0° 54' 05"	14' 44.32"	91° 46' 06"	0.82328
19	256° 06' 17"	4° 56' 01"	255° 26' 46"	-17° 48' 07"	0° 54' 05"	14' 44.36"	91° 38' 40"	0.82028
20	256° 35' 56"	4° 55' 22"	255° 57' 35"	-17° 51' 42"	0° 54' 05"	14' 44.39"	91° 31' 10"	0.81726
21	257° 05' 35"	4° 54' 40"	256° 28' 25"	-17° 55' 11"	0° 54' 06"	14' 44.43"	91° 23' 34"	0.81422
22	257° 35' 14"	4° 53' 58"	256° 59' 16"	-17° 58' 36"	0° 54' 06"	14' 44.48"	91° 15' 54"	0.81116
23	258° 04' 53"	4° 53' 14"	257° 30' 08"	-18° 01' 56"	0° 54' 06"	14' 44.53"	91° 8' 09"	0.80808
24	258° 34' 31"	4° 52' 29"	258° 01' 01"	-18° 05' 11"	0° 54' 06"	14' 44.58"	91° 0' 20"	0.80499

# 31 Maret 2017

## DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	10° 28' 26"	-0.94"	9° 37' 10"	4° 08' 33"	0.9989605	16'00.63"	23° 26' 06"	-4 m 14 s
1	10° 30' 54"	-0.94"	9° 39' 27"	4° 09' 31"	0.9989723	16'00.62"	23° 26' 06"	-4 m 13 s
2	10° 33' 23"	-0.94"	9° 41' 43"	4° 10' 29"	0.9989841	16'00.61"	23° 26' 06"	-4 m 12 s
3	10° 35' 51"	-0.94"	9° 43' 60"	4° 11' 28"	0.9989958	16'00.59"	23° 26' 06"	-4 m 12 s
4	10° 38' 19"	-0.94"	9° 46' 17"	4° 12' 26"	0.9990076	16'00.58"	23° 26' 06"	-4 m 11 s
5	10° 40' 47"	-0.94"	9° 48' 33"	4° 13' 24"	0.9990194	16'00.57"	23° 26' 06"	-4 m 10 s
6	10° 43' 15"	-0.94"	9° 50' 50"	4° 14' 22"	0.9990311	16'00.56"	23° 26' 06"	-4 m 09 s
7	10° 45' 43"	-0.94"	9° 53' 07"	4° 15' 20"	0.9990429	16'00.55"	23° 26' 06"	-4 m 09 s
8	10° 48' 12"	-0.95"	9° 55' 23"	4° 16' 18"	0.9990547	16'00.54"	23° 26' 06"	-4 m 08 s
9	10° 50' 40"	-0.95"	9° 57' 40"	4° 17' 16"	0.9990664	16'00.53"	23° 26' 06"	-4 m 07 s
10	10° 53' 08"	-0.95"	9° 59' 57"	4° 18' 14"	0.9990782	16'00.52"	23° 26' 06"	-4 m 06 s
11	10° 55' 36"	-0.95"	10° 02' 13"	4° 19' 12"	0.9990899	16'00.50"	23° 26' 06"	-4 m 06 s
12	10° 58' 04"	-0.95"	10° 04' 30"	4° 20' 10"	0.9991017	16'00.49"	23° 26' 06"	-4 m 05 s
13	11° 00' 32"	-0.95"	10° 06' 47"	4° 21' 08"	0.9991134	16'00.48"	23° 26' 06"	-4 m 04 s
14	11° 03' 00"	-0.95"	10° 09' 04"	4° 22' 06"	0.9991252	16'00.47"	23° 26' 06"	-4 m 03 s
15	11° 05' 29"	-0.95"	10° 11' 20"	4° 23' 04"	0.9991369	16'00.46"	23° 26' 06"	-4 m 03 s
16	11° 07' 57"	-0.95"	10° 13' 37"	4° 24' 02"	0.9991487	16'00.45"	23° 26' 06"	-4 m 02 s
17	11° 10' 25"	-0.95"	10° 15' 54"	4° 24' 60"	0.9991604	16'00.44"	23° 26' 06"	-4 m 01 s
18	11° 12' 53"	-0.95"	10° 18' 10"	4° 25' 58"	0.9991722	16'00.43"	23° 26' 06"	-4 m 00 s
19	11° 15' 21"	-0.95"	10° 20' 27"	4° 26' 56"	0.9991839	16'00.41"	23° 26' 06"	-3 m 60 s
20	11° 17' 49"	-0.95"	10° 22' 44"	4° 27' 54"	0.9991957	16'00.40"	23° 26' 06"	-3 m 59 s
21	11° 20' 17"	-0.95"	10° 25' 01"	4° 28' 52"	0.9992074	16'00.39"	23° 26' 06"	-3 m 58 s
22	11° 22' 45"	-0.95"	10° 27' 17"	4° 29' 50"	0.9992191	16'00.38"	23° 26' 06"	-3 m 57 s
23	11° 25' 13"	-0.95"	10° 29' 34"	4° 30' 48"	0.9992309	16'00.37"	23° 26' 06"	-3 m 57 s
24	11° 27' 42"	-0.95"	10° 31' 51"	4° 31' 45"	0.9992426	16'00.36"	23° 26' 06"	-3 m 56 s

\*) for mean equinox of date

## DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	49° 46' 05"	-5° 02' 17"	48° 42' 46"	12° 49' 09"	1° 00' 15"	16' 24.95"	260° 51' 05"	0.11506
1	50° 22' 56"	-5° 03' 01"	49° 19' 18"	12° 58' 04"	1° 00' 14"	16' 24.87"	260° 55' 59"	0.11825
2	50° 59' 46"	-5° 03' 42"	49° 55' 52"	13° 06' 53"	1° 00' 14"	16' 24.79"	261° 1' 05"	0.12148
3	51° 36' 36"	-5° 04' 22"	50° 32' 28"	13° 15' 37"	1° 00' 14"	16' 24.71"	261° 6' 23"	0.12475
4	52° 13' 25"	-5° 04' 59"	51° 09' 06"	13° 24' 16"	1° 00' 13"	16' 24.62"	261° 11' 52"	0.12805
5	52° 50' 14"	-5° 05' 34"	51° 45' 47"	13° 32' 49"	1° 00' 13"	16' 24.52"	261° 17' 33"	0.13139
6	53° 27' 02"	-5° 06' 07"	52° 22' 29"	13° 41' 17"	1° 00' 13"	16' 24.42"	261° 23' 26"	0.13476
7	54° 03' 50"	-5° 06' 38"	52° 59' 13"	13° 49' 39"	1° 00' 12"	16' 24.31"	261° 29' 29"	0.13817
8	54° 40' 37"	-5° 07' 07"	53° 35' 60"	13° 57' 56"	1° 00' 12"	16' 24.20"	261° 35' 43"	0.14162
9	55° 17' 24"	-5° 07' 34"	54° 12' 48"	14° 06' 07"	1° 00' 11"	16' 24.08"	261° 42' 07"	0.14510
10	55° 54' 09"	-5° 07' 59"	54° 49' 38"	14° 14' 12"	1° 00' 11"	16' 23.95"	261° 48' 41"	0.14861
11	56° 30' 54"	-5° 08' 21"	55° 26' 30"	14° 22' 12"	1° 00' 10"	16' 23.82"	261° 55' 25"	0.15216
12	57° 07' 39"	-5° 08' 41"	56° 03' 24"	14° 30' 05"	1° 00' 10"	16' 23.69"	262° 2' 19"	0.15574
13	57° 44' 23"	-5° 08' 60"	56° 40' 19"	14° 37' 53"	1° 00' 09"	16' 23.55"	262° 9' 23"	0.15935
14	58° 21' 05"	-5° 09' 16"	57° 17' 17"	14° 45' 34"	1° 00' 09"	16' 23.40"	262° 16' 35"	0.16299
15	58° 57' 48"	-5° 09' 30"	57° 54' 16"	14° 53' 10"	1° 00' 08"	16' 23.25"	262° 23' 57"	0.16667
16	59° 34' 29"	-5° 09' 42"	58° 31' 17"	15° 00' 40"	1° 00' 08"	16' 23.09"	262° 31' 28"	0.17038
17	60° 11' 09"	-5° 09' 51"	59° 08' 20"	15° 08' 03"	1° 00' 07"	16' 22.93"	262° 39' 08"	0.17412
18	60° 47' 49"	-5° 09' 59"	59° 45' 24"	15° 15' 20"	1° 00' 07"	16' 22.77"	262° 46' 56"	0.17788
19	61° 24' 28"	-5° 10' 04"	60° 22' 30"	15° 22' 31"	1° 00' 06"	16' 22.59"	262° 54' 52"	0.18168
20	62° 01' 05"	-5° 10' 08"	60° 59' 38"	15° 29' 36"	1° 00' 05"	16' 22.42"	263° 2' 57"	0.18551
21	62° 37' 42"	-5° 10' 09"	61° 36' 47"	15° 36' 34"	1° 00' 05"	16' 22.23"	263° 11' 09"	0.18937
22	63° 14' 18"	-5° 10' 08"	62° 13' 57"	15° 43' 26"	1° 00' 04"	16' 22.05"	263° 19' 30"	0.19325
23	63° 50' 53"	-5° 10' 05"	62° 51' 09"	15° 50' 11"	1° 00' 03"	16' 21.86"	263° 27' 58"	0.19717
24	64° 27' 26"	-5° 10' 00"	63° 28' 23"	15° 56' 50"	1° 00' 02"	16' 21.66"	263° 36' 34"	0.20111

## Perhitungan waktu shalat

Perhitungan waktu shalat Kota Semarang, 31 Maret 2017

1. Diketahui;

- Deklinasi Matahari( $\delta^m$ )=  $4^{\circ}13'24''$
- Equation Of Time( e )=  $-4^m10^s$
- Refraksi tertinggi(ref)= $0^{\circ}34'$
- Semidiameter rata-rata(sd)=  $0^{\circ}16'$
- Ihtiyat= 2 menit
- Kota semarang berada di posisi 200 meter diatas permukaan air laut.
- Kerendahan Ufuk(KU)=  $0^{\circ}1,76' \times \sqrt{200}$   
 $=0^{\circ}24'53,41''$
- $H_0=-(\text{ref}+\text{sd}+\text{ku})$   
 $=-(0^{\circ}34'+0^{\circ}16'+0^{\circ}24'53,41''$   
 $= -1^{\circ}14'53,41''$
- Bujur Tempat( $\lambda^x$ )=  $110^{\circ}24'$  BT
- Lintang Tempat( $\phi^x$ )=  $-7^{\circ}00'$  LS

2. Perhitungan

a. Waktu shalat dhuhur

Dhuhur = pukul 12 Waktu Hakiki(WH)

WIB =  $\text{WH}-e+(\lambda^d - \lambda^x)$ : 15

=  $\text{pkl.12} -(-0^j4^m10^s)+(105^{\circ}-110^{\circ}24')$ :15

$$\begin{aligned}
&= \text{pkl.12} + 0^j 4^m 10^s + (105^\circ - 110^\circ 24') : 15 \\
&= \text{pkl.12} + 0^j 4^m 10^s + (-5^\circ 24' 00'') : 15 \\
&= \text{pkl.12} + (0^j 4^m 10^s - 0^j 21^m 36^s) \\
&= \text{pkl.12} - 0^j 17^m 26^s \\
&= 11^j 42^m 34^s \\
&= 11^j 45^m 00^d \text{ WIB}
\end{aligned}$$

b. Waktu Shalat Ashar

$$\begin{aligned}
1. \quad Z_m(\text{jarak zenith}) &= l\lambda^m - \phi^x \\
&= 4^\circ 13' 24'' - (-7^\circ 00') \\
&= 4^\circ 13' 24'' + 7^\circ 00' \\
z_m &= 11^\circ 13' 24''
\end{aligned}$$

2.  $h_a$ (tinggi matahari pada awal ashar)

$$\begin{aligned}
\text{Cotan } h_a &= \tan z_m + 1 \\
&= \tan 11^\circ 13' 24'' + 1 \\
&= 39^\circ 50' 33''
\end{aligned}$$

3.  $t_o$ (sudut waktu matahari)awal ashar

$$\begin{aligned}
\text{Cos } t_o &= \sin h_a : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \\
&\quad \tan \delta^m \\
&= \sin 39^\circ 50' 33'' : \cos -7^\circ 00' : \\
&\quad \cos 4^\circ 13' 24'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan \\
&\quad 4^\circ 13' 24'' \\
t_o &= 48^\circ 58' 49,93'' : 15 \\
&= 3^j 15^m 55,33^s
\end{aligned}$$

4. awal waktu ashar



$$= \text{pkl. } 12 + (3^j 15^m 55,33^s)$$

$$= \text{pkl. } 15^j 15^m 55,33^s \text{ waktu hakiki -}$$

$0^j 17^m 26^s$

$$= \text{pkl. } 14^j 58^m 29,33^s$$

$$= \text{pkl. } 15^j 01^m 00^s \text{ WIB}$$

c. waktu shalat magrib

1.  $h_o$ (tinggi matahari)saat terbit/terbenam

$$= -1^\circ 4' 53,41''$$

2.  $t_o$ (sudut waktu matahari)awal magrib

$$\cos t_o = \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \tan \delta^m$$

$$= \sin -1^\circ 4' 53,41'' : \cos -7^\circ 00' : \cos 4^\circ 13' 24'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan 4^\circ 13' 24''$$

$$t_o = 90^\circ 34' 22,1'' : 15$$

$$= 6^j 2^m 17,47^s$$

3. awal waktu magrib

$$= \text{pkl. } 12 + (6^j 2^m 17,47^s)$$

$$= \text{pkl. } 18^j 2^m 17,47^s \text{ waktu hakiki -}$$

$0^j 17^m 26^s$

$$= 17^j 44^m 51,47^s$$

$$= 17^j 47^m 00^s \text{ WIB}$$

d. waktu shalat isya'

1.  $h_o$ (tinggi matahari) untuk awal isya'

$$= -17^\circ + (-1^\circ 4' 53,41'')$$

$$= -17^\circ + 1^\circ 4' 53,41''$$

$$= -18^\circ 14' 53,41''$$

2.  $t_o$ (sudut waktu matahari) awal isya'

$$\cos t_o = \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x$$

$x \tan \delta^m$

$$= \sin -18^\circ 14' 53,41'' : \cos -$$

$$7^\circ 00' : \cos 4^\circ 13' 24'' - \tan -$$

$$7^\circ 00' \times \tan 4^\circ 13' 24''$$

$$t_o = 107^\circ 53' 42,17'' : 15$$

$$= 7^j 11^m 34,85^s$$

3. awal waktu isya

$$= \text{pkl. 12} + (7^j 11^m 34,85^s)$$

$$= \text{pkl. 19}^j 11^m 34,85^s \text{ waktu hakiki -}$$

$0^j 17^m 26^s$

$$= 18^j 54^m 8,85^s$$

$$= 18^j 57^m 00^s \text{ WIB}$$

e. waktu shalat subuh

1.  $h_o$ (tinggi matahari untuk awal subuh)

$$= -19^\circ + (-1^\circ 14' 53,41'')$$

$$= -19^\circ + 1^\circ 14' 53,41''$$

$$= -20^\circ 14' 53,41''$$

2.  $t_o$ (sudut waktu matahari)awal subuh

$$\cos t_o = \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \tan \delta^m$$

$$= \sin -20^\circ 14' 53,41'' : \cos -7^\circ 00' :$$

$$\cos 4^\circ 13' 24'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan$$

$$4^\circ 13' 24''$$

$$t_o = 109^\circ 54' 41,4'' : 15$$

$$= -7^j 19^m 38,76^s$$

3. awal waktu subuh

$$= \text{pkl. } 12 + (-7^j 19^m 38,76^s)$$

$$= \text{pkl. } 4^j 40^m 21,24^s \text{ waktu hakiki -}$$

$$0^j 17^m 26^s$$

$$= \text{pkl. } 4^j 22^m 55,24^s$$

$$= \text{pkl. } 4^j 25^m 00^s \text{ WIB}$$

f. waktu terbit

1.  $h_o$ (tinggi matahari)saat terbit/terbenam

$$= -1^\circ 14' 53,41''$$

2.  $t_o$ (sudut waktu matahari)saat terbit

$$\cos t_o = \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \tan \delta^m$$

$$= \sin -1^\circ 14' 53,41'' : \cos -7^\circ 00' : \cos 4^\circ 13' 24'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan 4^\circ 13' 24''$$

$$t_o = 90^\circ 44' 28,99'' : 15$$

$$= - 6^j 2^m 57,93^s$$

3. terbit matahari

$$= \text{pkl. } 12 + (- 6^j 2^m 57,93^s)$$

$$= \text{pkl. } 5^j 57^m 2,07^s \text{ waktu hakiki -}$$

$$0^j 17^m 26^s$$

$$= \text{pkl. } 5^j 39^m 36,07^s$$

$$= \text{pkl. } 5^j 42^m 00^s \text{ WIB}$$

Perhitungan waktu shalat Kota Semarang, 15 April 2017

1. Diketahui;

- Deklinasi Matahari( $\delta^m$ )=  $9^\circ 49' 43''$
- Equation Of Time( e )=  $- 0^m 03^s$
- Refraksi tertinggi(ref)=  $0^\circ 34'$
- Semidiameter rata-rata(sd)=  $0^\circ 16'$
- Ihtiyat= 2 menit

- Kota Semarang berada di posisi 200 meter diatas permukaan air laut.
- Kerendahan Ufuk(KU)=  $0^{\circ}1,76' \times \sqrt{200}$   
 $=0^{\circ}24'53,41''$
- $H_o = -(\text{ref} + \text{sd} + \text{ku})$   
 $= -(0^{\circ}34' + 0^{\circ}16' + 0^{\circ}24'53,41'')$   
 $= -1^{\circ}14'53,41''$
- Bujur Tempat( $\lambda^x$ )=  $110^{\circ}24'$  BT
- Lintang Tempat( $\phi^x$ )=  $-7^{\circ}00'$  LS

## 2. Perhitungan

### a. Waktu shalat dhuhur

Dhuhur = pukul 12 Waktu Hakiki(WH)

WIB =  $WH - e + (\lambda^d - \lambda^x)$ : 15

$$= \text{pkl.12} - (0^j 0^m 3^s) + (105^{\circ} - 110^{\circ}24')$$

$$= \text{pkl.12} + 0^j 0^m 3^s + (105^{\circ} - 110^{\circ}24')$$

$$= \text{pkl.12} + 0^j 0^m 3^s + (-5^{\circ}24'00'')$$

$$= \text{pkl.12} + (0^j 3^m 3^s - 0^j 21^m 36^s)$$

$$= \text{pkl.12} - 0^j 21^m 33^s$$

$$= 11^j 38^m 27^s$$

$$= 11^j 41^m 00^d \text{ WIB}$$

### b. Waktu Shalat Ashar

1.  $Z_m(\text{jarak zenith}) = |\lambda^m - \phi^x|$

$$= 9^{\circ}49'43'' - (-7^{\circ}00')$$

$$= 9^{\circ}49'43'' + 7^{\circ}00'$$

$$z_m = 16^\circ 49' 43''$$

2.  $h_a$  (tinggi matahari pada awal ashar)

$$\begin{aligned} \text{Cotan } h_a &= \tan z_m + 1 \\ &= \tan 16^\circ 49' 43'' + 1 \\ &= 37^\circ 30' 58,32'' \end{aligned}$$

3.  $t_o$  (sudut waktu matahari) awal ashar

$$\begin{aligned} \text{Cos } t_o &= \sin h_a : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \\ &\quad \tan \delta^m \\ &= \sin 37^\circ 30' 58,32'' : \cos -7^\circ 00' : \\ &\quad \cos 4^\circ 13' 24'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan \\ &\quad 4^\circ 13' 24'' \\ t_o &= 49^\circ 54' 41,34'' : 15 \\ &= 3^j 19^m 38,76^s \end{aligned}$$

4. awal waktu ashar

$$\begin{aligned} &= \text{pkl. } 12 + (3^j 19^m 38,76^s) \\ &= \text{pkl. } 15^j 19^m 38,76^s \text{ waktu hakiki} \\ &\quad - 0^j 21^m 33^s \\ &= \text{pkl. } 14^j 58^m 5,76^s \\ &= \text{pkl. } 15^j 01^m 00^s \text{ WIB} \end{aligned}$$

c. waktu shalat magrib

1.  $h_o$  (tinggi matahari) saat terbit/terbenam

$$= -1^\circ 4' 53,41''$$

2.  $t_o$  (sudut waktu matahari) awal magrib

$$\begin{aligned} \text{Cos } t_o &= \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \\ &\quad \tan \delta^m \end{aligned}$$

$$= \sin - 1^{\circ}4'53,41'' : \cos -7^{\circ}00' : \cos 9^{\circ}49'43'' - \tan -7^{\circ}00' \times \tan 9^{\circ}49'43''$$

$$t_o = 90^{\circ}3'26,62'' : 15 = 6^j0^m13,77^s$$

3. awal waktu magrib

$$\begin{aligned} &= \text{pkl. } 12 + (6^j0^m13,77^s) \\ &= \text{pkl. } 18^j00^m13,77^s \text{ waktu hakiki - } 0^j21^m33^s \\ &= 17^j38^m40,77^s \\ &= 17^j41^m00^s \text{ WIB} \end{aligned}$$

d. waktu shalat isya'

1.  $h_o$ (tinggi matahari) untuk awal isya'

$$\begin{aligned} &= -17^{\circ} + (-1^{\circ}4'53,41'') \\ &= -17^{\circ} + 1^{\circ}4'53,41'' \\ &= -18^{\circ}14'53,41'' \end{aligned}$$

2.  $t_o$ (sudut waktu matahari) awal isya'

$$\cos t_o = \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x$$

$\times \tan \delta^m$

$$\begin{aligned} &= \sin - 18^{\circ}14'53,41'' : \cos - 7^{\circ}00' : \cos 9^{\circ}49'43'' - \tan - 7^{\circ}00' \times \tan 9^{\circ}49'43'' \end{aligned}$$

$$t_o = 107^{\circ}23'32,3'' : 15$$

$$= 7^j 09^m 34,15^s$$

3. awal waktu isya

$$= \text{pkl.12} + (7^j 09^m 34,15^s)$$

$$= \text{pkl. } 19^j 09^m 34,15^s \text{ waktu hakiki -}$$

$$0^j 21^m 33^s$$

$$= 18^j 48^m 1,15^s$$

$$= 18^j 51^m 00^s \text{ WIB}$$

e. waktu shalat subuh

1.  $h_0$ (tinggi matahari untuk awal subuh)

$$= -19^\circ + (-1^\circ 14' 53,41'')$$

$$= -19^\circ + 1^\circ 14' 53,41''$$

$$= -20^\circ 14' 53,41''$$

2.  $t_0$ (sudut waktu matahari)awal subuh

$$\cos t_0 = \sin h_0 : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \tan$$

$\delta^m$

$$= \sin -20^\circ 14' 53,41'' : \cos -7^\circ 00' :$$

$$\cos 9^\circ 49' 43'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan$$

$$9^\circ 49' 43''$$

$$t_0 = 109^\circ 25' 37,8'' : 15$$



$$= - 7^j 17^m 42,52^s$$

3. awal waktu subuh

$$= \text{pkl. } 12 + (-7^j 17^m 42,52^s)$$

$$= \text{pkl. } 4^j 42^m 17,48^s \text{ waktu hakiki -}$$

$$0^j 21^m 33^s$$

$$= \text{pkl. } 4^j 20^m 44,48^s$$

$$= \text{pkl. } 4^j 23^m 00^s \text{ WIB}$$

f. waktu terbit

1.  $h_o$ (tinggi matahari)saat terbit/terbenam

$$= -1^\circ 14' 53,41''$$

2.  $t_o$ (sudut waktu matahari)saat terbit

$$\cos t_o = \sin h_o : \cos \phi^x : \cos \delta^m - \tan \phi^x \times \tan$$

$$\delta^m$$

$$= \sin -1^\circ 14' 53,41'' : \cos -7^\circ 00' :$$

$$\cos 9^\circ 49' 43'' - \tan -7^\circ 00' \times \tan$$

$$9^\circ 49' 43''$$

$$t_o = 90^\circ 03' 26,62'' : 15$$

$$= - 6^j 0^m 13,77^s$$

3. terbit matahari

$$= \text{pkl. } 12 + (- 6^j 0^m 13,77^s)$$

$$= \text{pkl. } 5^j 59^m 46,23^s \text{ waktu hakiki -}$$

$$0^j 21^m 33^s$$

$$= \text{pkl. } 5^j 38^m 13,23^s$$

= pkl. 5<sup>j</sup>41<sup>m</sup>00<sup>s</sup> WIB



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fs.walisongo.ac.id

Nomor : B-462/Un.10.01/J4/PP.00.9/01/2017  
Lamp. : -  
Hal : Pengantar Penelitian

Semarang, 30 Januari 2017

**Kepada Yth.**

Tokoh Jama'ah An-Nadzir dan masyarakat  
di

Sulawesi Selatan

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Maksun, M.Ag  
NIP : 19680515 199303 1 002  
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

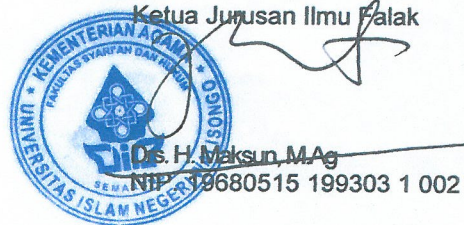
Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Witriah  
NIM : 132611042  
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu/Sdr/i berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum (sebagai laporan)
2. Arsip

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama : Abah Rangka Hanong

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tempat/Taggal lahir : Mawang , 02 - 01 - 1964

Alamat : Butta Ejaya , RT 03 / RW 03 , Desa Romang Lompoa  
Kec. Bontomarannu , Kab. Gowa , Provinsi Sulawesi

No.Hp : 08114410313

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Witriah

NIM : 132611042

Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak

Alamat : Perumahan Permata Puri Jalan Wato-Wato 1 No.05 Blok B 15,  
Ngaliyan,Semarang,Jawa Tengah

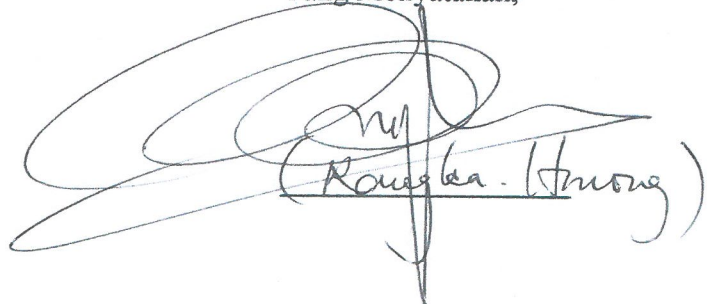
Benar – benar telah melakukan interview (wawancara) kepada kami guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut dengan judul :

“Studi Analisis Terhadap Konsep Sholat Tiga Waktu Menurut Jama’ah An-Nadzir  
dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi”  
Tempat

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa , 13 februar - 2017

Yang Menyatakan,

  
(Rangka Hanong)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama : Sapriady Solihin  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Tempat/Taggal lahir : 14 - Mei - 1979  
Alamat : Butta ejnya . kee . Brono - marammu , Desa Romang Lempa  
kab . Gowa , Provinsi Sulawesi Selatan .  
No.Hp : 0853 9479 8313

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Witriah  
NIM : 132611042  
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak  
Alamat : Perumahan Permata Puri Jalan Wato-Wato 1 No.05 Blok B 15,  
Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah

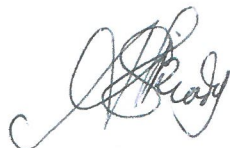
Benar – benar telah melakukan interview (wawancara) kepada kami guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut dengan judul :

“Studi Analisis Terhadap Konsep Sholat Tiga ~~Waktu~~ Menurut Jama'ah An-Nadzir  
dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi” ~~TEMPAT~~

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13-Februari-2017

Yang Menyatakan,



SAPRIADY SOLIHIN

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama : Hasni, S.Hi, MSI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Taggal lahir :  
Alamat : Kendari  
No.Hp : 082259 075275

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Witriah  
NIM : 132611042  
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak  
Alamat : Perumahan Permata Puri Jalan Wato-Wato 1 No.05 Blok B 15,  
Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah


Benar – benar telah melakukan interview (wawancara) kepada kami guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut dengan judul :

**“Studi Analisis Terhadap Konsep Sholat Tiga Waktu Menurut Jama’ah An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 02 Maret 2017

Yang Menyatakan,

  
Hasni, S.Hi, MSI

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama : Hesti Yozevta Ardi  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Taggal lahir : Tanjung Agung, 24 Agustus 1990  
Alamat : Dusun VI Desa Air Meles Atas, Kec. Selupu Rejeng  
Kab. Rejeng Lebong Cemp. Bengkulu  
No.Hp : 081322495548

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Witriah  
NIM : 132611042  
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak  
Alamat : Perumahan Permata Puri Jalan Wato-Wato 1 No.05 Blok B 15,  
Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah


Benar – benar telah melakukan interview (wawancara) kepada kami guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut dengan judul :

**“Studi Analisis Terhadap Konsep Sholat Tiga Waktu Menurut Jama’ah An-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 Februari 2017

Yang Menyatakan,

  
\_\_\_\_\_  
Hesti Yozevta Ardi

## BAB III

### WAKTU SHALAT MENURUT JAMA'AH AN-NADZIR

#### A. Profil Jama'ah An-Nadzir

##### 1. Sejarah Jama'ah An-Nadzir

Kabupaten yang berada di daerah Selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom, di Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.<sup>1</sup>

Kabupaten Gowa memiliki lambang yang unik dengan memiliki arti seperti ini; Dasar Lambang Warna Putih bahwa tanda suci dengan itikad yang luhur untuk mencapai cita-cita Bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa; Bentuk Bingkai Persegi Lima Warna Hitam adalah melambangkan Pancasila; Buah Padi berwarna Kuning emas dan buah kapas warna putih yang melingkari bingkai persegi Lima,

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik dan PAPPEDA Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2006*, Kabupaten Gowa, 2006



perlambang kemakmuran; Bagian depan terdapat tangga berwarna hitam bertuliskan Gowa dengan huruf latin warna putih menghubungkan buah padi dengan kapas, perlambang gowa siap melaksanakan pembangunan yang bertahap; Depan benteng nampak terpancang dua buah meriem warna merah, di mukanya bertengger seekor ayam jantan warna putih berjenggot merah; Di tengah-tengah berdiri sebatang pohon lontar, batang berwarna hitam, buah Sembilan biji warna merah, perlambang Kebudayaan Gowa sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional; Latar belakang lambang nampak sinar matahari warna kuning emas dengan pancaran tujuh belas, perlambang proklamasi 17 Agustus dan daun nyiur hijau yang melambai, perlambang Tanah Airku Indonesia. Dan untuk warna pun setiap warna memiliki arti tersendiri dimana Warna Putih berarti Kesucian, Warna Hitam berarti Keabadian, Warna Merah berarti Kejayaan, Warna Kuning berarti Keluhuran, sementara Warna Hijau berarti Kesuburan.<sup>2</sup>

Berdasarkan wilayah administrasinya kabupaten Gowa terbagi atas 18 wilayah kecamatan termasuk kecamatan somba opu,123 desa dan 44

---

<sup>2</sup> *Ibid*

kelurahan dengan luas 1.883,88 km<sup>2</sup> atau 3,01 % dari wilayah provinsi Sulawesi Selatan, sebagian besar wilayah kabupaten Gowa merupakan dataran tinggi yakni sekitar 80,17 % dan 19,83 % merupakan dataran rendah.<sup>3</sup>

Untuk Kecamatan Somba Opu luas wilayahnya 28.09 km<sup>2</sup> atau 2.809 Ha (1,49 % dari luas wilayah Kabupaten Gowa) dengan ketinggian daerah/altitude berada 25 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah terletak pada dataran rendah dengan koordinat geografis berada pada 5 derajat 12'5" LS dan 119 derajat 27'15" BT. Batas alam dengan Kecamatan Pallangga adalah Sungai Jeneberang yaitu sungai dengan panjang 90 km dan luas Daerah Aliran Sungai 881 km<sup>2</sup>. Kecamatan Somba Opu disebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pallangga dan Kabupaten Takalar, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu.

---

<sup>3</sup>[http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1435/BA\\_B%204.pdf;jsessionid=82FF74E8959D628CF0E6DD02B61CBFCE?sequence=5](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1435/BA_B%204.pdf;jsessionid=82FF74E8959D628CF0E6DD02B61CBFCE?sequence=5), diakses pada Kamis, 02 Mare 2017 pukul 23:32 WITA

Kecamatan Somba Opu terdiri dari 14 kecamatan termasuk salah satunya Kelurahan Mawang.<sup>4</sup>

Di Kelurahan Mawang inilah yang menjadi tempat bermukimnya Jama'ah An-Nadzir. Wilayah kerja An-Nadzir terbagi menjadi dua wilayah yaitu Pondok dan Markas. Wilayah Pondok adalah wilayah tempat tinggal sebagian besar anggota Jama'ah yang telah berkeluarga dan Jama'ah perempuan yang berada disebelah utara dekat perbukitan Kampung Batua<sup>5</sup> yang memiliki luas wilayah sekitar 10 Ha dan memiliki lokasi persawahan sekitar 20 Ha, sedangkan markas merupakan pusat aktivitas keagamaan yang berada dipinggiran Danau Mawang.<sup>6</sup>

Danau Mawang sendiri sebuah Danau kecil yang terletak sekitar 15 km arah Tenggara Kota Makassar atau sekitar 7 km arah Timur Kota Sungguminasa. Danau Mawang memanjang dari timur ke barat dengan panjang sekitar 1,4 km dan lebar antara 200 M-450 M, luas keseluruhan kurang lebih

---

<sup>4</sup> ” Somba Opu Gowa”, <http://id.wikipedia.org/wiki/> , diakses pada Kamis, 02 Mare 2017 pukul 23:33 WITA

<sup>5</sup> Keterangan di dapat saat penulis melakukan wawancara pertama dan berkeinginan hendak bermukim di perkampungan Jama'ah An-Nadzir hingga penelitian selesai

<sup>6</sup> Susanto Hala Eda, “*sejarah Aliran An-Nadzir*”, Praktek Pengalaman Lapangan(PPL), Sulawesi Selatan, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negri(IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Januari 2015

50 Ha.<sup>7</sup>Disekitar Danau Mawang inilah aktivitas sehari-hari Jamaah An-Nadzir. Yang mana di pinggir Danau Mawang ini terdapat dua tempat yang utama yaitu Langgar yang sudah dianggap Masjid karena merupakan pusat pelaksanaan kegiatan ibadah dan Rumah Kayu yang mana selain sebagai tempat tinggalnya Jamaah laki-laki yang belum menikah juga merupakan tempat untuk menjaga tambak Ikan dan persawahan disekitarnya. <sup>8</sup>Sedangkan Rumah Kecil yang berada sekitar 20 meter dari Langgar dikhususkan untuk tempat menerima tamu. Untuk Ibadah sholat Idul Fitri dan Idul Adha yang setiap tahunnya di laksanakan di pinggir Danau Mawang namun mulai tahun 2016 kemarin sudah tidak lagi di pinggir Danau Mawang akan tetapi berpindah ke Langgar.<sup>9</sup>

An-Nadzir adalah sebuah Yayasan yang berlandaskan sebuah agama, visi, dan misi yang satu. Jama'ah An-Nadzir bukanlah sebuah aliran ataupun kelompok agama yang sesat. Menurut

---

<sup>7</sup> "Danau Mawang di Tenggara Makassar", <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/07/31/>, diakses pada Jum'at, 03 Maret 2017 pukul 21.10 WITA

<sup>8</sup> Hala Eda, *Sejarah...*,

<sup>9</sup> Jama'ah An-Nadzir, *percakapan bersama salah satu Jama'ah An-Nadzir dalam perjalanan menuju UIN Alauddin Makassar*, Selasa, 14 Februari 2017

mereka, mereka mempunyai ajaran yang senantiasa berdasarkan agama Islam yaitu al- Qur'an dan Hadist. Di daerah Makassar dan sekitarnya Jama'ah An-Nadzir terkenal sebagai sekelompok muslim yang selalu memegang teguh agama dan kepercayaan mereka dengan istiqomah.<sup>10</sup>

Ustadz Lukman (salah seorang pembesar An-Nadzir) mengatakan bahwa Jama'ah An-Nadzir terdiri atas dua kata, yaitu Yayasan dan orang banyak yang terhimpun dalam sebuah majlis. Sebagaimana Yayasan-Yayasan yang lainnya. Dalam Jama'ah An-Nadzir juga mengenal susunan organisasi seperti dewan pembina dan badan pengurus, dalam keterangan akta notaris bahwa An-Nadzir dijelaskan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.<sup>11</sup>

Jamaah Annazir berdiri secara resmi pada 8 Februari 2003, Akta Notaris Hariana Wahab Yusuf SH, dengan alamat pertama di jalan Bogenvil No. 2-16 Kompleks Nyiur Melambai Jakarta Utara. Yayasan

---

<sup>10</sup>”Majelis Ulama Indonesia menegaskan bahwa An-Nadzir masih bebas dari sebutan sesat dan menyesatkan”, <http://akuindonesiana.wordpress.com/2008/08/04/>, diakses pada Jum'at, 03 Maret 2017 pukul 22.14 WITA

<sup>11</sup> Hesti Yozevta Ardi, ”*Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Jama'ah An-Nadzir*”, Skripsi strata 1 IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 58

ini berbadan hukum mengarah kepada Undang-Undang No. 16 tahun 2001, dengan AD dan ART sesuai Akta Notaris nomor 11 tanggal 8 Februari 2003.<sup>12</sup>

Aliran An-Nadzir pada awalnya bernama Majelis Jundullah yang berarti Tentara Allah. Jama'ah Tentara Allah dimaksudkan agar menegakkan hukum-hukum Allah, manusia yang berdiri teguh dalam kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan Allah, dan mengamalkannya baik untuk diri sendiri maupun untuk semua Tentara Allah. Namun tak lama berdiri, nama Majelis Jundullah dikomplain oleh Laskar Jundullah pimpinan Agus Dwikarna. Agus yang sekarang masih dipenjara pemerintah Filipina, merasa bahwa kata Jundullah sudah lama identik dengan nama laskarnya. Sebab itu, Kyai Syamsuri<sup>13</sup> dan beberapa pengikutnya memilih mengubah nama Majelis Jundullah menjadi Jamaah An-Nadzir. Proses pemberian nama An-Nadzir pun didasarkan pada Al-Qur'an. Menurut Ustadz Lukman bahwa saat mencari nama yang tepat, pimpinan Jundullah saat itu membuka Al-Qur'an sebanyak Tiga kali namun bukan

---

<sup>12</sup> <http://www.referensimakalah.com/2013/06/>, diakses pada Jum'at, 03 Maret 2017 pukul 22.23 WITA

<sup>13</sup> <http://nusantaraislam.blogspot.co.id/2011/11/>, diakses pada Sabtu, 20 Januari 2017 pukul 13.00 WIB

pada waktu bersamaan, dan setiap kali membuka Al-Qur'an, yang selalu terbuka dan nampak adalah peringatan, maka dinamakanlah kelompok ini dengan nama An-Nadzir yang berarti pemberi peringatan.<sup>14</sup>

Menurut Ustadz Lukman salah seorang tokoh yang termasuk juru biara Pimpinan Jama'ah An-Nadzir yakni Abah Rangka Hanong mengatakan bahwa pada awalnya kehidupan di Kelurahan Mawang seperti kehidupan biasanya di desa-desa lain dimana masyarakat Islam terdiri dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.<sup>15</sup>

Pada tahun 1998, KH Syamsuri Abdul Majid ber-Tabligh Akbar di beberapa penjuru Nusantara. Ia datang dari Banjarmasin dan sempat mendirikan Pondok Pesantren Rabi'atul Al Adawiyah di Dumai, Kepulauan Riau. Saat melakukan tabligh akbar di beberapa tempat di Sulawesi Selatan, Kyai Syamsuri mendapat banyak simpati dan pengikut. Di antaranya adalah ustadz Lukman dan ustadz Rangka Hanong.<sup>16</sup>

Kyai Syamsuri banyak memperoleh ilmu di Madinah, setelah dari Madinah, maka Kyai Syamsuri ke Malaysia sehingga Jama'ahnya banyak terdapat di

---

<sup>14</sup> Halaa Eda, *Sejarah...*,

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> <http://nusantaraislam.blogspot.co.id/2011/11/>, diakses pada Sabtu, 20 Januari 2017 pukul 13.00 WIB

Negara Malaysia bahkan ada juga warga Negara Singapura yang menjadi Jama'ahnya. Setelah dari Malaysia maka Kyai Syamsuri ke Dumai Kepulauan Riau. Di Dumai Kepulauan Riau juga ada pengikutnya namun tidak jelas berapa jumlah pengikut Kyai Syamsuri. Setelah dari Dumai Kepulauan Riau, Kyai Syamsuri datang ke Sulawesi Selatan khususnya Desa Mawang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yang masih berstatus Jama'ah pada umumnya yaitu golongan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Namun perlahan Kyai Syamsuri memberikan inti Alirannya yaitu; Mengenal Allah SWT, Mengenal Rasulullah SAW, Mengenal diri sendiri.<sup>17</sup> Kemudian ia pun menetap di Sulawesi Selatan dan mendirikan Majelis Jundullah. Yang mana terkait sejarah pergantian nama dari Majelis Jundullah menjadi Jama'ah An-Nadzir telah di jelaskan sebelumnya.

Setelah KH Syamsuri Madjid (Abah Batam) alias Syech Muhammad Al Mahdi Abdullah, Pimpinan Majelis Zikir An-Nadzir Meninggal dunia di Jakarta Sabtu, 12 Agustus 2006 pukul 14:53:55. Dalam usia 83 tahun dan dimakamkan di Pondok Pesantren An-Nadzir Dumai, maka pimpinan An-

---

<sup>17</sup> Halaa Eda, *Sejarah...*,



Nadzir digantikan oleh Ustadz Rangka Hanong . Menurut Ustadz Lukman, tidak ada kriteria tentang pemilihan pimpinan, pergantian pimpinan ditunjuk langsung oleh pimpinan sebelumnya dan hanya pimpinan yang sebelumnya yang memiliki penilaian terhadap siapa yang akan menjadi pimpinan selanjutnya.<sup>18</sup> Setelah kepemimpinan Kyai Syamsuri berakhir, Ustadz Rangka lebih memilih Desa Mawang sebagai pusat kegiatan Jama'ah An-Nadzir karena Desa Mawang sangat berpotensi untuk pelaksanaan kegiatan ibadah karena mereka merasa aman berada di lokasi tersebut dan juga sebagai tempat untuk hidup mandiri sebab di lokasi itulah tempat mereka melakukan aktivitas ekonomi baik dari segi peternakan, pertanian, tambak ikan, perbengkelan, cellular, koperasi dan lain-lain yang hasilnya untuk Jama'ah dan sebagian dijual sebagai kebutuhan masyarakat.<sup>19</sup> Mereka percaya bahwa keberadaan mereka di Mawang sebagai kehendak Tuhan. Mawang dan Gunung Bawakaraeng merupakan tempat berkumpulnya para wali, dan sekarang para wali tersebut masih belajar di sekitar sana, dan juga danau Mawang dipercayai sebagai tempat paling

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

Timur, dan di belahan Timur inilah yang dipercayai di mana Imam Mahdi akan turun kembali.<sup>20</sup>

Pada masa awal berdirinya perkampungan An-Nadzir, kelompok ini sempat diintai dan didatangi oleh anggota intelijen Polisi daerah Sulawesi Selatan dan Kodam VII Wirabuana. Mereka dicurigai membentuk kamp pelatihan terorisme. Ternyata mereka tak satupun mendapatkan apa yang mereka kira. Pernah pula mereka dicurigai sebagai Aliran Islam yang menyimpang. Setelah perwakilan staf Bimas Islam Departemen Agama, Baihaqim yang mewakili menteri Agama mengklarifikasi anggapan Jama'ah An-Nadzir menyebarkan kesesatan. Menurut kutipan Ustadz Lukman, Baihaqim berkesimpulan tidak ada masalah dalam persoalan akidah. Sedangkan, perbedaan menjalankan syariat itu lumrah bagi pemeluk Islam.<sup>21</sup>

Jama'ah An-Nadzir untuk wilayah Sulawesi Selatan tersebar di Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Palopo, dan Kabupaten Gowa. Selain itu juga terdapat di Medan(Sumatra Utara), Jakarta,

---

<sup>20</sup> Yozevta Ardi, *Metode...*, h. 59

<sup>21</sup> <http://nusantaraislam.blogspot.com/2011/11/>, diakses pada Sabtu, 20 Januari 2017 pukul 12.00 WIB

Yogyakarta, Bogor, Bengkalis, dan Sebagian kecil di luar negeri.<sup>22</sup>Jumlah pengikut An Nadzir saat ini, menurut Lukman, yang tersebar se-Nusantara berjumlah sekitar 10 ribu anggota. Belum termasuk yang ada di Singapura dan Malaysia. Sedangkan yang ada di Kampung Mawang, Kecamatan . Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan , berjumlah sekitar 900 anggota atau sebanyak 140 kepala keluarga.<sup>23</sup>

Tersebar nya Jama'ah Annazir ke seluruh penjuru Nusantara salah satunya disebabkan oleh perjalanan dakwah Syeikh Syamsuri Madjid yang sangat variasi dan kota Bogor merupakan salah satu kota yang dilalui sang Imam dalam menyebarkan ajarannya. Di Bogor Jama'ah An-Nadzir dipimpin oleh Ir. H. A. Juanda yang tinggal di sekitar komplek Indraprasta tepatnya di jalan Sutirangen IX No. 6 Bogor. Abah Juanda mempunyai beberapa pengikut, akan tetapi mereka belum sebanyak Jama'ah An-Nadzir di Gowa. Selain itu mereka juga tinggal di sekitar masyarakat lainnya (non An-Nadzir), dan mereka juga

---

<sup>22</sup> ” Wilayah An-Nadzir”, [http://wilayahAll. Blogspot. com/](http://wilayahAll.Blogspot.com/), pada Kamis, 09 Maret 2017 pukul 13.00 WIB

<sup>23</sup> <http://nusantaraislam.blogspot.com/2011/11/>, diakses pada Sabtu, 20 Januari 2017 pukul 12.00 WIB

mempunyai hubungan sosial yang tinggi dengan masyarakat lainnya, hal ini sebagaimana yang ada di kalangan Jama'ah An-Nadzir di Gowa.<sup>24</sup>

Terkait hubungan sosial antara Jama'ah An-Nadzir dengan masyarakat lainnya ini di Gowa sangat baik hal ini penulis melihat saat beberapa kali melakukan penelitian di sana sering dari orang luar datang ke rumah pimpinan Jama'ah An-Nadzir yakni Abah Rangka Hanong hanya sekedar main selain itu juga saat penulis melakukan penelitian Jamaah An-Nadzir sedang berduka yakni salah satu pengikut Jama'ah An-Nadzir meninggal dunia, penulis melihat di sana hadir pula masyarakat non An-Nadzir untuk turut berduka cita.

Menurut Hesti Yozevta Ardi salah satu mahasiswi alumni IAIN Walisongo Semarang Jurusan program Studi Ilmu Falak yang pernah melakukan penelitian pada Jamaah An-Nadzir mengatakan bahwa dalam berkomunikasi Jama'ah An-Nadzir dengan masyarakat lain insyAllah hubungannya baik, Mereka menyatu hidup di suatu tempat, namun mereka tidak pernah membatasi untuk bernegosiasi bahkan bersosialisasi dengan masyarakat non An-Nadzir. Namun ia mengimbuhkan

---

<sup>24</sup> Yozevta Ardi, *Metode...*, h. 60-61

bahwasannya saat ia sedang melakukan penelitian ia melihat Jamaah An-Nadzir cukup punya pembatas untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, Salah satu contohnya Jama'ah An-Nadzir ini memiliki Pasar sendiri tidak bersama dengan masyarakat yang lainnya. Saudari Hesti berpendapat bahwa Jama'ah An-Nadzir adalah Jama'ah yang memiliki prinsip bahkan mereka istiqomah dengan prinsip mereka. mereka tidak memaksakan kehendak dan tidak pernah merasa mereka paling benar.<sup>25</sup>

Kemudian alumni pasca sarjana Program Studi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang saudari Hasni mengimbuhkan bahwa Hubungan mereka dengan masyarakat luar baik. Mereka juga tidak tertutup . Bahkan beberapa usaha mereka seperti pertanian dan perikanan di bantu oleh Pemerintah.<sup>26</sup>

Mereka tidak segan mengajarkan pemahaman mereka dengan siapapun yang mau belajar dalam artian satu sisi mereka juga tidak tertutup. Mereka tetap memegang prinsip *lakum dinukum wa liy yaddin*. Selama tidak mengedepankan fanatisme apapun

---

<sup>25</sup> Hesti Yozevta Ardi, Guru(Alumni IAIN Walisongo Semarang, *Wawancara via BBM*, Sabtu, 25 Februari 2017

<sup>26</sup> Hasni, Dosen(Alumni IAIN Walisongo Semarang, *Wawancara via WA*, Kamis, 02 Maret 2017

kelompok tetap baik.<sup>27</sup> hal ini senada bahwa Menurut Ustadz Lukman mereka sangat terbuka dan siap menerima siapa saja yang datang berkunjung ke Markas An-Nadzir dan pihak An-Nadzir siap menjelaskan semuanya tentang keberadaan mereka, bahkan Ustadz Lukman sangat bersyukur banyak pihak yang mempertanyakan mereka karena disamping mempererat silaturahmi, mereka juga memperkenalkan Aliran mereka, makin banyak yang mengenal mereka, makin banyak juga yang berpotensi mencintai An-Nadzir, bahkan orang yang sebelumnya bermaksud atau berniat jahat datang ke An-Nadzir justru berbalik mencintai An-Nadzir setelah memahami Aliran An-Nadzir, sehingga tidak heran ketika banyak yang masuk menjadi jamaah An-Nadzir.<sup>28</sup>

Telah di jelaskan di atas bahwa Jama'ah An-Nadzir didirikan sebagai Yayasan yang terbuka bagi setiap orang yang ingin mempelajarinya, akan tetapi sebelum memasuki ajaran ini, setiap orang harus mengikuti pembaitan yang resmi, hal ini karena menurut Jama'ah An-Nadzir bahwa bai'at adalah

---

<sup>27</sup> Hesti Yozevta Ardi, Guru(Alumni IAIN Walisongo Semarang, *Wawancara via BBM*, Sabtu, 25 Februari 2017

<sup>28</sup> Halaa Eda, *Sejarah...*,

dasar utama untuk menjadi seorang muslim yang aman dan siap *samikna wa atha'na* kepada Imam atau panglimanya. Bai'at merupakan syarat utama bagi setiap orang yang hendak memasuki ajaran Jama'ah An-Nadzir.<sup>29</sup>

## 2. Beberapa hal pada Jama'ah An-Nadzir yang berbeda dengan Umat Islam pada umumnya

### a. Baiat

Bai'at adalah satu hal yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan bagi setiap orang yang hendak memasuki serta mempelajari ajaran Jama'ah An-Nadzir. Setelah melaksanakan prosesi Bai'at, maka seseorang harus mengucapkan dua kalimat Syahadat, yang bunyinya penulis tidak mengetahui lantaran menurut mereka syahadat hanya boleh diketahui dan diucapkan oleh orang yang hendak mempelajari ajaran mereka dan benar-benar mengabdikan diri dengan setiap Imam dan Panglima mereka.<sup>30</sup>

### b. Kepercayaan pada kehadiran Imam Mahdi

Jama'ah An-Nadzir mempercayai bahwa di akhir zaman nanti akan turun Imam Mahdi. Dalam

---

<sup>29</sup> Yozevta Ardi, *Metode...*, h. 61

<sup>30</sup> Yozevta Ardi, *Metode...*, h. 62

skripsi saudara Hesti Yozefta Ardi di sana penulis membaca bahwa saat di wawancarai tahun 2011 lalu Jama'ah An-Nadzir mengatakan bahwa Imam Mahdi akan turun pada akhir tahun 2011 yang diperkirakan pada hari sabtu.<sup>31</sup> Sama halnya saat penulis melakukan wawancara di sana di katakan bahwa pada Tahun 2017 ini Imam Mahdi akan turun di pinggir danau mawang dan diperkirakan pada bulan September nanti.<sup>32</sup>

Dan Mereka mempercayai bahwa sebelum lahirnya Imam Mahdi maka akan ada pemula zamannya. Ada seorang Pemuda Bani Tamim atau sering disebut dengan Pemuda Tamim yang akan memegang bendera-bendera panji kebajikan Imam Mahdi.<sup>33</sup>

c. Fisik

Dari sisi fisik mereka memakai pakaian dan kostum yang berbeda dengan umat Islam secara umumnya. Untuk Jama'ah laki-laki memakai Jubah dan sorban terkadang warna hitam, kadang juga warna biru,serta warna putih, namun saat penulis melihat

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017

<sup>33</sup> Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017



sewaktu beberapa kali penelitian lebih sering melihat mereka mengenakan warna hitam. Di padukan dengan ikat kepala. Serta seperti yang penulis lihat mereka memiliki rambut pirang kekuning-kuningan dengan panjang rambut sebatas bahu. Kemudian untuk kaum wanita Jama'ah An-Nadzir ini memakai Jubah Hitam yang di padukan dengan hijab lebar yang dilengkapi cadar.<sup>34</sup>

d. Shalat Trawih di tiadakan

Shalat Tarawih ditiadakan dengan argumen menghindari Jama'ahnya menjadikannya sebagai sesuatu kewajiban. Alasan Abah Rangka Hanong tak melaksanakan Shalat Tarawih bersama Jama'ahnya, lantaran mengikuti Nabi Muhammad SAW. Pada zamannya, kata beliau, Rasulullah memang pernah melaksanakan Shalat Tarawih pada malam 23, 25, dan 27. Setelah itu, Rasulullah berhenti selama-lamanya. "Nah, ketika itu para Sahabat Nabi bertanya, kenapa berhenti. Lalu, Rasulullah menjawab, itu dilakukan semata karena takut nanti Shalat Tarawih kemudian dijadikan kewajiban.

---

<sup>34</sup> Kesaksian penulis terhadap Jama'ah An-Nadzir yang memakai pakaian kebesarannya saat mengikuti prosesi pemakaman salah satu Jama'ah An-Nadzir yang telah meninggal dunia pada Selasa, 14 Februari 2017

Kenyataan yang terjadi sekarang ini, seakan-akan Tarawih di bulan Ramadan itu menjadi sesuatu yang wajib dilaksanakan. Makanya, kami putuskan tak melaksanakan Tarawih sejak hari pertama Ramadhan sampai sekarang ini,” jelas Abah Rangka Hanong.

Abah Rangka menambahkan, mereka cukup berpuasa saja dan melakukan buka puasa sesuai waktu yang diyakini pada malam hari. Untuk menguatkan pendapatnya itu, beliau merujuk pada surah Al-Baqarah ayat 187.<sup>35</sup>

“Makanya, kami rata-rata shalat magrib dulu baru berbuka puasa, yang waktunya pada waktu malam ketika tergelincirnya matahari. Saya tidak mengacu pada Jam berapa atau Pukul berapa. Meski begitu, kami juga tak menafikan yang namanya jam itu karena sangat membantu,” paparnya.<sup>36</sup>

e. Shalat Jenazah pada Jama'ah An-Nadzir

Berbeda dengan umat muslim pada umumnya yang mana dalam Shalat Jenazah hanya empat takbir

---

<sup>35</sup> Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017

<sup>36</sup> Farel,” Pesantren An-Nadzir”, <http://farel-09.blogspot.co.id/2011/08/>, diakses pada Rabu, 15 Maret 2017 pukul 16.00 WIB

namun pada Jama'ah An-Nadzir ini terdapat lima takbir. untuk takbir pertama membaca *asyhadu Allah ilaha illalohu wahdahu la syarikalah wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Warosuluh*, takbir kedua; *Allahumma sholli Ala Muhammad wa'ali*, takbir ketiga; *Allahummagfirlah Muslimina wal-Muslimat*, takbir keempat; *Allahummagefirlil Haza Mayiti*(untuk jenazah laki-laki) atau *Allahummagefirlil Haza Mayyitati*(untuk jenazah perempuan, dan takbir kelima; *Assalamu Alaikum wr.wb.*<sup>37</sup>

Selain memiliki lima takbir dalam Shalat ada beberapa ketentuan diantaranya; yang mengimamkan Shalat Jenazah orang yang terdekat dengan mayat, yang pertama mengangkat keranda mayat yaitu orang yang berpuasa hari itu dan tidak batal wudhu, yang pertama masuk kuburan yaitu orang yang berpuasa hari itu dan tidak batal wudhu, dan orang yang boleh mensholati Jenazah pun ada ketentuannya yakni anak dari Jenazah, saudara dari Jenazah, keluarga yang terdekat dengan Jenazah, sahabat-sahabat Jenazah dan orang lain namun masih kerabat dengan Jenazah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abah Syeikh Muhammad Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman Pelaksanaan sholat Ahlulbayt, Makassar: Majelis Latiful Akbar An-Nadzir Mawang*, 2003, h. 29

<sup>38</sup> *Ibid.* h . 30

Saat sedang menyaksikan pengurusan Jenazah juga penulis mendapati hal lain yang berbeda yakni dalam hal mengkafani Jenazah. Saat penulis melihat proses pengkafanan mayit laki-laki yakni ia di pakaikan celana putih panjang sampai  $\frac{1}{2}$  betis, kemudian baju putih terbelah samping yang menurut mereka seperti orang Pakistan, dicelakkan, mereka di pakaikan serban(karena Nabi diserbankan ketika meninggal), dan yang terakhir di bungkus dengan selembur kain kafan.<sup>39</sup>

Hal lain juga yang berbeda saat penulis ikut menyaksikan pemakamaan Jenazah pada Jamaah An-Nadzir saat hendak memasuki makam penulis di suruh melepas alas kaki, kemudian setelah pemakaman Jenazah penulis berbincang bincang dengan salah satu tokoh Jama'ah An-Nadzir yakni Ustadz Arif Tani beliau mengatakan bahwa dalam Jama'ah An-Nadzir tidak seperti umat Islam pada umumnya yang mengadakan baca Yasin dan Tahlil pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus dan hari keseribu. Dalam jamaah An-Nadzir tidak ada pembacaan Yasin dan Tahlil, sehingga setelah

---

<sup>39</sup> Kesaksian penulis saat mengikuti prosesi pengurusan Jenazah pada Jamaah An-Nadzir pada Selasa, 14 Februari 2017 di Mawang

Jenazah di kuburkan hal terkait Jenazah tersebut sudah selesai.<sup>40</sup>

f. Pelaksanaan waktu shalat Jum'at<sup>41</sup>

Untuk Shalat Jum'at pada Jama'ah An-Nadzir ini tetap mengacu pada bayang-bayang juga dimana mereka akan memulai Shalat Jum'at saat panjang bayang-bayang  $\frac{1}{2}$  dari panjang benda.

g. Lafadz Azan<sup>42</sup>

Komunitas ini juga memiliki lafadz azan yang berbeda dengan lafadz azan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, khususnya lafadz azan subuh. Mereka tidak menggunakan lafadz

*“As-shalatu khairum min an-naum” (Shalat lebih baik dari pada tidur), tetapi menggunakan lafadz “hayya alal khairil amar” (mari melaksanakan perbuatan yang baik”.*

---

<sup>40</sup> Keterangan ini di dapat dari Ustadz Arif Tani setelah upacara pemakaman Jenazah Jama'ah An-Nadzir pada Selasa, 14 Februari 2017 di Makam yang ada di pingir danau Mawang

<sup>41</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>42</sup> <http://www.zulfanafdhilla.com/2014/07/jamaah-nadzir.html>, diakses pada, Kamis, 16 Maret 2017

#### h. Pandangan tentang Zakat Fitrah<sup>43</sup>

Pandangan tentang Zakat Fitrah juga berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Komunitas An-Nadzir menganggap bahwa Zakat Fitrah tidak berlaku untuk semua orang Islam. Kewajiban Zakat Fitrah hanya berlaku untuk orang Islam yang telah mukallaf atau baligh. Sedangkan anak-anak usia pra-baligh tidak diwajibkan untuk membayar Zakat Fitrah. Ini karena anak-anak masih terbebas dari dosa, karena itu mereka belum diwajibkan membayar Zakat Fitrah.

Secara umum Ustadz Syafi' mengatakan bahwa dalam Jama'ah An-Nadzir masih banyak perbedaan-perbedaan dengan ajaran Islam biasanya. Adanya beberapa perbedaan dengan ajaran Islam secara umumnya membuat Jama'ah An-Nadzir diklaim sebagai aliran sesat. Akan tetapi mereka tetap tidak dikatakan sebagai aliran sesat oleh Majelis Ulama Indonesia(MUI), hal ini dengan beberapa alasan diantaranya bahwa mereka tetap mengakui Allah SWT sebagai pencipta dan Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan mereka.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> <http://www.zulfanafdhilla.com/2014/07/jamaah-nadzir.html>.  
diakses pada, Kamis, 16 Maret 2017

<sup>44</sup> Yozevta Ardi, *Metode...*, h. 67-68

Beberapa alasan lain yang diungkapkan oleh Ustadz Lukman didampingi oleh panglimanya Abah Rangka Hanong, diantaranya:<sup>45</sup> *Pertama*, misi An-Nadzir menegakkan hukum Allah, karena menurut Lukman pada saat ini hukum Allah dan Rasulullah jarang sekali ditegakkan, oleh karena itu sudah sepantasnya ajaran An-Nadzir tidak diklaim sesat. *Kedua*, An-Nadzir masih mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. *Ketiga*, An-Nadzir tetap melaksanakan ibadah-ibadah fardu seperti Shalat, Puasa, dan Haji, dan lain sebagainya.

Selain diukur dari kriteria diatas, Jama'ah An-Nadzir tidak disebut sesat dan menyesatkan berdasarkan 10 kriteria sesat menurut MUI, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Masih melaksanakan rukun Iman dan rukun Islam
- 2) Mempunyai akidah sesuai al-Qur'an dan Hadist
- 3) Meyakini al-Qur'an sebagai wahyu terakhir
- 4) Mengakui autentisitas dan kebenaran al-Qur'an

---

<sup>45</sup> "Majlis Ulama Indonesia menegaskan bahwa An-Nadzir masih bebas dari sebutan sesat dan menyesatkan" Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Lukman, [lih.akuindonesiana.wordpress.com/2008/08/04/](http://lih.akuindonesiana.wordpress.com/2008/08/04/), diakses pada Jum'at, 03 Maret 2017 pukul 22.14 WITA

<sup>46</sup> Isamujid, "Sepuluh kriteria sesat MUI", [wordpress.com/](http://wordpress.com/), diakses pada Jum'at, 10 Maret 2017 pukul 14.37

- 5) Menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir
- 6) Mengakui kedudukan Hadist Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam
- 7) Menghormati dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir
- 8) Mengakui dan tidak melecehkan Nabi dan Rasul
- 9) Mempercayai ajaran Islam dan tidak merubah yang sudah ditetapkan oleh syari'at
- 10) Tidak mengkafirkan sesama muslim dengan dalil yang tidak jelas

## B. Waktu Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir

### 1. Dasar Hukum

#### a. Al-Qur'an

Al-Baqarah ayat 187<sup>47</sup>

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ  
لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ  
أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَدَشْرُهُنَّ  
وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ

---

<sup>47</sup> Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir Mawang, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017



لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ <sup>ط</sup> ثُمَّ  
 أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الْآيِلِ <sup>ج</sup> وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ  
 فِي الْمَسْجِدِ <sup>ط</sup> تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا <sup>ط</sup> كَذَلِكَ  
 يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya:”Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

At-Takwiir ayat 17 dan 18<sup>48</sup>

وَالْآيِلِ <sup>ج</sup> إِذَا عَسَعَسَ <sup>ج</sup> وَالصُّبْحِ <sup>ج</sup> إِذَا تَنَفَّسَ <sup>ج</sup>

<sup>48</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, Wawancara, Senin, 13 Februari 2017

Artinya: ”demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,”  
 ”dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,”

Al-Muddatstsir ayat 33 dan 34<sup>49</sup>

وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾

Artinya: ”dan malam ketika telah berlalu,”  
 ”dan subuh apabila mulai terang.”

Thaahaa ayat 31<sup>50</sup> dan 130<sup>51</sup>

أَشَدُّ بِهِ أَزْرَى ﴿٣١﴾

Artinya: ”teguhkanlah dengan Dia kekuatanku.”

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ  
 الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَايِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ  
 النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

<sup>49</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>50</sup> Abah Rangka Hanong dan Ustadz Safriady Solihin, Pemimpin Jama'ah An-Nadir dan Pengiku Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>51</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 01

Artinya:”Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,”

Al-Isra’ ayat 78<sup>52</sup>

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ  
الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya:”dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Al-Furqan ayat 45 dan 46<sup>53</sup>

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا  
تُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ تُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا  
قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya:”Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 02

<sup>53</sup> Abah Rangka Hanong, Pemimpin Jama’ah An-Nadzir Mawang, *Wawancara*, Senin, 3 Februari 2017

memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,”  
 ”kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.

Huud ayat 114<sup>54</sup>

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ  
 يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: ”dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

Adz-Dzariyaat ayat 18<sup>55</sup>

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: ”dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.”

---

<sup>54</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, Wawancara, Senin, 13 Februari 2017

<sup>55</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 06

Al-Imran ayat 17<sup>56</sup>

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ  
وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Artinya:”(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur”

b. Hadits<sup>57</sup>

1. Ahmad bin Hanbal(Imam Mazhab Hanbali) dalam *musnad*-nya meriwayatkan dari Jabir bin Zaid sebagai berikut:

أخبرني جابر بن زيد أنه سمع ابن عباس يقول: صليت مع رسول الله (ص) ثمانيا جميعا و سبعا جميعا قال قلت له يا أبا الشعثاء أظنه آخر الظَّهْرِ و عجل العصر و آخر المغرب و عجل العشاء, قال و أناظن ذلك

“ Jabir bin Zaid berkata: Aku telah mendengar dari Ibnu Abbas yang mengatakan : “ Aku bersama Rasulullah saw mengerjakan shalat delapan rakaat sekaligus(Zuhur dan Ashar) dan tujuh rakaat sekaligus(Magrib dan Isya).”

Aku berkata kepadanya, “wahai Abu Sya’sya, aku mengira Rasulullah saw mengakhiri shalat Dhuhur dan

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 02

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 08-21

mempercepat shalat Ashar, begitu juga mengakhirkan shalat Magrib dan mempercepat shalat Isya.”

Dari riwayat ini jelas bahwa Rasulullah saw menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, beliau juga menggabungkan shalat Magrib dan Isya sekaligus tanpa ada jarak.

2. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abdullah bin Saqiq sebagai berikut:

وخطبنا ابن عباس يوماً بعد العصر حتى غربت الشمس وبدت النجوم وعلق الناس ينادونه الصلاة وفي القوم رجل من بني تميم فجعل يقول: الصلاة الصلاة، قال فغضب قال أتعلمني بالسنة؟ شهدت رسول الله (ص) جمع بين الظهر والعصر والمغرب والعشاء. قال عبدالله فوجدت في نفسي من ذلك شيئاً فلقيت أبا هريرة فسألته فوافقه

Ibnu Abbas tengah berkhotbah kepada kami setelah melakukan shalat Ashar sampai matahari tenggelam, bintang-bintang bermunculan dan masyarakat menyeru untuk shalat (Magrib). Ditengah masyarakat ada seseorang dari Bani Tamim yang selalu mengatakan”shalat-shalat!”

Ibnu Abbas marah dan berkata,” Apakah kamu ingin mengajarku sunnah(Rasul)? Aku bersaksi bahwa Rasulullah saw menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar dan menggabungkan shalat Magrib dan Isya.”

Abdullah berkata: Aku ragu pada diriku tentang masalah tersebut, maka aku bertemu Abu Hurairah untuk bertanya tentang masalah ini dan Abu Hurairah setuju.

Dalam hadis ini dua sahabat besar-Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah-bersaksi bahwa Rasulullah saw

melakukan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, juga shalat Magrib dan Isya dilakukan sekaligus. Ibnu Abbas pun mengikuti sunnah Rasul tersebut.

3. Malik bin Anas (Imam Mazhab Maliki) dalam kitab al-Muwaththa menyinggung sebagai berikut:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ (ص) الظَّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ  
وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ

Rasulullah saw melakukan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, shalat Magrib dan Isya sekaligus, tidak dalam keadaan takut (akan serangan musuh) dan tidak sedang berpergian.”

4. Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الظَّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي سَفَرِهِ إِلَى  
تَبُوكَ

“Rasulullah saw menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar dalam perjalanan ke Tabuk.”

5. Bukhari dalam *shahih*-nya berkata:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو أَيُّوبَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ: صَلَّى  
النَّبِيُّ (ص) الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ

“Ibnu Umar, Abu Ayyub dan Ibnu Abbas berkata: Nabi saw melakukan shalat Magrib dan Isya (sekaligus).”

Bukhari mengatakan dalam riwayat ini bahwa Rasulullah saw melakukan shalat Magrib dan Isya sekaligus,

kalau tidak demikian maka Rasulullah saw tidak melakukan shalat sama sekali.

6. Muslim meriwayatkan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ فِي سَفَرِهِ سَافِرًا هَافِيًا  
غَزْوَةً تَبُوكَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ. قَالَ  
سَعِيدٌ: فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يَجْرُجَ  
أُمَّتَهُ

“rasulullah saw dalam perjaanannya ke perang Tabuk menggabungkan di antara shalat-shalatnya. Beliau menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar, juga shalat Magrib dan Isya.

Said bin Zubair berkata: aku bertanya kepada Ibnu Abbas, “Mengapa begitu?” Ibnu Abbas menjawab: “Rasulullah saw menginginkan agar umatnya tidak bersusah payah.”

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, komunitas umat muslim yang merupakan pengikut KH. Syamsuri Abdul Majid ini, mengenai dasar hukum mereka mempercayakan semuanya kepada Imam mereka, meskipun menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai patokan, namun untuk pengambilan keputusan semua di serahkan kepada Imam.

Pernyataan ini didapat langsung dari Imam Jama’ah An-Nadzir yakni Abah Rangka Hanong, yang ketika itu juga di kuatkan oleh pengikutnya. Abah Rangka Hanong mengatakan, ia sebagai pemimpin memiliki hubungan dekat dengan KH. Syamsuri Abdul Majid yang memiliki keterkaitan dengan pemuda Bani Tamim yang akan muncul di belahan



bumi bagian timur tepatnya di lokasi tempat tinggal Jama'ah An-Nadzir, sebelum datangnya Imam mereka yakni Imam Mahdi. Imam Jama'ah An-Nadzir juga mengatakan apa yang di kerjakan pengikutnya adalah tanggung jawabnya.<sup>58</sup>

## 2. Tertib Shalat Ahli *Ahlulbayt*<sup>59</sup>

### a. Takriratul Ikham

Pada Jama'ah An-Nadzir setelah takbiratul ikham tangan tidak di di sedapekan ke badan seperti umat Islam pada umumnya melainkan tetap di turunkan dengan menempel pada bagian depan kedua paha dengan posisi badan tegak lurus dan pandangan mata lurus kedepan.

### b. Membaca surat Al-Fatihah.

Pada umumnya umat Islam setelah Imam membaca surat Al-Fatihah Makmum mengikuti dengan membaca aamiin, namun dalam Jama'ah An-Nadzir di tiadakan.

### c. Membaca surat/ayat al-Qur'an pada rakaat pertama dan kedua.

---

<sup>58</sup> Abah Rangka Hanong dan Ustadz Safriady Solihin, Pemimpin Jama'ah An-Nadzir dan Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>59</sup> Jama'ah An-Nadzir menyebut diri mereka dengan sebutan Ahlulbayt yang memiliki arti adalah orang-orang yang melaksanakan sunnah Nabi mulai dari sunnah yang kecil hingga sunah yang besar

## d. Rukuk'

Pada Jama'ah An-Nadzir setelah membaca *Subkhaana Rabbiyal 'Adhiimi Wabihamdihi 3 kali* ada tambahan bacaan yakni membaca *subkhaanallaah 3 kali* kemudian di lanjut membaca *Subkhaanakallaahumma Wabihamdika Wa-astaghfiruka Wa-atuubu ilaiik.*

## e. I'tidal

Setelah membaca *Sami'allaahu liman Khamidah* dilanjut membaca *Rabbanaa Walakal Khamdu, Khamdan Katsiiron Thoyyiban Mubaaroka.*

## f. Sujud pertama

Seperti pada rukuk' pada sujud pun setelah *Subkhaana Robbiyala'laa Wabihamdihi 3 kali* membaca *Subkhaanakallaahumma Wabihamdika Wa-astaghfiruka Wa-atuubu ilaiik.*

## g. Duduk diantara dua sujud

Pada saat duduk diantara dua sujud, bagian punggung telapak kaki kanan bertumpu di atas telapak kaki kiri dan mengucapkan *Allaahumma Robbighfirli 1 kali.*

## h. sujud kedua

sama seperti pada sujud pertama.

i. Berdiri dari sujud

j. Sujud Akhir

Pada sujud akhir dalam setiap shalat setelah membaca *Subkhaanakallaahumma Wabihamdika Wa-astaghfiruka Wa-atuubu ilaiik* kemudian membaca *Subbuukhu Qudduusun Robbunaa Wa Malaikati Warruukh.*

k. Takhiyat/Tasyahud

Mengangkat kedua tangan setara kedua bahu ketika hendak bangun untuk duduk tasyahud dengan mengucap *Allaahu Akbar*. Sikap duduk pada tasyahud adalah sama sebagaimana duduk diantara dua sujud. Adapun bacaan tasyahudnya adalah *Asyhadu Alla Ilaaha Illallaah Wahdahu La Syariikalah. Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Warosuluh. Allaahumma Sholli 'Alaa Muhammad Wa 'alaa Aali Muhammad.*

l. Salam

Setelah tasyahud lalu diteruskan dengan salam (*Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokaatuh*). Salam dilakukan hanya sekali dengan tidak memalingkan muka ke kanan dan ke kiri.

Setelah salam pada shalat Jama'ah An-Nadzir dilanjutkan dengan bersujud syukur dengan

didahului takbir tiga kali sambil mengangkat kedua tangan sebagaimana takbir dalam shalat. Adapun sujud syukur ini adalah sebagai ungkapan syukur atas rahmat Allah karena dapat melaksanakan shalat. Dalam sujud syukur setelah salam tersebut mengucapkan bacaan-bacaan yang mengagungkan dan mensucikan Allah dengan didahului mengucapkan *Subuukhun Qudduusun Robbunaa Wa Robbul Malaaihati Warruukh.*<sup>60</sup>

### 3. Waktu Shalat pada Jama'ah An-Nadzir

Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 114;

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ

Artinya:”dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam.<sup>61</sup>”

Dari surat Hud ayat 114 diatas Jama'ah An-Nadir berangapan ayat tersebut mengartikan bahwa mendekati dua waktu Shalat yang mana masing-

<sup>60</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 22-28

<sup>61</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

masing dilaksanakan pada waktunya. Yaitu satu di akhir waktu dan satunya diawal waktu.<sup>62</sup>

Yang mana tepi siang pertama adalah waktu untuk shalat subuh, tepi siang yang kedua adalah waktu untuk shalat dhuhur dan ashar, dan bagian dari permulaan malam adalah waktu untuk shalat magrib dan isya.<sup>63</sup>

Dalam ayat lain di surat Thaahaa ayat 130 Allah SWT berfirman,<sup>64</sup>

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا  
وَمِنْ عَآنَآئِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ  
تَرْضَىٰ

Artinya:”dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,”


Dalam surat Al-Isra’ ayat 78, Allah juga berfirman,<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama’ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>63</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 01

<sup>64</sup> *Ibid*

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ  
 الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا 

Artinya:”dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh[865]. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Tergelincirnya matahari adalah waktu shalat dhuhur dan ashar, gelap malam adalah waktu shalat magrib dan isya’, dan *Quranul Fajri* adalah shalat subuh yang disaksikan oleh manusia. Ahlulbait mengatakan bahwa yang dimaksud dengan

”gelap malam”adalah tengah malam.<sup>66</sup>

a. Waktu Shalat Dhuhur dan Ashar(Dhuhrain):

Waktu shalat dhuhur masuk saat panjang bayang-bayang benda sama panjang dengan bendanya dan waktu shalat dhuhur akan berakhir saat panjang bayangan benda telah mencapai 2 kali panjang bendanya dan disanalah telah masuk waktu shalat ashar. Dan waktu ashar masuk saat panjang bayangan benda 2 kali panjang benda

---

<sup>65</sup> *Ibid.* h. 02

<sup>66</sup> *Ibid*

tersebut dan berakhirnya waktu shalat ashar adalah apabila matahari mendekati terbenam seukuran empat rakaat shalat ashar.<sup>67</sup>

Dalam buku pedoman pelaksanaan shalat Jama'ah An-Nadzir dikatakan bahwa Imam Shadiq(a) berkata, "apabila matahari tergelincir maka masuklah waktu dhuhur dan ashar bersama-sama, hanya saja yang ini(dhuhur) sebelum yang ini(ashar). Setelah itu kamu berada pada waktu bersama sampai matahari terbenam."<sup>68</sup>

Imam Jama'ah An-Nadzir berkata, " apabila matahari tergelincir maka masuklah waktu dhuhur sampai beberapa saat, secukup untuk shalat empat rakaat. Apabila itu telah berlalu maka masuklah waktu dhuhur dan ashar sampai tersisa beberapa saat yang hanya cukup untuk Shalat empat rakaat. Saat itu, keluarlah waktu dhuhur, dan tinggallah waktu ashar saja sampai matahari terbenam."

Imam berkata, "setiap shalat punya dua waktu, dan waktu yang pertama adalah yang utama dan waktu yang kedua adalah waktu khusus."

---

<sup>67</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>68</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 03

Imam juga berkata, "apabila bayanganmu seperti kamu maka kerjakanlah Shalat dhuhur, dan apabila bayanganmu dua kali kamu maka lakukanlah shalat ashar."

Menurut mereka Fukaha sepakat bahwa shalat dhuhur dan ashar mempunyai masing-masing waktu dan waktu bersama. Apabila matahari tergelincir maka seukuran empat rakaat shalat dari situ adalah waktu khusus dhuhur, waktu di mana shalat Ashar tidak boleh dilakukan. Apabila matahari mendekati terbenam maka seukuran empat rakaat sebelum matahari terbenam adalah waktu khusus ashar, waktu di mana shalat dhuhur tidak boleh dilakukan diantara dua waktu khusus itu adalah waktu bersama untuk shalat dhuhur dan ashar.

Mereka juga sepakat bahwa masing-masing shalat mempunyai dua waktu, satu diantaranya lebih utama dari yang lain, dan bahwa yang utama adalah menyegerakan shalat . tetapi, mereka berbeda pendapat dalam menentukan waktu utama untuk masing-masing shalat dhuhur dan ashar, karena adanya riwayat-riwayat yang berbeda dari Ahlulbait(as). Tetapi yang masyhur adalah mengamalkan riwayat diatas, yaitu bahwa waktu



utama shalat dhuhur adalah sampai bayangan sesuatu sama dengan sesuatu itu sendiri dan waktu utama shalat ashar adalah sampai bayangan sesuatu dua kali sesuatu itu sendiri.<sup>69</sup>

Dan untuk waktu shalat dhuhur dan ashar ini jika waktunya di lihat pada Jam Posisi panjang bayangan sama dengan bendanya itu sekitar pukul 14.30 WITA hingga berakhir sesaat sebelum panjang bayangan benda dua kali dari bendanya dan dapat digunakan untuk sholat dhuhur 4 rakaat yang mana kira-kira sebelum pukul 15.30 WITA.<sup>70</sup> Dan panjang bayangan dua kali dari pada bendanya sekitar pukul 15.30 WITA masuklah waktu shalat ashar dan berakhirnya waktu shalat ashar adalah apabila matahari mendekati terbenam seukuran empat rakaat shalat ashar yang mana kira-kira sebelum pukul 18. 14 WITA. Karena sekitar pukul 18.14 WITA matahari telah terbenam dan habislah waktu shalat ashar.

---

<sup>69</sup> *Ibid*

<sup>70</sup> Penulis melakukan praktik lapangan metode waktu shalat Jama'ah

b. Waktu Shalat Magrib dan Isya(Isya'ain):<sup>71</sup>

Sama halnya seperti pada pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar dalam buku pelaksanaan shalat Jama'ah An-Nadzir dikatakan bahwa Imam shadiq(as) berkata, "waktu magrib adalah bila mega merah telah hilang dari ufuk timur, hal itu karena ufuk timur lebih tinggi dari pada ufuk barat." Imam, seraya mengangkat tangan kanannya diatas tangan kiri, berkata, "apabila matahari terbenam di sebelah sana maka hilanglah mega merah di sebelah sini."

Dengan terbenamnya matahari, betul magrib sudah masuk. Akan tetapi, keterbenaman ini tidak dapat diketahui hanya dengan hilangnya bola matahari dari pandangan mata, melainkan dengan naiknya mega merah diufuk timur, karena ufuk timur lebih tinggi dari pada ufuk barat. Mega merah diufuk timur itu sebenarnya merupakan bias cahaya matahari. Semakin dalam matahari terbenam, semakin hilang bias itu.

Imam berkata, "apabila matahari terbenam maka masuklah waktu magrib sampai beberapa saat, secukup untuk melakukan shalat tiga rakaat. Apabila itu telah berlalu maka masuklah waktu

---

<sup>71</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 4-5

magrib dan isya' sampai beberapa saat sebelum tengah malam, secukup untuk melakukan shalat empat rakaat, saat itu, keluarlah waktu magrib, dan tinggallah waktu isya' saja sampai pertengahan malam.

Imam Shadiq(as) berkata,"awal waktu isya' adalah hilangnya mega merah dan akhir waktunya adalah tengah malam."

Imam shadiq(as) berkata," jika seseorang tidur atau lupa melakukan shalat magrib dan isya', bila ia terbangun sebelum fajar dan masih ada waktu untuk melakukan keduanya, maka hendaknya ia melakukan keduanya. Jika ia khawatir akan kehilangan salah satu dari kedua shalat itu maka hendaknya ia memulai dengan shalat isya. Dan jika ia terbangun setelah fajar, maka hendaknya ia mengerjakan shalat subuh, kemudian magrib dan isya'."

Menurut mereka Fukaha berpendapat bahwa waktu magrib adalah dari terbenamnya matahari, yang diketahui dengan hilangnya mega merah diufuk timur, sampai tidak tinggal sebelum tengah malam kecuali secukup untuk shalat empat rakaat waktu isya' adalah dari selesainya shalat magrib sampai pertengahan malam. Waku khusus magrib

adalah seukuran shalat tiga rakaat dari awal waktu, dan waktu khusus isya' adalah seukuran shalat empat rakaat dari akhir waktu. Waktu diantara keduanya adalah waktu bersama, seperti dalam kasus dhuhur dan ashar.

Magrib dan isya' masing-masing mempunyai dua waktu yang satu waktu utama, yang lain waktu sah. Waktu utama magrib ialah dari awal waktu sampai hilangnya mega merah diufuk barat, sedang waktu utama isya' adalah dari hilangnya mega merah diufuk barat sampai sepertiga malam.

Apabila seseorang lupa melakukan shalat magrib dan isya' atau tertidur sampai pertengahan malam, maka hendaknya ia melakukan keduanya dengan niat *ada'an*(shalat pada waktunya), karena waktu darurat bagi keduanya adalah sampai terbit fajar. Akan tetapi, lebih utama melakukan keduanya dengan maksud *taqqarrub*(mendekatkan diri) kepada Allah SWT, tanpa disertai niat *ada'an* ataupun qada.

Sehingga jika di sesuaikan pada Jam, awal waktu shalat magrib Jama'ah An-Nadzir ini sekitar pukul 18.30 WITA dan mereka shalat isya'

pada pukul 03.00 WITA dan selambat-lambatnya pukul 04.00 WITA.<sup>72</sup>

c. Waktu Shalat Subuh

Dalam buku pedoman pelaksanaan sholat Jama'ah An-Nadzir Imam Abu Ja'far Shadiq(as) berkata, "waktu Shalat Subuh adalah antara terbit fajar dan terbit matahari."

Imam shadiq(as)berkata, setiap shalat mempunyai dua waktu, dan yang pertama adalah waktu utama. Waktu utama fajar adalah dari saat fajar sampai muncul terang di langit.

Fukaha berpendapat bahwa awal shalat subuh adalah fajar shadiq. Adapun fajar kadzib, yang menyerupai ekor srigala, maka saat itu tidak dibolehkan shalat, dan tidak diharamkan makan bagi orang yang berpuasa. Dan akhir waktu subuh adalah terbitnya matahari.<sup>73</sup>

Sehingga jika kita lihat pada jam sekitar pukul 5.34 WITA untuk awal waktu shalat subuh dan pukul 5.42 WITA<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Ustadz Safriady Solihin, Pengikut Jama'ah An-Nadzir, *Wawancara*, Senin, 13 Februari 2017

<sup>73</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 5

<sup>74</sup> Penjelasan Ustadz Arif Tani melalui WhatsApp berdasarkan Gambar alam pada Jum'at, 24 Februari 2017

#### 4. Waktu-Waktu Shalat Sunah Harian

Fukaha sepakat bahwa shalat sunah dhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari, sedang waktu sunah ashar dimulai setelah selesai shalat dhuhur. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai batas akhir. Penulis al-jawahir mengatakan, “pendapat bahwa akhir waktu shalat sunah dhuhur adalah bila bayangan sesuatu seukuran dua kaki, sedang untuk akhir waktu sunah ashar adalah empat kaki, merupakan fatwa, riwayat dan analisis yang populer. Sebagian pernyataan bahkan menunjukkan adanya ijtimak, karena begitu banyaknya riwayat, sampai-sampai dapat dikatakan mutawatir. Antara lain, riwayat Ibnu Miskan, dari Zararah, dari Imam Baqir(as), bahwa beliau berkata, ”Engkau boleh melakukan shalat sunah dari tergelincirnya matahari sampai bayangan sesuatu seukuran satu hasta yakni dua kaki. Bila bayanganmu mencapai satu hasta, hendaknya kamu memulai shalat wajib dan meninggalkan shalat sunah. Begitu pula, bila bayanganmu mencapai dua hasta, hendaknya kamu memulai shalat wajib, dan meninggalkan shalat sunah.”

Waktu shalat sunah magrib adalah dari selesainya shalat magrib sampai hilangnya mega

merah di barat. Waktu sunah isya adalah sepanjang waktu isya. Waktu sunah subuh adalah dari fajar sampai terbitnya mega merah ditimur. Sedangkan waktu shalat sunah malam adalah dari pertengahan malam sampai terbitnya fajar, dan semakin dekat ke waktu fajar adalah lebih utama. yang berdasarkan pada Surat Adz-Dzariyat ayat 18 ”Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah,” dan, “Dan orang-orang yang memohon ampun di akhir-akhir malam,”(Qs. Ali-Imran, 17)<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman...*, h. 05-06